

PEDAGOGY

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

VOL. 11 NO. 1 Januari 2024

(P)-ISSN 2354-6948

(E)-ISSN 2580-4855

Pedagogy merupakan jurnal ilmiah ilmu pendidikan yang diterbitkan oleh Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan, Pedagogy diterbitkan berkala setiap enam bulan, yaitu bulan januari dan juli. Pedagogy memuat artikel hasil penelitian dan / atau kajian analitis-kritis yang berisikan pokok bahasan, baik yang terkait dengan aspek pengembangan Ilmu Pendidikan secara keseluruhan. Sebagai media nasional, Pedagogy diharapkan mampu mengakomodir kebutuhan akan sebuah media untuk menyebarluaskan informasi dan perkembangan terbaru bagi para peneliti dan praktisi Ilmu Pendidikan di Indonesia.

PEDAGOGY

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

VOL. 11 NO. 1 Januari 2024

(P)-ISSN 2354-6948

(E)-ISSN 2580-4855

Editorial Team

Managing Director:

Ludfi Arya Wardana, M.Pd. - Universitas Panca Marga Probolinggo

Editor in Chief:

Ribut Prastiwi Sriwijayanti, M.Pd. - Universitas Panca Marga Probolinggo

Editor:

Shofia Hattarina, M.Pd. - Universitas Panca Marga Probolinggo

Reviewer:

Abdul Basit, M.Pd. - Universitas Panca Marga Probolinggo

Tristan Rokhmawan, S.S.,M.Pd. - Universitas Wiranegara Pasuruan

Dr. Asep Sunandar, M. AP. - Universitas Negeri Malang

Alamat Redaksi

Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan

Universitas Panca Marga

Jl. Yos Sudarso 107, Pabean, Dringu, Probolinggo 67271

Telp. (+62)335 422715, 427923, e-mail: pedagogy@upm.ac.id

PEDAGOGY

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

VOL. 11 NO. 1 Januari 2024

(P)-ISSN 2354-6948

(E)-ISSN 2580-4855

DAFTAR ISI

Penerapan Video Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat Pada Siswa Kelas VI SDN Lumbang I <i>Fajrin Kuffa Adhadi</i>	1-11
Penerapan Media <i>Flash Card</i> Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas I SD Negeri Purut I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo <i>Kartika Bayu Rahayu</i>	12-21
Peningkatan Hasil Pembelajaran Ipa Melalui Model <i>Team Assisted Individualization</i> Berbantu Media Pembelajaran Berbasis Canva Pada Siswa Kelas V Di Sdn Maron Wetan II Kecamatan Maron <i>Imelia Rosita Dewi</i>	22-30
Peningkatkan Penguasaan Materi Penjumlahan Bilangan 1 Sampai 10 Melalui Metode Demonstrasi Media Counting Box Siswa Kelas 1 SD Negeri Pajarakan Kulon Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2023/2024 <i>Khoirul Ummah</i>	31-37
Penerapan Media Roda Suku Kata Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Kelas 1 SD Badrut Tamam <i>Siti Rohma</i>	38-45
Penerapan Model Paikem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo <i>Wasik Mansuri</i>	46-55
Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo <i>Yuyun Zulianingsih</i>	56-65
Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Ipa Pada Materi Konduktor Dan Isolator Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization) <i>Martiana Widajati</i>	66-70
Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik <i>Siti Nur Komariyatul. H, Niken Pundri Selvianda, Khozamah, Iva Datul Hasanah, Miftahus Surur</i>	71-78
Penerapan Media Kanstick (Kantong Stick) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Kelas II SD Negeri Besuk Agung Kabupaten Probolinggo <i>Rudi Hartono</i>	79-82

PEDAGOGY

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

VOL. 11 NO. 1 Januari 2024

(P)-ISSN 2354-6948

(E)-ISSN 2580-4855

DAFTAR ISI

PEDAGOGY

JURNAL ILMIAH ILMU PENDIDIKAN

VOL. 11 NO. 1 Januari 2024

(P)-ISSN 2354-6948

(E)-ISSN 2580-4855

Persyaratan Penulisan Artikel/Naskah

1. Artikel harus belum pernah diterbitkan pada media lain.
2. Artikel ditulis dengan bahasa Inggris/Indonesia, dengan spesifikasi sebagai berikut:
 - a. ukuran kertas : A4 atau letter
 - b. ketikan : sesuai format (*template*) yang diberikan redaksi
 - c. jumlah halaman : 4 - 15 halaman
 - d. software : *Microsoft Words* atau *Word Processor* lainnya.
 - e. Setiap artikel disertai dengan abstrak (150-200 kata) dan kata-kata kunci.
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - a. Judul
 - b. Nama penulis, alamat e-mail dan afiliasi institusi
 - c. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta kata-kata kunci
 - d. Pendahuluan (tanpa subjudul)
Berisi uraian tentang latar belakang, tinjauan pustaka/teori, masalah, tujuan penelitian
 - e. Metodologi
Berisi uraian tentang teknik penarikan sampel, teknik pengumpulan dan analisis data, serta aspek lain yang relevan.
 - f. Hasil dan Pembahasan (dengan atau tanpa subjudul)
Berisi uraian tentang temuan penelitian dan pembahasannya.
 - g. Penutup (dengan subjudul)
Berisi uraian tentang kesimpulan penelitian dan rekomendasi/implikasi.
 - h. Referensi
Hanya berisi daftar pustaka yang benar-benar dirujuk dalam artikel.
4. Atau Artikel (kajian analisis-kritis) memuat:
 - a. Judul
 - b. Nama Penulis, alamat email dan afiliasi institusi
 - c. Abstrak dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, serta kata-kata kunci
 - d. Pendahuluan (tanpa subjudul, memuat latar belakang masalah dan tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan kajian)
 - e. Hasil dan Pembahasan kajian analisis-kritis
 - f. Simpulan dan Saran
 - g. Daftar Rujukan (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja)
5. Penulisan Daftar Rujukan
 - a. Buku: nama belakang, nama depan (inisial). (tahun). *Judul*. Tempat penerbitan: Penerbit.
 - b. Periodicals: nama belakang, nama depan (inisial). (tahun). *Judul Naskah. Nama Periodicals*, vol (nomor), nomor halaman.
 - c. Laman/internet: nama belakang, nama depan (inisial). *Judul artikel*. <http://.....> (diakses tgl.)
 - d. Catatan kaki diletakan di belakang naskah, kecuali catatan kaki yang memberikan elaborasi dapat diletakan pada halaman yang bersangkutan
6. Kirimkan 2 copy manuskrip artikel, dan 1 (CD) *softcopy* artikel ke:
Redaksi PEDAGOGY Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan
Jl. Yos Sudarso 107, Pabean, Dringu, Probolinggo 67271

**PENERAPAN VIDEO INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATERI
PENJUMLAHAN DAN PENGURANGAN BILANGAN BULAT PADA SISWA KELAS VI
SDN LUMBANG I**

¹Fajrin Kuffa Adhadi
¹Universitas Panca Marga
fakuffa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana meningkatkan kemampuan menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat melalui video interaktif pada mata pelajaran Matematika di kelas VI. Adapun tujuan penelitian ini adalah pertama, Mendiskripsikan penerapan video interaktif pada siswa kelas VI SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. Kedua mendiskripsikan peningkatan hasil belajar menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat setelah pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan video interaktif pada siswa kelas VI SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Karena obyek dan sasaran yang diharapkan berada dan terjadi di dalam kelas. Penelitian ini terdiri atas dua siklus. Tiap siklus menggunakan alur tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi). Berdasarkan hasil penelitian dan berdasarkan data yang dikumpulkan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui video interaktif dapat meningkatkan kemampuan menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci: *Video Interaktif, Hasil Belajar Matematika.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar merupakan kajian yang menarik untuk dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakekat anak dengan hakekat matematika. Matematika adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan studi tentang angka, kuantitas, struktur, ruang, dan pola. Matematika melibatkan penggunaan logika, pemodelan, penalaran, dan perhitungan untuk memahami dan menjelaskan berbagai permasalahan untuk mengukur, menghitung, dan menggambarkan hubungan antara berbagai hal. Menurut Karso (2015) Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem yang menarik. Begitu luas dan dalamnya kajian matematika, maka matematika disebut ratunya ilmu.

Masalah yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika ialah banyak siswa yang mengeluh bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga sebagian besar siswa kurang menyenangi pelajaran matematika terutama pada materi pengoperasian bilangan bulat. Kemampuan mengoperasikan bilangan bulat adalah salah satu kompetensi yang penting, karena memainkan peran kunci dalam pemecahan masalah, perkembangan pemikiran logis, dan keterampilan berhitung siswa.

Pemahaman dan penguasaan terhadap bilangan bulat adalah hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar. Namun, seringkali siswa menghadapi kesulitan dalam memahami konsep bilangan bulat.

Konsep ini cenderung menjadi abstrak bagi sebagian besar siswa. Siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan interaktif untuk membantu mereka menguasai konsep tersebut. Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Menurut Wragg (2012:12) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memudahkan siswa untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep dan bagaimana hidup serasi dengan sesama, atau suatu hasil belajar yang diinginkan.

Guru profesional adalah pilar utama dalam sistem pendidikan, guru memiliki pengetahuan mendalam dalam subjek yang mereka ajarkan dan berkomitmen untuk memberikan pengalaman belajar yang bermutu kepada para siswa. Berbagai upaya telah dilakukan untuk pencapaian tujuan pendidikan yang berkualitas diantaranya penyempurnaan kurikulum, melengkapi berbagai fasilitas, sarana dan

prasarana, juga ditingkatkannya sumber daya manusia yang menangani bidang pendidikan melalui penataran, pelatihan, workshop, sampai peningkatan akademik.

Kata “media” berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari “medium”, secara harfiah berarti perantara atau pengantar Nurseto (2011:20) mengatakan bahwa Kata media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses informasi. Salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam hal ini adalah media. Media dapat membantu guru untuk memperjelas dan memvisualisasikan konsep atau pengertian serta melatih untuk mencapai keterampilan tertentu. Untuk mata pelajaran yang tujuan instruksionalnya lebih banyak menekankan segi keterampilan (psikomotor) seperti mata pelajaran matematika, media sangat diperlukan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Video interaktif merupakan jenis konten video yang memungkinkan penonton untuk berinteraksi secara aktif dengan video tersebut. Ini berbeda dari video biasa yang hanya bersifat pasif, di mana penonton hanya bisa menonton tanpa kemampuan untuk berpartisipasi atau memengaruhi apa yang terjadi dalam video. Dalam video interaktif, penonton dapat berpartisipasi, mengklik, menggerakkan kursor, atau menjalankan tindakan lain yang memungkinkan mereka berinteraksi dengan elemen dalam video, seperti teks, gambar, grafik, atau elemen-elemen lain yang tertanam. Berbagai fitur yang tersedia dapat digunakan untuk memfasilitasi pemahaman konsep matematika, termasuk bilangan bulat, dengan cara yang lebih menarik. Menurut Darmawan (2011:41) salah satu media yang relevan digunakan guru untuk proses pembelajaran adalah media pembelajaran interaktif, yaitu media pembelajaran yang terkendali dan dirancang menggunakan software dan hardware computer.

Dari hasil observasi pada tanggal 6 November 2023, pencapaian nilai pada beberapa pokok bahasan masih sangat rendah. Terutama pencapaian prestasi

belajar pada operasi bilangan bulat. Masih banyak siswa yang menjawab $2 - (-5) = 3$. Hampir 85% siswa menjawab salah. Anak merasa kebingungan ketika mengerjakan soal dengan tanda operasi yang berdampingan. Bila kenyataan tersebut dibiarkan berlarut-larut akan berakibat fatal. Suasana pembelajaran di kelas pun terasa kurang bergairah. Siswa yang seharusnya mengikutinya dengan senang berubah menjadi tegang dan membosankan. Menurut Arifuddin dan Arrozyid (2017:3), berdasarkan hasil observasi peneliti dengan Guru Kelas IV Ibu Neni Sumarni, S.Pd pada tanggal 26 Januari 2017 menerangkan bahwa khusus materi bilangan bulat siswa tidak mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru. Ketidakmampuan ini selain bilangan bulat bersifat abstrak, guru belum mampu mengelola pembelajaran dengan baik. Guru belum tepat menggunakan metode dan alat peraga yang sesuai dengan karakteristik materi bilangan bulat.

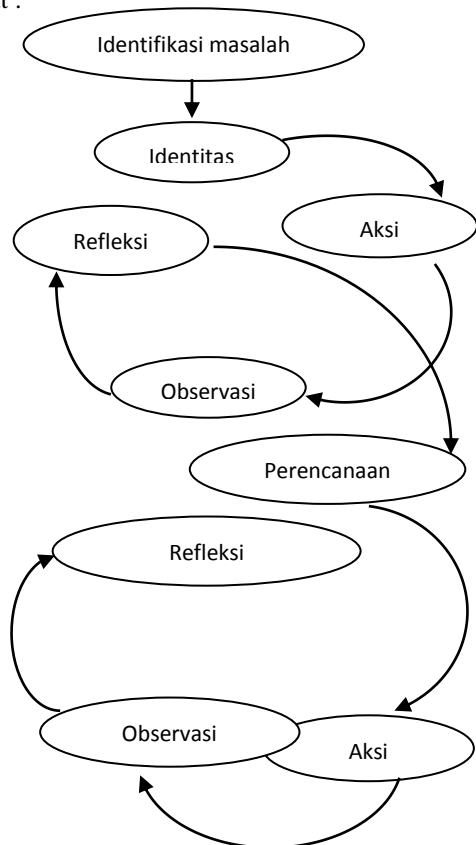
METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Dipilihnya metode ini karena cocok untuk mencapai tujuan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kata-kata atau kalimat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sholihah (2020) metode kualitatif adalah metode yang menggunakan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logis untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Obyek dan sasaran yang diharapkan berada dan terjadi di dalam kelas. Segala aktifitas yang berhubungan dengan permasalahan di atas diawasi atau dijadikan obyek penelitian. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penjumlahan bilangan bulat melalui video interaktif.

Penelitian ini dilaksanakan dengan cara kolaborasi yaitu peneliti melibatkan orang lain baik sebagai observer maupun praktikan. Penelitian ini menggunakan alur tahapan (perencanaan, tindakan,

observasi, dan refleksi) setelah terlebih dahulu diperoleh permasalahan utama tentang bagaimana meningkatkan kemampuan mengurangkan bilangan bulat pelajaran matematika pada kelas VI SDN Lumbang I Penelitian ini dilakukan 2 siklus pada kelas dan sekolah yang sama memakai bagan sebagai berikut :



Gambar 1 Bagan Tindakan Kelas

1. Perencanaan

Tahapan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Refleksi Awal

Penelitian dilakukan bersama observer, yaitu guru kelas VI SDN Lumbang I yang dijadikan subyek penelitian guna mengidentifikasi permasalahan motivasi belajar yang dialami siswa.

b. Peneliti merumuskan permasalahan secara operasional.

c. Peneliti merumuskan hipotesis tindakan. Oleh karena itu penelitian tindakan lebih menitikberatkan pada pendekatan naturalistik, sehingga hipotesis tindakan yang dirumuskan bersifat tentatif yang mungkin mengalami perubahan sesuai dengan keadaan lapangan.

d. Menetapkan dan merumuskan rancangan yang didalamnya meliputi:

1) Menetapkan indikator-indikator desain peningkatan motivasi beserta strateginya.

2) Menyusun rancangan strategi penyampaian dan pengelolaan peningkatan motivasional yang merupakan bahan intervensi (rancangan program, bahan, strategi belajar mengajar dan evaluasi).

3) Menyusun metode dan alat perekam data berupa angket, catatan lapangan, pedoman wawancara, pedoman analisis dokumen, dan catatan harian.

4) Menyusun rencana pengelolaan data, baik bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Kegiatan dalam pelaksanaan yang dilakukan dapat dikemukakan Sebagai berikut :

a. Guru melaksanakan desain pembelajaran motivasional yang telah direncanakan. Ada dua jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh guru, yaitu menerapkan strategi penyampaian dan pengelolaan pembelajaran. Peneliti berupaya memberikan pengarahan, motivasi, dan rangsangan kepada guru yang melakukan tindakan.

b. Peneliti dan observer melakukan pengamatan secara sistematis terhadap kegiatan yang dilakukan guru.

3. Refleksi

Refleksi menurut Bambang (2005) mengatakan bahwa melakukan refleksi tidak ubahnya seperti berdiri di depan cermin untuk melihat kembali bayangan kita atau memantulkan kembali kejadian yang perlu dikaji”.

Refleksi dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis, serta induksi dan deduksi. Peneliti dan praktisi mendiskusikan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Kegiatan yang dilakukan meliputi : analisis, sintesis, pemaknaan, penjelasan dan penyimpulan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang diperoleh berupa temuan tingkat efektifitas desain peningkatan motifasional

yang dirancang dan daftar permasalahan yang muncul di lapangan yang selanjutnya dipakai sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan ada 3 jenis instrumen yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah metode untuk menyelidiki subyek yang diteliti, maka peneliti dapat mengadakan penelitian secara langsung maupun tidak langsung terhadap gejala subyek yang diteliti. Alat-alat indera merupakan faktor yang sangat penting fungsinya untuk mengetahui tentang gejala-gejala yang timbul terhadap subyek yang di teliti. Oleh sebab itu kemampuan indera merupakan pokok daripada keberhasilan di dalam penguasaan lingkungan serta dalam pelaksanaan observasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Metode Observasi Sistematis

Metode ini juga disebut observasi berangkai, sebab didalam melakukannya dengan direncanakan atau membuat kerangkanya terlebih dahulu, masalah yang akan diobservasi, sehingga dapat memperlancar pelaksanaan penelitian.

b. Metode Observasi Free Situation

Metode ini dapat dilakukan dalam keadaan (waktu) yang bebas, artinya tidak ada yang membatasi didalam pelaksaan penelitian. Maksud dan tujuan dari metode observasi ini adalah untuk memperoleh data asli, karena dengan kebebasan yang ada maka dapat menghindarkan diri pihak yang diteliti. Sehingga pihak yang diteliti tidak tahu bahwa dirinya diobservasi, maka tingkah laku yang diperbuat sifat yang jujur dan ikhlas.

Dari kedua macam bentuk observasi tersebut di atas, merupakan kegunaan daripada observasi yang sistematis dengan tidak mengurangi arti dari bentuk yang lainnya. Oleh sebab itu sebelum penelitian harus disiapkan terlebih dahulu kerangka obsevasi.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memantau kemampuan guru dalam

mempraktekkan video interaktif dalam pembelajaran. Seberapa jauh langkah-langkah dalam penggunaan video interaktif diterapkan atau dilakukan. Pada Kegiatan ini ada dua instrumen yang digunakan yaitu RPP dan lembar observasi guru mengajar. RPP dan lembar observasi dapat dilihat dalam lampiran 1.1 dan 1.2.

2. Dokumentasi

Di dalam metode ini adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan melihat dan mencatat kembali data yang ada dan yang akan diperlukan untuk keperluan tertentu. Dokumentasi dalam penelitian ini adalah barang bukti yang berbentuk tulisan maupun cetakan dan mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diselidiki. Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memindahkan dan mencatat kembali data yang sudah ada sebelumnya.

Ada dua dokumen yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

a. Catatan lapangan

Catatan lapangan dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data pendukung yang tidak terlihat berdasarkan lembar pengamatan maupun lembar evaluasi. Wujud dari catatan lapangan adalah buku agenda guru dan gambar atau foto kegiatan.(Dapat dilihat berdasarkan daftar gambar/foto pada lampiran ini).

b. Hasil wawancara

Baik catatan lapangan maupun hasil wawancara keduanya merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara. (panduan wawancara dapat dilihat pada lampiran ini).

3. Soal Evaluasi

Soal evaluasi disusun dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang kedua dalam penelitian ini yaitu bagaimana peningkatan menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat pada siswa kelas VI SDN Lumbang I. Soal evaluasi disusun empat kali berdasarkan siklus I pertemuan pertama dan kedua dan siklus II pertemuan pertama dan kedua.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini tidak terlepas dari teknik pengumpulan data yang digunakan. Karena penelitian ini merupakan suatu usaha yang disengaja dan direncanakan, untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, maka perlu teknik pengumpulan data melalui : observasi, dokumentasi, dan alat evaluasi.

Kegiatan analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan. Penelaahan data dilakukan dengan cara menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan. Kegiatan penelaahan pada prinsipnya dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan.
2. Mereduksi data yang di dalamnya melibatkan kegiatan pengkategorian dan pengklasifikasian. Hasil yang diperoleh berupa pola-pola dan kecenderungan-kecenderungan yang berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran motivasional.
3. Menyimpulkan dan memverifikasi. Dari kegiatan reduksi selanjutnya diikuti dengan kegiatan verifikasi atau pengujian terhadap temuan penelitian.

Kedua macam indikator tersebut di atas dapat dibuktikan dengan menggunakan instrumen yang telah peneliti rancang.

Untuk menjaga keabsahan data hasil observasi, peneliti ditemani oleh seorang guru SDN Lumbang I dan pengumpulan data ini berlangsung selama praktisi melaksanakan desain pembelajaran mulai dari siklus I sampai dengan siklus II yang dilaksanakan pada bulan Januari

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

SIKLUS 1

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan II disusun berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada pertemuan I yang telah dilaksanakan sebelumnya. Peneliti tetap menerapkan pembelajaran dengan menggunakan video interaktif

untuk mengatasi permasalahan yang muncul saat pertemuan I. Persiapan yang peneliti lakukan pada tahap perencanaan ini adalah: (1) membuat RPP yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan video interaktif, (2) menyusun instrumen yang akan digunakan pada siklus I pertemuan II. (3) menyusun soal evaluasi

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I pertemuan II pada tanggal 3 Januari 2024 selama 2x35 menit. Pada pertemuan kedua ini kegiatannya sama dengan pertemuan pertama tetapi materi yang diajarkan berbeda yaitu tentang penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif dan penjumlahan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif.

3) Observasi

a) Hasil Penilaian Aktifitas Guru Mengajar

Penilaian aktivitas guru menggunakan lembar observasi guru. Hasil observasi pada siklus I pertemuan II dengan menerapkan video interaktif telah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada lampiran tabel 4.4. berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat ada 11 aspek yang mendapatkan skor 1 yang artinya ada 14 aspek yang telah dilakukan oleh guru dan tidak ada aspek yang mendapatkan skor 0 artinya semua aspek telah dilakukan oleh guru. Pada pertemuan ke II ini sudah mengalami peningkatan.

Penilaian aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus I pertemuan II menunjukkan presentase sebesar 100% dan termasuk pada kategori sangat baik. Pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran dengan menggunakan video interaktif sudah dilakukan seluruhnya.

b) Hasil Penilaian Tes Akhir Aspek Kognitif

Berdasarkan data pada lampiran tabel 4.3 dapat dilihat siswa kelas VI SDN Lumbang I Kabupaten Probolinggo pada siklus I pertemuan II nilai total yang di dapat adalah 1550 jika di rata-rata 73,81 dan jika dipersenkan adalah 74%. Nilai rata-rata tersebut sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65.

Berdasarkan tabel 4.3 masih ada 7 siswa dari 21 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), jika dipersenkan 67% tuntas belajar dan 33% siswa tidak tuntas belajar. Secara klasikal pembelajaran pada pertemuan I ini belum dapat dikatakan tuntas karena belum mencapai 75% jumlah siswa dalam satu kelas yang dinyatakan tuntas belajar. Oleh karena itu peneliti perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.

c) Data Pendukung Catatan Lapangan dan Hasil Wawancara

(1) Catatan Lapangan

Guru telah membuka pembelajaran dengan baik. Media yang digunakan berupa video interaktif yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa mulai dapat dikondisikan, tetapi masih ada juga siswa yang menggunkan topik untuk kegiatan dalang-dalangan. Pada pertemuan ini siswa lebih antusias dalam melaksanakan kegiatan sehingga pembelajaran terasa lebih menyenangkan walaupun masih ada siswa yang masih malu atau takut untuk bertanya. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi.

(2) Hasil Wawancara yang Terjadi antara Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara didapat keterangan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dan bangga menggunakan video interaktif. Bentuknya lucu dan mudah dibuat. Hanya saja ada sebagian anak merasa kesulitan dalam memeragakan video interaktif. Sebagian anak juga sudah mahir menggunakan serta mampu mengajari temannya.

4) Refleksi

Dari hasil observasi dan analisis data pada pertemuan I dan II, diperoleh data bahwa pembelajaran belum mencapai kriteria ketuntasan. Sehingga perlu adanya perbaikan pada pertemuan berikutnya. Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada pertemuan ini, dapat disimpulkan refleksi sebagai berikut: (1) siswa sudah mulai memahami dan tertarik pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan video interaktif

yang telah diterapkan oleh guru, (2) ada beberapa siswa yang masih bermain dengan teman sebangkunya saat guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas dengan menggunakan video interaktif, (3) siswa masih belum lancar atau terbiasa menggunakan video interaktif sehingga sebagian anak salah memeragakannya, (4) ada beberapa siswa yang belum memanfaatkan kartu bilangan dalam membuat kalimat matematika penjumlahan. Oleh karena itu pada pertemuan berikutnya guru harus meningkatkan keterampilan dalam mengelola kelas serta memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran.

SIKLUS II

1) Perencanaan

Perencanaan pembelajaran pada siklus II pertemuan II disusun berdasarkan hasil refleksi pembelajaran pada pertemuan I yang telah dilaksanakan sebelumnya. Peneliti tetap menerapkan pembelajaran dengan menggunakan video interaktif untuk mengatasi permasalahan yang muncul saat pertemuan I. Persiapan yang peneliti lakukan pada tahap perencanaan ini adalah: (1) membuat RPP yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggunakan video interaktif, (2) menyusun instrumen yang akan digunakan pada siklus I pertemuan II. (3) menyusun soal evaluasi

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II pertemuan II pada tanggal 9 Januari 2024 selama 2x35 menit. Pada pertemuan kedua ini kegiatannya sama dengan pertemuan pertama tetapi materi yang diajarkan berbeda yaitu tentang pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat positif dan pengurangan bilangan bulat negatif dengan bilangan bulat negatif.

3) Observasi

a) Hasil Penilaian Aktifitas Guru Mengajar

Penilaian aktivitas guru menggunakan lembar observasi guru. Hasil observasi pada siklus II pertemuan II dengan menerapkan video interaktif

telah dilaksanakan dengan baik. Ada 11 aspek yang mendapatkan skor 1 yang artinya ada 14 aspek yang telah dilakukan oleh guru dan tidak ada aspek yang mendapatkan skor 0 artinya semua aspek telah dilakukan oleh guru. Pada pertemuan ke II ini sudah mengalami peningkatan.

Penilaian aktivitas guru selama pembelajaran pada siklus II pertemuan II menunjukkan presentase sebesar 100% dan termasuk pada kategori sangat baik. Pelaksanaan langkah-langkah model pembelajaran dengan menggunakan video interaktif sudah dilakukan seluruhnya.

b) Hasil Penilaian Tes Akhir Aspek Kognitif

Berdasarkan data pada lampiran tabel 4.7 dapat dilihat siswa kelas VI SDN Lumbang I Kabupaten Probolinggo pada siklus I pertemuan II nilai total yang di dapat adalah 3088 jika di rata-rata 81,25 dan jika dipersenkan adalah 81%. Nilai rata-rata tersebut sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Berdasarkan hasil penelitian siklus II masih ada 7 siswa dari 38 siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), jika dipersenkan 82% tuntas belajar dan 18% siswa tidak tuntas belajar. Sedangkan pada siklus II pertemuan II nilai total yang di dapat adalah 2987 jika di rata-rata 78,62 dan jika dipersenkan adalah 79%. Nilai rata-rata tersebut sudah di atas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 65. Secara klasikal pembelajaran pada siklus I dan II sudah dapat dikatakan tuntas karena sudah mencapai di atas 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas.

c) Data Pendukung Catatan Lapangan dan Hasil Wawancara

(1) Catatan Lapangan

Guru telah membuka pembelajaran dengan baik. Media yang digunakan berupa video interaktif yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa mulai dapat dikondisikan, tetapi masih ada juga siswa yang tidak memperhatikan dan main sendiri dengan media tokoh GABI. Pada pertemuan ini siswa lebih antusias dalam melaksanakan kegiatan sehingga

pembelajaran terasa lebih menyenangkan walaupun masih ada siswa yang masih malu atau takut untuk bertanya. Guru mengakhiri pembelajaran dengan menyimpulkan hasil pembelajaran pada hari ini yang dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi.

(2) Hasil Wawancara yang Terjadi antara Guru dan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara didapat keterangan bahwa sebagian besar siswa merasa senang dan bangga menggunakan video interaktif. Bentuknya lucu dan mudah dibuat penggunaannya juga dirasakan tidak sulit. Anak-anak juga sudah mahir menggunakan serta mampu mengajari temannya.

4) Refleksi

Dari hasil observasi dan analisis data pada pertemuan II dan II, diperoleh data bahwa pembelajaran sudah mencapai kriteria ketuntasan. Sehingga tidak perlu adanya perbaikan pada pertemuan berikutnya. Dengan kata lain peneliti tidak perlu mengadakan kegiatan untuk siklus III. Berdasarkan hasil observasi dan analisis pada pertemuan ini, dapat disimpulkan refleksi sebagai berikut: (1) siswa sudah memahami dan tertarik pada kegiatan pembelajaran yang menggunakan video interaktif yang telah diterapkan oleh guru, (2) siswa dengan sadar dan antusias belajar dengan menggunakan video interaktif, (3) siswa sudah lancar atau terbiasa menggunakan video interaktif sehingga anak kemungkinan salah dalam memeragakan langkah video interaktif dapat diatasi, (4).

B. Temuan Penelitian

1. Temuan siklus I

Selama dilaksanakan penelitian pada siklus I peneliti mencatat beberapa temuan penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Guru masih terlihat kurang baik dalam melakukan pengelolaan kelas, sehingga masih banyak siswa yang bermain dan bicara sendiri dengan teman sebangkunya saat guru menerangkan materi di depan kelas terutama saat akhir pembelajaran siswa terlihat

ramai sendiri. Ada beberapa anak menggunakan video interaktif sebagai adegan dalang-dalangan.

b. Siswa kurang paham tentang kegiatan pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran video interaktif yang telah diterapkan oleh guru. Beberapa anak masih bingung tentang cara memeragakannya.

c. Sebagian besar siswa masih belum aktif dalam mengikuti pembelajaran dan masih takut bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru.

2. Temuan Siklus II

Selama dilaksanakan penelitian pada siklus II peneliti mencatat beberapa temuan penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Guru sudah dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga pada saat guru menerangkan semua siswa memperhatikan.

b. Siswa sudah terbiasa dan terlihat sangat antusias saat mengikuti pembelajaran dengan menggunakan video interaktif dalam pembelajaran.

3. Temuan Lengkap

Selama dilakukan penelitian di kelas VI SDN Lumbang I Kabupaten Probolinggo, penelitian dapat berjalan dengan lancar dan guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran melalui media pembelajaran video interaktif dengan baik. Selain itu siswa juga semakin memahami penerapan media pembelajaran video interaktif. Hal ini dapat dilihat dari antusiasnya siswa saat mengikuti pembelajaran dan ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa.

B. Pembahasan

1) Penerapan video interaktif pada siswa kelas VI SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo

Hasil dari observasi media pembelajaran video interaktif telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan langkah-langkah pada rencana pelaksanaan

pembelajaran. Temuan aktivitas guru pada pelaksanaan tindakan pada siklus I yaitu guru telah melaksanakan pembelajaran dengan baik, diantaranya guru telah membuka pelajaran dengan baik, dengan memberikan apersepsi terlebih dahulu, selanjutnya guru bersama siswa membuat kesepakatan tentang penggunaan video interaktif a. bilangan bulat positif diragakan dengan melangkah maju, b. bilangan bulat negatif diragakan dengan melangkah mundur, c. operasi penjumlahan diragakan dengan menghadap ke kanan, d. Operasi pengurangan diragakan dengan menghadap ke kiri.

Selanjutnya guru mendemonstrasikan menjumlahkan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif serta bilangan positif dengan bilangan negatif dengan menggunakan video interaktif. Langkah berikutnya adalah siswa latihan menjumlahkan bilangan bulat positif dengan bilangan bulat positif serta bilangan positif dengan bilangan negatif dengan menggunakan video interaktif. Setelah itu siswa mengerjakan tugas dengan menggunakan video interaktif dengan jalan a. siswa mengambil dua buah kartu yang telah tersedia kemudian memasangkannya sehingga menjadi sebuah kalimat matematika, b. siswa mencari hasil dari kalimat matematika tersebut dengan menggunakan video interaktif. Setelah siswa selesai mengerjakan tugas sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan siswa mempresentasikan tugas yang telah dikerjakan. Langkah akhir pada kegiatan inti adalah siswa beserta guru menarik kesimpulan.

Keunggulan penggunaan video interaktif adalah membuat siswa lebih aktif, menguji kesiapan siswa, membantu siswa memahami materi dan menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Berdasarkan pendapat tersebut siswa menjadi lebih mudah memahami materi dengan menggunakan media pembelajaran video interaktif ini, walaupun demikian tetapi tidak meninggalkan inti dari pembelajaran itu sendiri. Disamping itu dalam penggunaan media ini guru harus dapat mengelola kelas dengan baik agar siswa tidak gaduh dan siswa

tetap fokus pada pembelajaran. Kemudian langkah terakhir yang dilakukan guru yaitu melakukan refleksi, menyimpulkan materi yang telah diajarkan. Hal ini bertujuan agar siswa mempunyai kemandirian terhadap materi yang telah diajarkan.

Kegiatan tersebut sesuai dengan sintak-sintak atau langkah-langkah yang ada pada penggunaan video interaktif dalam pembelajaran. Guru telah menerapkan semua langkah yang ada dengan benar hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan minat belajar siswa. Hal tersebut sesuai dengan (Djamarah 2006: 115) menyatakan bahwa upaya menciptakan pembelajaran yang berkualitas, dibutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai untuk menimbulkan minat belajar siswa. Berdasarkan pendapat tersebut guru yang mengajar dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai, akan dapat menimbulkan minat belajar siswa, sebaliknya guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang tidak sesuai tidak akan dapat menimbulkan minat belajar siswa.

Aktivitas guru pada pertemuan II sesuai dengan langkah-langkah pada pertemuan I. Dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan pada siklus I pertemuan I dan II belum dapat dilaksanakan secara optimal. Penerapan langkah-langkah penggunaan video interaktif dalam pembelajaran pada siklus II telah sesuai dengan perencanaan yang telah diterapkan seperti pada siklus I. Berdasarkan observasi pada siklus II telah dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini terbukti dari hasil presentase aktivitas guru pada pertemuan I sebesar 91% dan pada pertemuan II sebesar 100% atau dengan rata-rata skor yang diperoleh pada siklus II ini yaitu sebesar 100%. Kenaikan presentase aktivitas guru ini menandakan bahwa guru sudah menguasai dan dapat menerapkan langkah-langkah penggunaan video interaktif dalam pembelajaran dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara didapat keterangan bahwa siswa merasa senang dan bangga menggunakan video interaktif. Bentuknya lucu dan mudah dibuat. Siswa tidak lagi merasa kesulitan dalam memeragakan video interaktif. Sebagian anak

juga sudah mahir menggunakan serta mampu mengajari temannya. video interaktif dapat mengkonkritkan materi matematika yang sifatnya abstrak.

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran dengan menggunakan video interaktif dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas VI di SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo. Hal terpenting dari penggunaan video interaktif adalah nilai kepuasan siswa kelas VI SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang karena simbol-simbol matematika yang abstrak dapat dijelaskan secara kongkrit atau gamblang dengan menggunakan alat peraga Topi Penentu hasil. Indikatornya adalah terciptanya kondisi pembelajaran di kelas yang tampak hidup. Semua siswa dengan senang hati mengikuti pembelajaran. Interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya akan berjalan dengan lancar.

2) Peningkatan hasil belajar menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat melalui video interaktif pada siswa kelas VI SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo

Temuan yang diperoleh dari hasil penelitian melalui tes yang diberikan pada siklus I pertemuan I pada hasil akhir belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan, yaitu presentase ketuntasan siswa pertemuan I mencapai 48% dan pertemuan II mencapai 67% yang berarti naik 19%. Secara umum hal tersebut dapat dikatakan belum tuntas karena belum ada 75% siswa yang dinyatakan tuntas belajar. Oleh karena itu, hasil yang diperoleh pada siklus I diperbaiki pada siklus II. Hasil perbaikan siklus II menunjukkan hasil yaitu pada pertemuan I ketuntasan siswa mencapai 76% dan pada pertemuan II mencapai 90% siswa yang sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan video interaktif dapat digunakan untuk

meningkatkan hasil belajar menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat pada siswa kelas VI di SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo.

Peningkatan hasil belajar siswa membuktikan bahwa adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan. Hasil belajar pada siklus I dan siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 sebanyak 20 siswa (53%) telah tuntas belajar dan 18 siswa (47%) siswa belum tuntas belajar. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan 2 diperoleh hasil belajar yaitu sebanyak 31 siswa (82%) telah tuntas belajar dan 7 siswa (18%) dinyatakan belum tuntas belajar. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh hasil belajar sebanyak 15 siswa (39%) dinyatakan tuntas dan 23 siswa (61%) dinyatakan tidak tuntas. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil belajar sebanyak 30 siswa (79%) tuntas dan sebanyak 8 siswa (21%) dinyatakan tidak tuntas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aris dkk (2016) bahwa pembelajaran menggunakan multimedia interaktif membantu siswa memahami konsep matematika. Kemampuan multimedia interaktif dalam meningkatkan pemahaman konsep ini terkait dengan penggunaan animasi yang membantu siswa memvisualisasikan konsep matematika yang abstrak sehingga meningkatkan cara berpikir siswa (Salim dan Tiawa,2015).

Peningkatan hasil belajar menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat pada siswa kelas VI di SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo dipengaruhi oleh banyak hal yang salah satunya yaitu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, keberanian siswa menjawab pertanyaan, keberanian siswa dalam memeragakan media, dan ketepatan serta kejelian siswa dalam mengerjakan tugas.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Video Interaktif telah digunakan dalam menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat pada kelas VI SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo dengan sangat baik. Indikatornya adalah terciptanya kondisi pembelajaran di kelas yang tampak hidup. Semua siswa dengan senang hati mengikuti pembelajaran. Interaksi antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya berjalan dengan lancar.
2. Pembelajaran dengan menggunakan video interaktif terbukti dapat meningkatkan hasil belajar menjumlahkan dan mengurangi bilangan bulat pada siswa kelas VI di SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo..

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penulis dapat mengajukan saran kepada para pendidik sebagai berikut:

1. Penanaman konsep pada setiap bahasan dalam proses pembelajaran hendaknya disertai dengan adanya penggunaan media.
2. Proses pembelajaran dengan menggunakan media hendaknya dilakukan secara rutin dan berkesinambungan baik mata pelajaran Matematika maupun mata pelajaran lainnya.
3. Pembuatan media dalam pembelajaran merupakan tugas pokok guru.
4. Pembuatan media tidak harus mahal yang penting adalah mudah dibuat dan mudah pengoperasiannya.
5. Kreativitas pembelajaran untuk meningkatkan prestasi siswa perlu dikembangkan demi terwujudnya peningkatan profesionalisme guru.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifuddin, A., dan Arrosyid, S.R. 2017. Pengaruh Metode Demonstrasi dengan Alat Peraga Jembatan Garis Bilangan Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Bilangan Bulat. *Jurnal Pendidikan Guru MI*. 4(2):165-178.
- Aris, R. M., Ilma, R., Putri, I., & Susanti, E. 2017. Design Study : Integer Subtraction Operation Teaching Learning Using Multimedia In Primary School. *Journal on Mathematics Education*. 8(1). 95– 102.
- Bambang S. Soedibjo. 2005. *Metodologi Penelitian*. Bandung : Universitas Nasional Pasim.
- Darmawan, Deni. 2011. *Teknologi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Djamarah, S.B. dan Zein, A. 2014. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Karso. 2005. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mashuri, S. 2019. *Media Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta : Budi Utama.
- Nurseto, T. 2011. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*. 8(1): 19 – 34.
- Nahdi, D. S. (2015). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan penalaran matematis siswa melalui model brain based learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 1 (1), hlm. 13-22.
- Nur, Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA Press.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim, K., & Tiawa, D. H. 2015. The Student's Perceptions of Learning Mathematics Using Flash Animation Secondary School in Indonesia. *Journal of Education and Practice*. 6(34).76–80.
- Sholihah Qomariyah. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang : UB Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suwangsih, E., Tiurlina 2010. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung. UPI PRESS.
- Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Bandung : UPI.

PENERAPAN MEDIA *FLASH CARD* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS I SD NEGERI PURUT I KECAMATAN LUMBANG KABUPATEN PROBOLINGGO

¹**Kartika Bayu Rahayu**

¹Universitas Panca Marga Probolinggo

¹kartikabayurahayu@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya kemampuan membaca khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri Purut I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo menjadi latar belakang masalah yang mendasari penelitian ini. Hal ini disebabkan karena guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat dan guru hanya menjelaskan materi secara konvensional jadi tujuan pembelajaran sulit untuk dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan media Flash Cards dapat meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri Purut I. Kemudian yang kedua untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca Bahasa Indonesia melalui penerapan media *Flash Card* pada siswa kelas I SD Negeri Purut I. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pembelajaran dilakukan dengan 2 siklus selama 4 kali pertemuan setiap siklus memiliki tahapan yaitu: perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan) dan refleksi. Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi untuk mengamati keaktifan siswa, observasi aktivitas guru, *Pre-Test* dan *Post-Test* untuk mengetahui kemampuan membaca siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut, hasil *Post-Test* siklus I yang diikuti oleh 20 siswa ada 10 siswa atau 50% yang telah mencapai ketuntasan sedangkan pada siklus II ada 18 siswa atau 90% yang telah mencapai ketuntasan. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan serta hasil analisis data maka perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan peneliti sudah menunjukkan keberhasilan. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut penerapan media *Flash Card* dapat meningkatkan kemampuan membaca Bahasa Indonesia pada siswa kelas I SD Negeri Purut I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo.

Kata Kunci : *Media Flash Card, Kemampuan Membaca.*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam suatu kegiatan pembelajaran. Adapun tujuan utama pengajaran Bahasa Indonesia meliputi empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa tersebut saling berkaitan erat. Satu keterampilan akan mendukung keterampilan yang lainnya. Keterampilan membaca memegang peranan penting dalam aktivitas komunikasi tertulis. Aktivitas membaca menjadi bagian dari kebutuhan aktivitas keseharian kita. Aktivitas membaca dilakukan untuk berbagai keperluan, mulai dari sekedar untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan untuk memperoleh informasi, kepentingan hiburan, hingga dalam pendalaman disiplin ilmu.

Membaca merupakan keterampilan bahasa tulis yang bersifat reseptif. Kemampuan membaca termasuk kegiatan yang kompleks dan melibatkan berbagai keterampilan. Jadi, kegiatan membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf

dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi, maknanya serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Rahim (2007: 2) menyatakan bahwa membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Tarigan (2015: 7) dan Ahmad (2010: 14) menyampaikan bahwa membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Proses yang dialami dalam membaca adalah berupa penyajian kembali dan penafsiran suatu kegiatan dimulai dari mengenali huruf, kata, ungkapan, frase, kalimat, dan wacana serta menghubungkannya dengan bunyi dan maknanya.

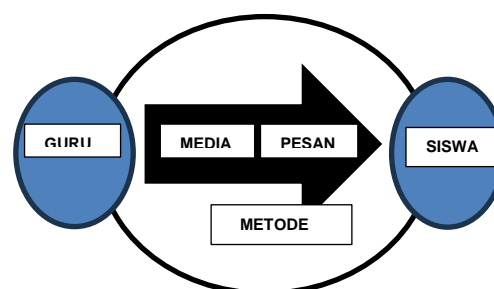
Pada kegiatan belajar di Sekolah Dasar kelas I, pada umumnya anak-anak lulusan dari Taman Kanak-kanak banyak yang belum bisa membaca lancar. Pembelajaran membaca di kelas I merupakan pembelajaran membaca tahap awal, salah satunya adalah membaca permulaan. Pada tahap membaca, siswa akan mengenali huruf-huruf dan membacanya

sebagai suku kata, kata dan kalimat sederhana. Kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I di SDN Purut I belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan yaitu sebesar 75. Pada Kompetensi Dasar 3.1 Menguraikan lambang bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia, 4.3 Melafalkan bunyi vokal dan konsonan dalam kata bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar kerja asesmen membaca yang penulis lakukan pada siswa kelas I SDN Purut I pada tanggal 15 Oktober 2023. Dari 20 siswa kelas I SDN Purut I, hanya 7 anak (35%) yang bisa lancar membaca, sisanya yang 13 anak (65%) masih belum mencapai kriteria ketuntasan.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, bahwa kesadaran untuk membaca dari siswa masih sangat rendah, siswa juga kurang tertarik dengan penjelasan atau arahan dari guru saat belajar membaca permulaan. Hal ini disebabkan karena guru yang dalam pembelajaran membaca sering menggunakan metode ceramah yang konvensional, sehingga siswa mendapatkan pemahaman yang masih abstrak. siswa juga kurang aktif, disini juga membutuhkan peran orang tua dalam membimbing anak untuk belajar membaca dirumah. Kemampuan membaca seperti juga menulis merupakan kegiatan yang kompleks, artinya banyak segi dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Rahim (2007: 16) menyampaikan faktor-faktor yang mempengaruhi membaca ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Tampubolon (1990: 90-91) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis terbagi atas dua bagian, yaitu faktor endogen dan eksogen. Faktor endogen adalah faktor-faktor perkembangan baik bersifat biologis, maupun psikologis, dan linguistik yang timbul dari diri anak, sedangkan eksogen adalah faktor lingkungan. Kedua faktor ini saling terikat, dengan kata lain bahwa kemampuan membaca dan menulis dipengaruhi secara bersama.

Oleh karena itu guru sebagai fasilitator harus membuat inovasi yang menarik bagi siswa agar minat

dalam belajar membaca lebih antusias lagi. Dalam kegiatan penelitian kali ini peneliti akan mencoba untuk membuat media sebagai sumber belajar yang mana media ini akan mempermudah siswa untuk belajar membaca permulaan dengan baik. Dari bahan pustaka yang saya baca media sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan kata mediator menurut Fleming (Arsyad, 2016: 3) adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya. Dengan istilah mediator media menunjukkan fungsi atau perannya, yaitu mengatur hubungan yang efektif antara dua pihak utama dalam proses belajar siswa dan isi pelajaran. Ada pula yang mengatakan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dipergunakan untuk kepentingan pelajaran, yaitu segala apa yang ada di sekolah pada masa lalu, sekarang dan pada masa yang akan datang. Nana Sudjana (2003) mendefinisikan sumber belajar sebagai segala daya yang dapat dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajarnya. Menurut Heinich, Molenda dan Russel (1993) media merupakan saluran komunikasi. Media berasal dari Bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Mereka mencontohkan media ini dengan film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan anatara media dengan pesan (*message*) dan metode (*methods*) dalam proses pembelajaran digambarkan oleh Heinich, dkk. dalam gambar 1.



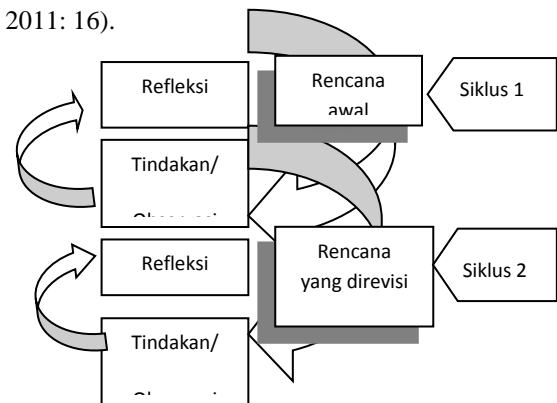
Berdasarkan penjelasan diatas, maka upaya meningkatkan kemampuan membaca yang merupakan kebutuhan yang mendesak yang harus dilakukan. Oleh karena itu penulis mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Media Flash Card Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas I SDN Purut I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo”. Langkah yang peneliti ambil adalah membuat alat permainan edukatif kongkrit yaitu media Flash Card. Media Flash Card dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memberikan pengalaman kongkrit, meningkatkan motivasi belajar siswa dan mempertinggi daya serap siswa serta siswa dapat memusatkan perhatiannya dalam belajar. Melalui penggunaan media Flash Card diharapkan tingkat kesulitan dan kompleksitas dari pembelajaran Bahasa Indonesia yang memberi pengaruh yang cukup besar dalam proses belajar sehingga hasilnya akan lebih baik.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tindakan yang terkendali yang sudah direncanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Prosedur penelitian adalah siklus yang terdiri dari empat langkah, bermula dari perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi (Suharmisi Arikunto, 2015: 44).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan kualitatif karena data yang dipaparkan adalah data-data faktual yang benar-benar terjadi selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh tersebut, selanjutnya dilaporkan dalam bentuk tulisan atau pernyataan-pernyataan, bukan dalam bentuk angka-angka semata. Sesuai dengan jenis penelitian tindakan kelas, penelitian ini menggunakan prosedur kerja dengan siklus spiral dari perencanaan, tindakan, obeservasi dan refleksi. Dengan setiap siklusnya peneliti akan melakukan

kegiatan yang diawali dengan perencanaan, kemudian melakukan tindakan, observasi terhadap tindakan dan diakhiri dengan refleksi. Bentuk siklus yang digunakan adalah yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2011: 16).



1. Rancangan/rencana awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, melakukan pre test dan menyiapkan instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran serta media yang akan digunakan yaitu media *flash card*.
2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dari penerapan media *flash card*.
3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat.
4. Rancangan/rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan tiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit, yaitu pertemuan 1 dan 2 dimana masing pertemuan dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan menggunakan media flash card diakhiri dengan post test di akhir siklus.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) disebutkan bahwa peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Maksudnya

yaitu peran peneliti dalam penelitian ini sebagai perencana kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh guru kelas 1 SDN Purut I yang bertugas mengamati atau melakukan pengamatan terhadap peneliti pada saat melaksanakan tindakan (mengajar) dan sebagai teman diskusi dalam menganalisis data yang terkumpul selama proses pembelajaran dan juga refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung untuk merencanakan tindakan perbaikan pada siklus II.

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra-Tindakan

Pada tahap ini yang harus dilakukan peneliti adalah:

- 1) Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah SD Negeri Purut I terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.
- 2) Peneliti melakukan dialog terkait dengan waktu dan kelas yang akan diteliti yaitu kelas I SD Negeri Purut I
- 3) Peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas terkait dengan metode pembelajaran yang biasa dilakukan guru dan menanyakan perkembangan-perkembangan siswa selama melakukan model pembelajaran tersebut.
- 4) Peneliti melakukan konsultasi terkait dengan penelitian yang akan digunakan dan model

pembelajaran yang akan digunakan pada saat pembelajaran.

- 5) Peneliti membuat kesepakatan bersama dengan kepala sekolah, guru kelas terkait dengan waktu dan mata pelajaran yang akan dilakukan di sekolah

2. Tahap Tindakan

Pada tahap ini menyesuaikan dengan jenis penelitian yang telah dipilih. Penelitian yang telah di pilih oleh peneliti yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Yang mana pada umumnya PTK ini akan dilakukan selama 2 siklus dengan masing-masing siklus 2 kali pertemuan tiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 35 menit. Adapun tahapan yang dilakukan pada tiap siklus yaitu perencanaan, pre test, tindakan / pelaksanaan, observasi, refleksi, post test dan memperbaiki perencanaan (*revise plan*).

1). Siklus I

Pertama adalah tahap perencanaan, Pada tahap perencanaan peneliti menyusun RPP sesuai dengan indikator dan materi pembelajaran dengan menggunakan media *Flash card*, menyiapkan instrument penilaian, alat dan sumber belajar, dan tes.

Kedua adalah tahap pelaksanaan (Pertemuan 1), Pada tahap pelaksanaan peneliti berperan sebagai pengajar, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti pada saat mengajar yaitu: Pada kegiatan awal peneliti memberikan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama, kemudian peneliti mengecek kehadiran siswa serta melakukan perkenalan, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, peneliti melakukan apersepsi terkait dengan materi yang telah di pelajari sebelumnya.

Pada kegiatan inti peneliti melakukan presentasi kelas atau menjelaskan materi yang di pelajari, peneliti meminta siswa untuk membentuk kelompok yang telah di tentukan oleh peneliti yang terdiri dari 5 orang siswa tiap kelompok, setelah siswa mengikuti pembelajaran peneliti meminta siswa bersama kelompoknya untuk mengikuti langkah-

langkah pembelajaran dengan menggunakan Media *Flash Card*. Pada kegiatan penutup peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami siswa, peneliti memberi penguatan mengenai materi yang telah dijelaskan, peneliti menginformasikan pada pertemuan selanjutnya akan diadakan kuis kelompok dengan menggunakan media *flash card* yang mana penilaiannya secara individu, peneliti memberikan pesan moral agar siswa giat belajar dan mempersiapkan diri untuk mengikuti kuis yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya, kemudian peneliti mengajak siswa berdoa bersama dan memberikan salam.

Pada tahap ke tiga dilakukan pelaksanaan (pertemuan II) pelaksanaan pada pertemuan kedua siklus pertama ini adalah melanjutkan perencanaan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun tahapan pelaksanaannya yaitu: Pada kegiatan awal peneliti memberikan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama, kemudian peneliti mengecek kehadiran siswa, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, peneliti melakukan apersepsi terkait dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada kegiatan inti peneliti meminta agar siswa duduk bersama dengan kelompoknya, guru memberi skor awal kelompok yang telah didapatkan pada pertemuan selanjutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengingat kembali mengenai pembelajaran yang telah dijelaskan oleh peneliti menggunakan media *flash card*, pertanyaan kuis yang dilakukan secara bergilir untuk menentukan siapa yang memperoleh skor tertinggi, setelah semua siswa selesai melakukan kuis peneliti langsung merekap skor yang diperoleh oleh masing-masing kelompok dan mengetahui siapa pemenangnya kemudian peneliti memberikan reward kepada kelompok yang mendapatkan skor tertinggi pertama, kedua dan ketiga.

Pada kegiatan penutup peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami siswa, peneliti memberi penguatan mengenai materi yang telah dipelajari siswa, peneliti memberikan pesan moral agar siswa giat belajar, kemudian peneliti mengajak siswa berdoa bersama dan memberikan salam.

Observasi ini dilakukan selama kegiatan belajar mengajar pada tiap pertemuan tujuannya untuk mengetahui semangat belajar siswa yang diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik dengan menggunakan media *Flash Card*. Selain dari itu observasi ini juga dapat merekam berbagai masalah yang terjadi pada saat proses belajar mengajar sehingga peneliti dapat membuat catatan hasil pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran, keaktifan dan keaktifitas siswa yang tampak dan mendokumentasikannya ketika siswa sedang menggunakan media *Flash Card* dan penugasan siswa, hasil-hasil tes formatif, dan mengambil foto berbagai peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah refleksi, Berdasarkan hasil pengamatan diatas, kemudian, peneliti melakukan refleksi atas proses tindakan ini. Refleksi yang dimaksud adalah melakukan berfikir ulang terhadap apa yang sudah dilakukan, apa yang belum dilakukan, apa yang sudah dicapai, masalah apa saja yang belum terpecahkan dan menentukan tindakan apa lagi yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran, yang akan diimplementasikan pada siklus ke-II

2). Siklus ke-II

Pada tahap siklus kedua ini sama seperti halnya pada siklus pertama, pada siklus kedua ini juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi serta perbaikan rencana dan post test. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua ini yaitu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus pertama dengan memecahkan masalah yang didapat pada saat melaksanakan siklus pertama

dan bisa mendeskripsikan kegiatan dan perbaikan apa saja yang akan dilakukan pada kegiatan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Pra Siklus

Peneliti melakukan observasi di dalam kelas untuk mengetahui kegiatan pembelajaran dan kondisi/karakteristik siswa kelas I SDN Purut I. Setelah observasi didapatkan suatu permasalahan bahwa siswa Kelas I SDN Purut I yaitu kurangnya kemampuan membaca khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Peneliti melakukan wawancara kepada wali Kelas I SDN Purut I untuk menambah informasi mengenai permasalahan yang dihadapi pada proses pembelajaran. Setelah itu peneliti melakukan Pre-Test dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 1 Analisis Hasil Pre-Test

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketentuan Belajar	
				Tuntas	Tidak
1	A F	L	75	√	
2	A Z	L	50		√
3	A H J	L	75	√	
4	A K	L	60		√
5	A S	L	60		√
6	A K	L	50		√
7	A P	L	50		√
8	A O	P	50		√
9	D S A	P	60		√
10	FD	P	75	√	
11	G P A	L	75	√	
12	H M	L	65		√
13	HK	P	80	√	
14	IB	P	65		√
15	L H	P	60	√	
16	M W A	P	80	√	
17	M L	P	50		√
18	MQ	P	60		√
19	M F	L	50		√
20	M J	L	60		√
JUMLAH NILAI			1250		
RATA-RATA			62,5		
KETUNTASAN KELAS			35%		

2) Siklus 1

Tabel 2 Analisis Hasil Siklus 1

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketentuan	
				Tuntas	Tidak
1	A F	L	80	√	
2	A Z	L	60		√

3	A H J	L	75	√	
4	A K	L	65		√
5	A S	L	65		√
6	A K	L	65		√
7	A P	L	75	√	
8	A O	P	65		√
9	D S A	P	70		√
10	FD	P	85	√	
11	G P A	L	85	√	
12	H M	L	75	√	
13	HK	P	85	√	
14	IB	P	75	√	
15	L H	P	65		√
16	M W A	P	85	√	
17	M L	P	60		√
18	MQ	P	65		√
19	M F	L	65		√
20	M J	L	80	√	
JUMLAH NILAI			1445		
RATA-RATA			72,25		
KETUNTASAN KELAS			50%		

Hasil Pre-test sebelum tindakan rata-rata kelas adalah 62,5 dengan presentase ketuntasan belajar 35%. Sedangkan setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan media flash card pada siklus I hasil rata-rata kelas pada post test adalah 72,25 dan tingkat ketuntasan belajar mencapai 50%. Tetapi Ketuntasan belajar pada siklus I ini juga belum tercapai KKM oleh karena itu perlu adanya tindakan perbaikan pada siklus II.

Secara ringkas analisis pre test dan post test I dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3. analisis pre test dan post test I

No	Jenis test	Jumlah Siswa		Rata-rata kelas	Ketuntasan belajar
		Tuntas	Tidak tuntas		
1	Pre test	7	13	62,5	35%
2	Pos test I	10	10	72,25	50%

Berdasarkan hasil pengamatan dari temuan-temuan selama pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I. Dari hasil observasi aktivitas peneliti dan siswa dan hasil post-test diperoleh hal sebagai berikut:

1. Ketertarikan siswa terhadap penggunaan media flash card masih rendah.
2. Siswa masih kurang aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru.
3. Beberapa siswa yang masih belum bisa merangkai huruf masih membutuhkan bimbingan dari guru.
4. Pada guru persiapan dan penyediaan alat peraga

kurang besar, sehingga siswa yang dibelakang kurang jelas.

5. Peneliti kurang banyak dalam memberikan contoh membaca, sehingga siswa kurang lancar dalam membaca
6. Siswa kurang memperhatikan penjelasan dari guru dan masih ada yang bicara dengan teman sebangkunya.

Dari adanya kendala diatas muncul disebabkan oleh beberapa faktor yaitu :

1. Siswa belum memahami materi yang disampaikan dengan baik.
2. Siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan penerapan media *flash card*.
3. Media *flash card* yang kurang menarik
4. Siswa yang lumayan banyak dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.
5. Peneliti masih kurang menguasai kelas.

Adapun upaya penyelesaian dari masalah-masalah yang timbul. Berikut adalah tindak lanjut atau implementasi tindakan penyelesaian masalah yang muncul pada siklus I:

1. Peneliti harus bisa menciptakan suasana yang kondusif di dalam kelas pada saat pembelajaran.
2. Menggunakan media *flash card* yang berwarna-warni.
3. Peneliti harus menjelaskan langkah-langkah penerapan media *flash card* dengan jelas.
4. Peneliti sebagai fasilitator sangat perlu memperhatikan dan memberikan pembinaan pada siswa.
5. Peneliti memberikan motivasi kepada siswa agar percaya diri sehingga pertemuan atau siklus berikutnya siswa berperan aktif.
6. Peneliti memberikan *ice breaking* yaitu senam otak agar siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran.

Dari uraian pengamatan dan masalah serta penyebab masalah yang timbul pada siklus I, maka secara umum pada siklus I belum menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan belum adanya peningkatan hasil belajar siswa yang sesuai dengan

KKM serta keberhasilan peneliti di dalam penerapan media *flash card* sebab itu, perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya sebagai tindakan untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada siklus I, agar kemampuan membaca anak tercapai sesuai dengan harapan.

3) Pelaksanaan Siklus II

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Merencanakan pembelajaran dengan membuat RPP menggunakan media *flash card* yang telah diperbaiki berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I.
2. Menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan guru.
3. Menyiapkan media pembelajaran yang digunakan yaitu media *flash card* yang telah dimodifikasi sehingga siswa lebih tertarik.

b. Tindakan

Pembelajaran ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Januari 2024 pukul 07.30-09.00 WIB (Pertemuan I). Pada hari Kamis 11 Januari 2024 pukul 07.30-09.00 WIB (Pertemuan II). Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, peneliti dibantu teman sejawat mengatur para siswa untuk siswa untuk siap menerima pelajaran. Peneliti membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Peneliti meminta salah satu siswa untuk memimpin berdo'a. Peneliti mengecek kehadiran siswa. Peneliti memberikan *ice breaking*. Peneliti memberikan apersepsi mengenai pembelajaran yang sebelumnya yang berkaitan tentang tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, pada tahap ini peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran hari ini. Kemudian peneliti juga mengenalkan media belajar yang akan digunakan untuk kegiatan merangkai huruf vokal dan konsonan. Siswa diminta untuk membentuk kelompok dengan masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang kegiatan pembelajaran hari ini.

Selanjutnya peneliti menjelaskan aturan dalam bermain dalam kelompok dengan menggunakan media *Flash Card*. Setelah melakukan permainan merangkai huruf, siswa mengerjakan LKPD yang disediakan oleh peneliti.

Kegiatan akhir, siswa dengan bantuan peneliti menyimpulkan materi pelajaran. Siswa diminta untuk berdo'a. Siswa diberikan nasihat. Siswa dipersilahkan untuk pulang.

c. Observasi

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa, pengamatan dilakukan oleh satu pengamat bertugas mengamati semua aktivitas peneliti dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disediakan oleh peneliti pada lembar observasi. Hasil pengamatan oleh pengamat selama satu siklus (1 pertemuan) terhadap aktivitas peneliti selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan Media *Flash Card*.

Sedangkan untuk hasil post-test yang ke II pada siswa sebagai berikut :

Tabel 4. Analisis Hasil Post-Test Siklus II

No	Nama Siswa	L/P	Nilai	Ketentuan	
				Tuntas	Tidak
1	A F	L	90	√	
2	A Z	L	80	√	
3	A H J	L	85	√	
4	A K	L	80	√	
5	A S	L	75	√	
6	A K	L	80	√	
7	A P	L	75	√	
8	A O	P	70		√
9	D S A	P	70		√
10	FD	P	85	√	
11	G P A	L	85	√	
12	H M	L	80	√	
13	HK	P	85	√	
14	IB	P	75	√	
15	L H	P	80	√	
16	M W A	P	85	√	
17	M L	P	80	√	
18	MQ	P	85	√	
19	MF	L	90	√	
20	M J	L	90	√	
JUMLAH NILAI			1625		
RATA-RATA			81,25		
KETUNTASAN KELAS			90%		

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat baik dari pada Postes siklus I hasil rata-rata Post-Test

adalah 72,25 dan pada siklus ke II mencapai rata-rata 81,25 tingkat ketuntasan belajar sudah mencapai KKM. Oleh karena itu tidak perlu adanya tindakan perbaikan selanjutnya.

B. Pembahasan

1) Kemampuan Membaca Siswa1 Dalam Penerapan Media *Flash Card*

Peserta didik yang belajar dalam hal ini siswa kelas 1 SDN Purut I mendapatkan pengalaman belajar dari sebelum menggunakan media belajar *flash card* dan sesudah mengenal dan menggunakan media tersebut dengan adanya perubahan yang bermakna yang diperoleh siswa. Hasil analisis data dalam kegiatan pretest dan posttest yang dilakukan pada dua siklus ditunjukkan pada Tabel 4.16 yaitu nilai rata-rata pada siklus I adalah 72,25 termasuk dalam kategori cukup dan nilai pada siklus II adalah 81,25 termasuk dalam kategori baik. Dari proses yang dilakukan ketika kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk bermain kartu atau *flash card* dengan variasi yang disampaikan oleh guru dalam hal ini peneliti. Guru juga harus membuat variasi dalam belajar agar minat belajar siswa semakin bertambah, memotivasi siswa untuk tetap semangat dalam belajar khususnya dalam kegiatan membaca sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Selain itu dari proses tindakan yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil observasi keaktifan siswa juga mempengaruhi kemampuan siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca.

Peningkatan keaktifan siswa dalam hal ini meliputi dari aspek kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran, antusias siswa dalam menyimak apa yang dijelaskan oleh guru, membuat kelompok-kelompok kecil di dalam kelas, serta menyelesaikan lembar kerja yang telah disiapkan oleh guru. Tindakan – tindakan yang dilakukan mengalami peningkatan dari kegiatan di siklus I sampai pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan media *flash card* membuat perubahan kemampuan membaca siswa kelas I yang semula nilai siswa dibawah KKM dengan

menggunakan media *flash card* nilai siswa bisa meningkat diatas KKM.

2) Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa Kelas I Dalam Penerapan Media *Flash Card*

Tabel 5. Peningkatan Hasil Tes

Siklus	Ketuntasan Belajar	Rata-rata kelas	Peningkatan	
			Ketuntasan belajar	Rata-rata kelas
I	50%	72,25	40%	9
II	90%	81,25		

Dari tabel menunjukkan adanya peningkatan baik dari segi ketuntasan belajar maupun rata-rata kelas. Peningkatan ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 40%. Sedangkan rata-rata kelas meningkat dari siklus I ke siklus II sebesar 9. Pada siklus I presentase ketuntasan belajarnya sebesar 50% dan rata-rata kelas sebesar 72,25 sedangkan siklus II ketuntasan belajarnya sebesar 90% dan rata-rata kelas 81,25. Hal ini menunjukkan ketika kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan penerapan media *flash card* terdapat perbaikan yang positif pada hasil tes siswa. Hal ini dibuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dari *pre test*, *post test* siklus I, *post test* siklus II. Pembelajaran dengan menggunakan media *flash card* merupakan salah satu metode alternatif yang bisa diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah dan metode ini cocok digunakan dalam proses belajar mengajar mata Bahasa Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan langkah-langkah yang diterapkan dalam kedua siklus pada penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan media *Flash Card* dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa kelas I SD Negeri Purut I. Hal ini dapat dilihat dari hasil keaktifan siswa pada siklus I sebesar 35% – 45%. pada siklus II bisa mencapai 70% - 85%.
2. Peningkatan kemampuan membaca Bahasa Indonesia melalui penerapan media *Flash Card* pada siswa kelas I SD Negeri Purut I. Hal ini

dibuktikan dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I yaitu 72,25 dan siklus II yaitu 81,25 dengan ketuntasan belajar dari siklus I sebesar 50%, pada siklus II meningkat menjadi 90%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diajukan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan sebagai berikut.

1. Bagi sekolah
 - a. Sekolah hendaknya memberi arahan dan motivasi bagi guru agar menerapkan berbagai media dan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran.
 - b. Sekolah sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.
2. Bagi guru
 - a. Guru hendaknya menggunakan media- media sebagai metode alternatif bagi guru untuk meningkatkan keterampilan proses siswa.
 - b. Guru hendaknya mengelola kelas sebaik-baiknya agar peserta didik dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran.
3. Bagi peneliti lainnya
 - a. Sebelum menerapkan media belajar kepada siswa hendaknya memahami tahapan prosedur dalam menggunakan media agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.
 - b. Sebaiknya ada inovasi dalam melaksanakan pembelajaran sehingga bisa menarik dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran..

DAFTAR RUJUKAN

Andriani, Durri dkk. 2015. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Arikunto, Suharmisi dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dhieni, Nurbiana dkk. 2012. *Metode Pengembangan Bahasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Hoerudin, Cecep Wahyu. 2023. *Penerapan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa di Bandung* Jurnal Primary Edu (JPE), 1(2), 235-245.
- Lestari, Endang Dwi dkk. 2021. *Pengaruh media pembelajaran flash card terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak kelas I SD Negeri 01 Sitiung Kabupaten Dharmasraya di Situbondo* CONSILIUM Journal: Journal Education and Counselin.
- Mulyati, Yeti dkk. 2014. *Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mulyati, Yeti dan Isah Cahyati. 2019. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Payadnya, I Putu Ade Andre dkk. 2022. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rahyubi, Heri. 2012. *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik: Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Bandung: Nusa Media.
- Riyanti, Asih. 2001. *Keterampilan Membaca*. Yogyakarta: K-Media.
- Rosdiana, Yusi dkk. 2019. *Bahasa Dan Sastra Indonesia di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Satrianawati. 2018. *Media Dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaman, Badru dkk. 2012. *Media Dan Sumber Belajar TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

PENINGKATAN HASIL PEMBELAJARAN IPAS MELALUI MODEL *TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION* BERBANTU MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS CANVA PADA SISWA KELAS V DI SDN MARON WETAN II KECAMATAN MARON

¹**Imelia Rosita Dewi**
¹Universitas Panca Marga
imeliarosita26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui penggunaan model pembelajaran TAI berbasis canva, 2) untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V SDN MARON WETAN II Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo melalui model pembelajaran TAI berbasis canva. Metode penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN MARON WETAN II yang berjumlah 23 siswa. Setelah data dikumpulkan, lalu dianalisis dengan menggunakan rumus presentase untuk mengetahui peningkatan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa belajar IPAS setelah diterapkannya metode TAI berbantu Canva. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang aktif dalam proses kegiatan belajar dan mengajar di kelas sehingga rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I: 70,21, Siklus II: 86,65 (tuntas belajar) dengan ketentuan KKTP yang ditetapkan sekolah adalah 75.

Kata Kunci: *Hasil Pembelajaran IPAS, Model Team Assisted Individualization, Media Pembelajaran Canva.*

PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana peserta didik paham akan materi yang dijelaskan oleh guru. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat oleh siswa setelah menerima penjelasan materi pembelajaran selanjutnya dibuktikan melalui tes atau ujian yang diberikan oleh guru. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar pada setiap siswa itu berbeda. Menurut Sutikno (2014:37) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa terhadap materi mata pelajaran yang ditempuhnya. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan. Dalam perkembangan hidup manusia sejak lahir sampai dewasa ini tidak terlepas dari lingkungan sekitar. Proses kehidupan manusia selalu berhubungan dengan makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) merupakan pengalaman hidup manusia yang dialaminya sejak lahir.

Metode yang biasanya digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada siswa adalah metode ceramah. Metode ceramah dilakukan dengan penyajian materi melalui penjelasan lisan guru kepada siswanya. Kegiatan siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode ini hanya menyimak sambil sesekali mencatat. Hal inilah yang menyebabkan siswa bosan, kurang tertarik dan kurang termotivasi yang akhirnya tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Agar pembelajaran tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, guru harus memiliki berbagai kompetensi yang dibutuhkan oleh siswa, seperti menguasai materi yang diajarkan, mampu memilih metode yang tepat, serta menggunakan media atau alat peraga yang menarik untuk mendukung berlangsungnya pembelajaran. Demi tercapainya tujuan pembelajaran guru diharapkan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Selain membutuhkan metode pembelajaran yang tepat untuk siswa guru juga membutuhkan media ajar yang mana untuk memaksimalkan potensi siswanya dan meningkatkan motivasi belajarnya. Fungsi media dalam pendidikan Menurut Ramli (2012: 2), peran media dalam pendidikan dapat diperluas menjadi tiga. Pertama, membantu guru dalam bidang pekerjaannya. Penggunaan media pendidikan yang tepat dapat membantu guru dalam

menyelesaikan masalah penyimpangan dan kelemahan dalam proses pembelajaran. Kajian terhadap teknologi dalam pendidikan mengungkapkan bahwa penggunaan media pendidikan secara efektif dapat membantu siswa mengingat pelajaran tertentu yang telah diajarkan, menjadikannya efisien dalam hal penggunaan waktu dan terngiang di hadapan guru yang berbakti. Kedua, membantu pembelajar. Aspek-aspek kejiwaan seperti pengamatan, tanggapan, daya ingatan, emosi, berpikir, fantasi, intelegensia, dan konsep sejenis lainnya dapat dikembangkan karena media pembelajaran memiliki rangsangan yang lebih kuat. Dengan menggunakan berbagai media yang dipilih secara etis dan bertanggung jawab, pendidik dapat membantu siswa memahami apa yang diajarkan di kelasnya. Ketiga, memperbaiki proses belajar mengajar. Penggunaan media pendidikan yang aman dan efektif akan meningkatkan hasil belajar. Proses pembelajaran akan berjalan dengan kondusif dan bermakna jika siswa mampu untuk belajar dengan aktif dalam hubungan pembelajaran antara siswa terhadap guru dan juga sebaliknya. Korelasi antara siswa dengan guru, siswa dengan teman sebaya, sangat diperlukan saat proses belajar mengajar berlangsung.

Permasalahan di SDN MARON WETAN II yaitu selama proses pembelajaran di kelas V di SDN MARON WETAN II Kecamatan Maron, guru menggunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) berbantuan media *powerpoint* yang kurang menarik. Proses belajar CTL berbantuan media *powerpoint*, tersebut memperlihatkan kecenderungan proses pembelajaran berpusat pada guru. Hal ini mempengaruhi lemahnya partisipasi siswa selama pembelajaran.

Partisipasi siswa sangatlah krusial dalam aktivitas belajar sebab tanpa adanya aktivitas belajar maka dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Siswa kelas V di SDN Maron Wetan II masih belum mampu meraih hasil belajar maksimal sesuai KKTP yang diberlakukan. Siswa yang belum

mendapat nilai KKTP sejumlah 14 siswa dan siswa yang telah mencapai KKTP sejumlah 9 orang dikelas V. Dari hasil pengamatan dengan sejumlah siswa kelas V yaitu, siswa merasa materi yang diajarkan oleh guru sangat cepat membuat mereka tidak bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Solusi atau pemecahan masalah di atas adalah dengan memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas melalui pengimplementasian model pembelajaran *Team Assisted Individualization (TAI)* dalam pembelajaran IPAS berbantuan media pembelajaran berbasis *canva*. Aplikasi *canva* adalah sebuah *tools* untuk desain grafis yang menghubungkan penggunaannya agar dapat dengan mudah merancang berbagai jenis desain kreatif secara online mulai dari mendesain kartu ucapan poster, brosur, infografik, hingga presentasi. *Canva* saat tersedia dalam beberapa versi, *web*, *iphone*, dan *android*. Peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat yang digunakan guru dalam proses pembelajaran sehingga siswa dengan mudah menerima, memahami, dan mengingat materi yang disampaikan oleh guru.

Penggunaan model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *Team Assisted Individualization* dalam menyelesaikan permasalahan berkurangnya aktivitas pembelajaran dan hasil belajar IPAS sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lapangan. Model pembelajaran inovatif yaitu model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, mendorong keterlibatan siswa. Maksudnya dengan keterlibatan siswa tersebut mulai dari siswa dapat mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mampu mengajukan pendapat, dapat bekerjasama dengan siswa lain maupun guru, serta dapat melaksanakan tanggung jawab tugas yang diberikan. Menurut Lestari (2006 : 15), terdapat 6 kelebihan dari metode *Team-Assisted Individualization (TAI)*, yaitu diantaranya : a) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah pembelajaran; b) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya; c) Adanya tanggung jawab dalam kelompok untuk

meyelesaikan permasalahannya; d) Siswa diajarkan bekerja sama dalam suatu kelompok; e) Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi ajar dengan cepat dan akurat; f) Programnya mudah dipelajari baik oleh guru maupun siswa, tidak mahal, fleksibel, dan tidak membutuhkan guru tambahan ataupun tim guru. Menurut Lestari (2006: 15), kelemahan metode *Team-Assisted Individualization* (TAI) adalah tidak adanya persaingan antar kelompok, siswa yang lemah dimungkinkan bergantung pada siswa pandai, untuk itu guru harus memberikan bimbingan individual.

Berdasarkan penelitian oleh Alfa Nur Octaviana (2015:39), terdapat peningkatan hasil belajar siswa sesudah mengimplementasikan model TAI. Penelitian lain dilakukan oleh Rizki Raihani (2021:23), menunjukkan bahwa ada dampak penggunaan media canva pada pencapaian hasil belajar materi ekosistem. Hasil studi yang dilaksanakan Ira Restu Kurnia & Titin Sunaryati (2022:48) juga membuktikan ada peningkatan minat belajar setelah penerapan model pembelajaran TAI. Merujuk pada penelitian tersebut, maka untuk mengatasi permasalahan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V dalam pembelajaran IPAS di SD Negeri Maron Wetan II, model kooperatif memungkinkan diimplementasikan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research. Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. PTK adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan kelas adalah suatu studi yang sistematis yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang terencana dan dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Pelaku utama pendidikan dalam hal ini adalah guru, dimana dengan peranannya pada proses pembelajaran akan menentukan pencapaian hasil belajar. Peran guru dipandang sebagai perpaduan yang baik dalam merencanakan tindakan dan sebagai pelaku penelitian. Disamping itu, penelitian ini bersifat kolaboratif yang dibantu oleh guru lain dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas ini.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus. Siklus ini berhenti jika sudah tergapai tujuan pembelajaran dengan nilai KKM yang berlaku di sekolah yang diteliti. Terdapat empat kegiatan yang ada dalam tiap siklusnya yaitu: 1) Perencanaan (Planning), 2) Pelaksanaan (Acting), 3) Pengamatan (Observing), dan 4) Refleksi (Reflecting).

1. Perencanaan (Planning)

Membuat strategi untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya adalah inti dari perencanaan. Dalam tahap ini, peneliti merencanakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian. Dalam tahap perencanaan, peneliti menjelaskan tentang apa, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan (Acting)

Langkah kedua, setelah perencanaan, adalah implementasi, yaitu penerapan isi desain ke dalam praktik, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan kelas. Seluruh aspek pelaksanaan penelitian mengikuti apa yang telah dirancang pada tahap awal.

3. Pengamatan (Observing)

Tahap ketiga ialah aktivitas peninjauan yang dilaksanakan oleh peninjau. Pengamat harus mencatat data yang akurat sesuai dengan yang diamati untuk siklus selanjutnya.

4. Refleksi (Reflecting)

Aktivitas refleksi ini sangat penting dijalankan oleh seorang guru ketika telah selesai menjalankan

tindakan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1) Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization (TAI) berbasis Canva, dan lembar observasi aktivitas siswa.

Pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan tindakan kelas siklus 1, antara lain:

1. Menyusun Perangkat pembelajaran dengan materi Rantai Makanan (Ekosistem)
2. Menyiapkan sumber belajar berupa buku-buku pelajaran IPAS kelas V dan media pembelajaran berbasis Canva
3. Menyiapkan lembar kerja, serta alat evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis
4. Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dalam penelitian melalui model Team Assisted Individualization (TAI) berbasis Canva berbantu powerpoint.
5. Menyiapkan lembar catatan lapangan dan lembar angket respon siswa.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan tanggal 8 Januari 2024 di kelas V SDN Maron Wetan II Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dengan jumlah siswa 23. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran atau modul ajar yang telah dipersiapkan. Pengamatan

(observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran yang dibantu oleh teman sejawat.

1. Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, kemudian meminta siswa menyanyikan lagu profil pelajar pancasila dengan lantang, mengucapkan yel-yel p5 agar siswa lebih bersemangat kemudian disambung dengan kegiatan berdo'a bersama-sama sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa satu persatu melalui absensi kelas dan selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan di pelajari pada hari ini. Guru memberikan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan semangat mengikuti pelajaran. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan pada inti materi, guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan dan menyampaikan cara belajar dengan menggunakan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) berbasis Canva berbantu powerpoint.

2. Kegiatan Inti

Guru menyampaikan materi secara garis besar yang akan dipelajari. Setelah penjelasan materi, guru memberikan soal pre- test pada siswa yang mengenai pertanyaan dengan materi yang akan dipelajari untuk mendapatkan skor awal. Hasil Skor awal digunakan sebagai acuan dalam pembentukan kelompok belajar. Guru membentuk kelompok heterogen terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan berbeda-beda, yang di peroleh dari Pre-test awal.

Setelah siswa berkelompok, guru menyiapkan media dan menayangkan slide powerpoint interaktif dan memutar video lewat LCD yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari hari ini, kemudian guru menjelaskan materi secara singkat kepada siswa. Penjelasan dari guru dengan menggunakan media pembelajaran powerpoint selesai. Selanjutnya setiap kelompok harus diselesaikan dan didiskusikan bersama kelompoknya dari lembar kerja yang diberikan oleh guru.

Guru menjelaskan langkah-langkah diskusi, yaitu setiap siswa mengerjakan 1 soal yang berbeda dalam lembar kerja kelompok masing-masing. Kemudian jawaban akan dikoreksi teman satu kelompok dan didiskusikan bersama kelompok. Guru akan memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukan atau kesulitan dalam.

Setiap kelompok siswa membuat laporan hasil diskusi secara tertulis, secara bergantian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil diskusi dengan menyempurnakan jawaban masing-masing kelompok. Selanjutnya guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil diskusi. Guru memberikan umpan balik dan penguatan kepada siswa mengenai materi yang dipelajari hari ini.

3. Kegiatan Akhir

Siswa dibimbing guru, menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian siswa diberikan kesempatan guru untuk bertanya kembali apabila di dalam penyampaian materi masih kurang jelas. Setelah itu guru memberikan post-test berupa soal evaluasi pada siswa dan mengawasi jalannya tes. Siswa yang sudah selesai mengerjakan mengumpulkan hasil pekerjaannya. Terakhir guru menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan memberikan salam penutup kepada siswa untuk mengakhiri pelajaran.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	70,21
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization (TAI) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,21 dan ketuntasan belajar mencapai 60,86% atau ada 14 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 hanya sebesar 70,21% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 86%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization (TAI) berbasis Canva berbantu powerpoint.

2) Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKPD 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization berbantu media powerpoint, dan lembar observasi aktivitas siswa. Pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan tindakan kelas siklus 2, antara lain:

1. Mengkaji hasil refleksi siklus 1
2. Menyusun skenario pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus 2.
3. Mempersiapkan sumber belajar berupa buku-buku pelajaran IPAS kelas V dan media pembelajaran berbantu powerpoint
4. Menyiapkan lembar kerja, serta alat evaluasi pembelajaran berupa tes tertulis
5. Menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam pembelajaran.
6. Menyiapkan lembar catatan lapangan.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2024 di kelas V SDN Maron Wetan II Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo dengan jumlah siswa 23 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

1. Kegiatan Awal

Guru memasuki kelas dan mengucapkan salam, kemudian meminta siswa untuk merapikan tempat duduk serta berdo'a bersama-sama sebelum pelajaran dimulai. Setelah itu guru mengecek kehadiran siswa satu persatu melalui absensi kelas dan selanjutnya guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Guru memberikan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan semangat mengikuti pelajaran. Kemudian guru mengajak siswa untuk mengingat kembali materi yang telah mereka pelajari pada pertemuan sebelumnya. Sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan pada inti materi, guru menjelaskan tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan dan menyampaikan cara belajar dengan menggunakan model Team Assisted Individualization (TAI) berbantu powerpoint.

2. Kegiatan Inti

Guru menyampaikan materi secara garis besar yang akan dipelajari. Setelah penjelasan materi, guru memberikan soal pre-test pada siswa yang mengenai pertanyaan dengan materi yang akan dipelajari untuk mendapatkan skor awal. Hasil Skor awal digunakan sebagai acuan dalam menentukan kelompok.

Guru membentuk kelompok heterogen terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan berbeda-beda, yang di peroleh dari Pre-test awal. Setelah siswa berkelompok, guru menyiapkan media dan menayangkan slide powerpoint dan memutar video lewat LCD yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, kemudian guru menjelaskan materi secara singkat kepada siswa.

Penjelasan dari guru dengan menggunakan media pembelajaran powerpoint selesai. Selanjutnya setiap kelompok siswa mendapatkan lembar dan guru menjelaskan langkah-langkah diskusi, yaitu setiap siswa mengerjakan 1 soal yang berbeda dalam lembar kerja kelompok masing - masing. Kemudian jawaban akan dikoreksi teman satu kelompok dan didiskusikan bersama kelompok. Guru akan memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukan atau kesulitan dalam.

Setiap kelompok siswa membuat laporan hasil diskusi secara tertulis, secara bergantian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil diskusi dengan menyempurnakan jawaban masing- masing kelompok. Selanjutnya guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil diskusi. Guru memberikan umpan balik dan penguatan kepada siswa mengenai materi yang dipelajari.

3. Kegiatan Akhir

Siswa dengan dibimbing guru, menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Kemudian siswa diberikan kesempatan guru untuk bertanya kembali apabila di dalam penyampaian materi masih kurang jelas. Setelah itu guru memberikan post-test berupa soal evaluasi pada siswa dan mengawasi jalannya tes. Siswa yang sudah selesai mengerjakan mengumpulkan hasil pekerjaannya. Terakhir guru menyampaikan materi pelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan memberikan salam penutup kepada siswa untuk mengakhiri pelajaran.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 2 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	86,65
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization (TAI) diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 86,65 dan ketuntasan belajar mencapai 86,65% atau ada 20 siswa dari 23 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus 2 ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan signifikan dari siklus 1 dan mengalami ketercapaian belajar. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization (TAI) berbantu powerpoint interaktif berbasis canva.

B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan data hasil belajar dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS melalui penerapan model Team Assisted Individualization (TAI) berbantu powerpoint dapat diambil kesimpulan bahwa aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization berbantu powerpoint berbasis canva memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, dan II) yaitu masing-masing 70,21%, dan 86,65%. Pada siklus II ketercapaian belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Pada hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPAS pada pokok materi Ekosistem Rantai Makanan dengan metode pembelajaran kooperatif model Team Assisted Individualization berbantu powerpoint interaktif berbasis canva yang

paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru.

Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif, hal itu tunjukkan dari aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemannya dari mulai siklus I dan siklus II. Dikatakan meningkat karena dapat dilihat aktivitas siswa pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model Team Assisted Individualization (TAI) Berbantu Media Powerpoint Interaktif Berbasis Canva dapat ditunjukkan berdasarkan observasi aktivitas siswa, pada siklus 1 diperoleh rata-rata skor 14,21 dengan kategori cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 22,41 dengan kategori baik. Aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya mencapai kategori baik.

Sependapat dengan penelitian Alfa Nur Octaviana (2015:39) menerangkan bahwa dengan diterapkan metode pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Rizki Raihani (2021:23) menunjukkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar dan aktivitas siswa dalam penggunaan media interaktif canva pada proses kegiatan pembelajaran yaitu ketercapaian hasil belajar yang signifikan. Hasil studi yang dilaksanakan Ira Restu Kurnia & Titin Sunaryati (2022:48) juga membuktikan adanya peningkatan minat belajar setelah penerapan model pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Team Assisted Individualization (TAI) Berbantu Media Powerpoint Interaktif Pada Siswa Kelas V di SDN Maron Wetan II Kecamatan Maron dapat meningkatkan hasil belajar dan

aktivitas siswa dalam pembelajaran IPAS.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS melalui penerapan model Team Assisted Individualization (TAI) Berbantu Media Powerpoint Interaktif Berbasis Canva berdampak positif untuk meningkatkan hasil belajar dari siswa. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 62,25% dan 86,65%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebanyak 86% siswa mengalami ketuntasan belajar.

Dikatakan meningkat dilihat dari pelaksanaan penelitian yang dirangkum dalam hasil belajar dan aktivitas siswa pada pembelajaran IPA melalui penerapan model Team Assisted Individualization (TAI) Berbantu Media Powerpoint dapat ditunjukkan berdasarkan hasil dari observasi hasil belajar dan aktivitas siswa, pada siklus I diperoleh rata-rata skor 14,21 dengan kategori cukup. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata skor 22,41 dengan kategori baik. Aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sekurang-kurangnya mencapai kategori baik.

Penerapan metode pembelajaran model Team Assisted Individualization Berbantu Media Powerpoint mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajarsiswa yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang menunjukkan mereka tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran model Team Assisted Individualization Berbantu Media Powerpoint sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Berikut adalah beberapa saran dari penelitian mengenai peningkatan hasil belajar dalam pembelajaran IPAS melalui Model Team Assisted Individualization Berbantu Media Pembelajaran

Berbasis Canva pada Siswa Kelas V di SD Negeri Maron Wetan II Kecamatan Maron II sebagai berikut :

1. Penerapan Model Team Assisted Individualization (TAI) yang Konsisten dengan memastikan guru memahami dan menerapkan model pembelajaran tersebut dengan tepat, termasuk dalam membagi tugas, membentuk kelompok, dan memberikan umpan balik.
2. Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Canva yang Menarik dengan membuat media pembelajaran yang interaktif, informatif, dan estetik dengan Canva, sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
3. Menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif dan interaktif untuk menarik minat dan meningkatkan partisipasi siswa.
4. Memberikan penghargaan dan pengakuan atas prestasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi siswa.
5. Sekolah dapat memberikan pelatihan dan workshop kepada guru tentang cara menerapkan Model TAI dan Canva dalam pembelajaran.
6. Sekolah dapat memfasilitasi komunitas guru dan melakukan pendampingan dan supervisi guru secara berkala untuk memastikan implementasi Model TAI dan Canva yang efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Ramli. "Pembelajaran Dalam Perspektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran." *Lantanida Journal* 4, no. 1 (15 September 2018): 35-49.
- Abi Hamid, Mustofa, dkk. 2020. *Media Pembelajaran*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksar
- Effendi, R., (2017), *Konsep Revisi Taksonomi Bloom dan Implementasinya pada*
- Pelajaran Matematika SMP*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 2(1): 74-76.
- Hidayat, Arif. 2020. "Peningkatan Aktivitas Gerak Lokomotor, Nonlokomotor dan Manipulatif Menggunakan Model Permainan Pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, Volume 2, Nomor 2, (hlm 16-30).

- Lestari, D Ayu (2006). Keefektifan Model Pembelajaran cooperative Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualization) terhadap Konsep pada pokok bahasan Trigonometri pada Siswa Kelas X semester II SMU Negeri 14 Semarang. [Online]. Tersedia : [http://digilib.unnes dir/doc.,pdf..\[20/03/2015\]](http://digilib.unnes dir/doc.,pdf..[20/03/2015])
- Mahardika, A. I., Wiranda, N., & Pramita, M. (2021). Pembuatan Media Pembelajaran Menarik Menggunakan Canva Untuk Optimalisasi Pembelajaran Daring. *Jurnal pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 275–281
<https://jurnalkip.unram.ac.id/index.php/JPPM/article/view/2817/1853>
- Ramli, M. 2012. Media dan Teknologi pembelajaran. Banjarmasin. IAIN Antasari Press. Saminanto. 2010. Ayo Praktik PTK: Penelitian Tindakan Kelas. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Sudjana, N. (2014). Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sutikno, S (2014). Metode & Model-model Pembelajaran. Mataram: Holistika Lombok
- Suyadi. 2012. Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Jogjakarta: DIVA Press.
- Suyitno, Amin. 2002. Mengadopsi Model Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization) dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Matematika. Semarang : Seminar Nasional.
- Syachtiyani, W. R., dan Trisnawati, N. (2021). "Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19". *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Volume 2, Nomor 1, (hlm 90–101).
- Tri Wulandari, & Adam Mudinillah. (2022). Efektivitas Penggunaan Aplikasi CANVA sebagai Media Pembelajaran IPA MI/SD. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JUMIA)*, 2(1), 102-118. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2il.24>

PENINGKATKAN PENGUASAAN MATERI PENJUMLAHAN BILANGAN 1 SAMPAI 10 MELALUI METODE DEMONSTRASI MEDIA COUNTING BOX SISWA KELAS 1 SD NEGERI PAJARAKAN KULON KECAMATAN PAJARAKAN KABUPATEN PROBOLINGGO TAHUN PELAJARAN 2023/2024

¹**Khoirul Ummah**

¹Universitas Panca Marga

ummah.khoirul9@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini :1) untuk mengetahui penerapan metode demonstrasi media Counting Box dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 1 materi penjumlahan bilangan 1-10 di SD Negeri Pajarakan Kulon 1 Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2023/2024. 2.) untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas 1 terhadap materi penjumlahan bilangan 1-10 di SD Negeri Pajarakan Kulon 1 Kecamatan Pajarakan Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2023/2024. Metode Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan selama dua siklus, metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan pengamatan dan tes prosedur pelaksanaan perbaikan. Pembelajaran ini dilaksanakan dua siklus dengan tahapan per siklusnya adalah Planning (Perencanaan), Acting (Pelaksanaan), Observing (Pengamatan), Reflecting (Refleksi). Hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut, hasil nilai tes akhir pada siklus pertama yang diikuti 13 siswa ada 7 siswa atau 58,4 % yang telah mencapai ketuntasan sedangkan pada siklus kedua ada 13 siswa atau 85,4 %. Berdasarkan analisa diatas maka perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan peneliti sudah menunjukkan keberhasilan. Berdasarkan hasil analisa ternyata metode demonstrasi media Counting Box dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan 1-10 dengan ketentuan KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70.

Kata Kunci : *Pola asuh orang tua, kepercayaan diri, fenomenologi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peran guru menjadi kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan baik tujuan pendidikan nasional, tujuan lembaga pendidikan maupun tujuan pembelajaran di tiap tiap kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kelas yang kondusif yang dapat mendorong siswanya aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kenyataan di lapangan sering kita jumpai guru belum menerapkan seluruh kemampuan dan ketrampilan dasar yang dimilikinya. Guru belum memanfaatkan sumber dan media pembelajaran secara efektif dan efisien. Guru kurang variatif dalam mengelola kelas yang menyebabkan kegiatan pembelajaran banyak mengalami hambatan dan permasalahan. Hal ini mengakibatkan banyak siswa mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan dalam belajar juga dapat ditemukan pada salah satu mata pelajaran yakni matematika, anak seakan merasa ketakutan dan bosan terhadap pembelajaran matematika. Salah satu mata pelajaran yang kurang

diminati siswa mengapa hal ini sampai terjadi? Selama ini anak kurang tertarik pada pelajaran matematika karena pelajaran matematika sukar dipahami, rumit dan terlalu abstrak dan tidak menarik sehingga dalam diri anak tidak ada motivasi dan inilah yang menggerakkan dan mengarahkan perhatian, perasaan dan perilaku seseorang, agar mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang diminati dan digemari, maka dari itu diperlukan kemampuan guru dalam mengembangkan inovasinya dalam menyampaikan mata pelajaran matematika sehingga mata pelajaran matematika menjadi mata pelajaran yang menyenangkan dan digemari siswa dan dalam hal ini guru dapat menerapkan metode demonstrasi.

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung obyeknya atau cara melakukan sesuatu untuk mempertunjukkan proses tertentu. seperti yang dikemukakan oleh Roestiyah, (2008: 80), menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar dimana guru atau narasumber menunjukkan atau memperagakan suatu proses kepada peserta didik

atau siswa. Begitu pula dengan pembelajaran matematika haruslah anak dapat mengerti tentang setiap materi demi materi yang diajarkan dari sinilah sebagai seorang guru khususnya yang mengajarkan pembelajaran matematika memperhatikan penggunaan alat peraga yang sesuai sehingga pembelajaran matematika dapat dengan mudah dipahami oleh para siswa dengan adanya benda yang nyata dan dapat dipraktikkan atau diperagakan oleh siswa. Untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi pelajaran biasanya dinyatakan dengan nilai yang diambil dari hasil belajar siswa selama pembelajaran berlangsung.

Selama ini dalam mengajar Matematika peneliti hanya menggunakan metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Peneliti belum menggunakan media dan contoh kongkrit sehingga siswa kurang tertarik kepada materi yang diajarkan. Menurut kriteria Ketuntasan Minimal untuk mata pelajaran Matematika pada kelas 1 SD Negeri Pajajaran kulon 1 Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2023/2024 adalah 70 sedangkan untuk materi Penjumlahan bilangan 1-10 kriteria ketuntasan minimalnya adalah 70. Peneliti berharap pada akhir penelitian ini rata-rata nilai peserta didik kelas I bisa mencapai sama atau lebih dari Kriteria Ketuntasan Minimal dan 70% siswanya mendapat nilai yang sama atau lebih dari nilai KKM.

Peneliti berencana dalam pembelajaran Matematika materi Penjumlahan bilangan angka 1-10 kelas I SD Negeri Pajajaran Kulon 1 Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2023/2024 menekankan pada metode demonstrasi media counting box. Harapan peneliti dengan menggunakan media tersebut dapat meningkatkan penguasaan materi pelajaran matematika yang belum sesuai harapan. Metode demonstrasi ini digunakan untuk menunjukkan atau memperagakan materi penjumlahan bilangan 1-10, jadi dengan kata lain guru dalam mendemonstrasikan penjumlahan bilangan 1-10 tersebut disertai dengan media counting box. Disediakan sebuah kotak yang sudah dihias yang

dibuat dari kardus bekas dan ada beberapa lubang untuk meletakkan telur tersebut yang terbuat dari styrofoam, lalu terdapat pula beberapa telur mainan, dan beberapa soal penjumlahan yang ditulis pada telur buatan kemudian mengambil soal pada telur tersebut lalu meletakkan telur sesuai dengan bilangan, dan menghitung hasil dari penjumlahan tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas maka pembelajaran materi penjumlahan 1-10 perlu diterapkan sebagai solusi kesenjangan yang ada. Sebagai solusi terhadap hal tersebut maka penulis mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Penguasaan Materi Penjumlahan Bilangan 1-10 Melalui Metode Demonstrasi Media Counting Box Siswa kelas 1 SD Negeri Pajajaran kulon 1 Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo Tahun Pelajaran 2023/2024".

METODE

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK : alasan menggunakan PTK karena PTK merupakan salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan pendidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan. Menurut Aqib (2006 : 18), "Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Tujuan ini melekat pada diri guru dalam menunaikan misi profesional kependidikannya.

Jenis PTK yang akan dilaksanakan adalah PTK partisipan pendapat Aqib (2006 : 20) menyatakan bahwa "suatu penelitian dikatakan sebagai PTK partisipan apabila peneliti terlibat langsung di dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan hasil penelitian yang berupa laporan hasil penelitian". Dengan demikian sejak perencanaan penelitian, peneliti senantiasa terlibat, selanjutnya peneliti memantau, mencatat dan mengumpulkan data, lalu

menganalisis data serta berakhir dengan melaporkan hasil penelitiannya.

Menurut Wardhani (2008 : 1.4) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Dan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan dibantu kepala sekolah dalam upaya membantu memecahkan kesulitan belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas.

Penelitian tindakan untuk siswa kelas 1 ini akan menggunakan 2 siklus, masing masing siklus menggunakan empat tahapan, yaitu : (1) menyusun rencana tindakan, (2) melaksanakan tindakan, (3) melakukan observasi, (4) membuat analisis dilanjutkan dengan melakukan refleksi, masing masing siklus menggunakan waktu 2 bulan.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam melakukan suatu penelitian, untuk memperoleh data obyektif maka diperlukan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini data penelitian dikumpulkan melalui tes, observasi partisipan dan dokumentasi.

Menurut Arikunto (2002:127) “tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa untuk mengukur ketrampilan dan pengetahuan siswa dalam memahami konsep bilangan 1-10 dilakukan tes.

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan yang dilaksanakan melalui pre test dan post test yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman siswa.

1. Pre test

Pre test dilakukan sebelum peneliti melakukan intervensi kepada subyek penelitian. Pemberian tes ini

bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal subyek dalam memahami konsep bilangan.

2. Post test

Post test dilakukan setelah peneliti melakukan intervensi atau perlakuan kepada subyek penelitian. Pemberian post test ini bertujuan untuk mengetahui kemajuan subyek yaitu peningkatan kemampuan memahami konsep materi Penjumlahan bilangan 1-10

3. Observasi

Observasi terhadap dampak intervensi atau perlakuan dilakukan secara terus menerus baik dalam proses pembelajaran maupun pada hasil belajar. Proses pengamatan terutama ditujukan untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa dengan acuan respon siswa. Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui peningkatan aktifitas siswa dan pemunculan ketrampilan kooperatif siswa. Sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan prestasi belajar siswa.

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto 2002 : 206).

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti memegang cek list yang dicari, maka peneliti tinggal membubuhkan tanda check ditempat yang sesuai. Sedang untuk mencatat hal yang bersifat belas atau belum ditentukan dalam daftar variabel maka peneliti menggunakan kalimat bebas.

Pada bagian refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah dan hambatan yang dijumpai, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dampak pemberian intervensi yang dilaksanakan, salah satu aspek penting dari kegiatan refleksi adalah evaluasi terhadap keberhasilan dan pencapaian tujuan.

Data yang dikumpulkan melalui catatan observasi dan hasil evaluasi yang dilakukan sejak awal penelitian sampai dengan siklus II bersama mitra kolaborasi.

Rencana dan jadwal penelitian memerlukan waktu 2 Bulan yang pelaksanaannya disesuaikan dengan surat tugas dari Kepala Sekolah. Yaitu mulai

bulan November sampai dengan Desember tahun 2023.

Kriteria penilaian yang digunakan dalam instrumen penilaian ini adalah bentuk penelitian secara kualitatif dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Nilai BS = Baik sekali
Jika siswa dapat memahami konsep materi penjumlahan bilangan 1-10 dengan benar
2. Nilai B = Baik
Jika siswa memahami 8 konsep materi penjumlahan bilangan dari konsep materi penjumlahan bilangan 1-10 dengan benar
3. C = Cukup
Jika siswa dapat memahami 7 konsep materi penjumlahan bilangan dari konsep materi penjumlahan bilangan 1-10 dengan benar
4. Nilai K = Kurang
Jika siswa dapat memahami 6 konsep materi penjumlahan bilangan dari konsep materi penjumlahan bilangan 1-10 dengan benar
5. Nilai KS = Kurang sekali
Jika siswa dapat memahami 5 konsep materi penjumlahan bilangan dari konsep materi penjumlahan bilangan 1-10 dengan benar.

Teknik Analisis Data

Dalam PTK, Analisis data diarahkan untuk mencari dan menemukan upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data, meliputi:

- a. Koleksi Data
Koleksi data merupakan data keseluruhan yang diambil untuk memecahkan data tersebut menjadi bagian kemudian memilah data mana saja yang dibutuhkan dan dijadikan bahan penelitian yang sedang berlangsung. Koleksi data merupakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Reduksi data
Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan untuk menyajikan data dalam penelitian adalah dengan teks yang bersifat naratif

d. Verifikasi data dan Kesimpulan

Dalam penelitian dibagian akhir diambil berdasarkan analisis hasil-hasil observasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian ini kemudian dituangkan dalam bentuk pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Deskripsi Pengamatan

1. Siklus 1

Bermain pada umumnya tidak dapat dipisahkan dari anak-anak, karena disamping memenuhi kebutuhan akan bermain dapat juga menambah atau memperkaya pengalaman anak. Dengan bermain, orang tua atau pendidik dapat menambahkan pengertian akan pelajaran misalnya belajar matematika (Simanjutak, 1993 : 200).

Agar anak tidak merasa dibebani dengan konsep matematika yang akan diberikan maka peneliti atau pendidik harus turut serta atau ikut berkecimpung dalam permainan yang dilakukan. Permainan dengan menggunakan media Counting Box dimaksudkan untuk mengenal angka 1-10 dan makna dari konsep angka itu sendiri.

Hasil pengamatan siklus 1:

Siswa diajak maju kedepan dan memilih salah satu soal yang sudah ada pada setengah telur mainan yang terbuat dari kardus tersebut lalu soal pada telur tersebut dijawab menggunakan media telur yang sudah ada didalam kotak

Kegiatan selanjutnya beberapa siswa diajak menghitung soal yang ada pada setengah telur mainan yang dimilikinya dan menempelkannya dicounting

box selanjutnya masing masing anak diberi LKPD dengan soal yang berbeda , guru menyuruh anak untuk maju dan menjawab soal pada LKPD tersebut dengan menggunakan media kotak berhitung lalu menempelkan setengah potongan telur tersebut ke papan kotak berhitung dan menempelkan lambang bilangan (angka) sesuai dengan jumlah soal yang ada pada papan kotak berhitung.

Kejadian yang tampak selama kegiatan adalah, anak / siswa terdorong dan menaruh minat untuk mempelajari matematika secara suka rela, adanya suatu semangat ingin mencoba hal baru dalam suatu permainan dan berusaha untuk menjawab semua soal yang ada papan kotak berhitung tersebut . Hal ini dapat mendorong anak untuk memusatkan perhatian pada permainan yang dihadapinya.

Hasil akhir pada siklus 1 belum menunjukkan peningkatan kemampuan yang diharapkan, bahkan ada anak yang hasil post testnya sangat rendah, minatnya terhadap pelajaran matematika yang dalam penelitian ini melalui permainan sangat kurang. Pada saat kegiatan pembelajaran / permainan anak ini tampak tidak antusias, tidak ada semangat untuk memenangkan pertandingan.

Berdasarkan hasil pada siklus 1 peneliti merevisi RPP dengan memberikan sedikit reward bagi peserta didik agar dalam permainan counting box anak tidak merasa jenuh dan bosan.

2. Siklus 2

Kegiatan pembelajaran dalam siklus 2 dilaksanakan di dalam ruangan kelas namun dengan kegiatan belajar sambil bermain dengan suasana yang lebih rileks dan santai. Agar lebih bersemangat maka dihadirkan berupa reward atau hadiah kecil-kecilan untuk memberikan dorongan dan motivasi. Pembelajaran matematika melalui permainan dengan media counting box yang dilaksanakan di dalam ruangan kelas ini dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam memahami konsep angka 1-10.

Hasil pengamatan siklus 2 :

Kegiatan pembelajaran pada siklus 2 mendorong anak menjadi lebih menikmati suasana bermain karena adanya reward bagi anak yang bisa menjawab soal dengan benar.Semua siswa tampak bersemangat mereka antusias dan berlomba untuk maju kedepan kelas dan ,mencoba memnjawab soal dan memasang angka pada media counting box.

Hasil Pengolahan Data

1. Hasil Penilaian terhadap 13 siswa yang menjawab tes akhir pada pembelajaran sebelum siklus sebagai berikut:

TABEL 1. DATA NILAI

NO	Nilai	Data		Keterangan
		Jumlah	%	
1	>75 ke	4	36	75 ke atas berhasil
2	≤ 75	9	64	≤ 75 belum berhasil
Jumlah Siswa		13	100	

2.Hasil Penilaian terhadap 13 siswa yang menjawab tes akhir pada pembelajaran siklus I sebagai berikut :

TABEL 2. DATA NILAI

NO	Nilai	Data		Keterangan
		Jumlah	%	
1	>75 ke	5	82	75 ke atas berhasil
2	≤ 75	8	18	≤ 75 belum berhasil
Jumlah siswa		13	100	

3.Hasil Penilaian terhadap 13 siswa yang menjawab tes akhir pada pembelajaran siklus II,sebagai berikut

NO	Nilai	Data		Keterangan
		Jumlah	%	
1	>75	11	79	75 ke atas berhasil
2	≤ 75	2	21	≤ 75 belum berhasil
Jumlah siswa		13	100	

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran Matematika dengan metode demonstrasi

media *counting box* diperoleh data bahwa siswa sudah menguasai materi serta sudah aktif dalam menerima pelajaran hal ini dilihat dari hasil pembelajaran siklus pertama dengan hasil rata-rata 55,3 dan siklus kedua hasil nilai rata-rata 84,6

Dari hasil nilai akhir atas pada mata pelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan 1 sampai 10 pada siklus 2 menunjukkan peningkatan kemampuan yang diharapkan dari 13 siswa hanya 2 siswa yang peningkatan kemampuan memahami konsep angka 1-10 sangat kurang, walaupun selama kegiatan pembelajaran dalam siklus 2 ini siswa ini sudah aktif bahkan dia sangat menikmati suasana bermainnya

B. Pembahasan

Berdasarkan pemaparan data hasil pelaksanaan pembelajaran Penerapan Metode Demonstrasi media *Counting Box* pada siswa kelas I SD Negeri Pajajaran Kulon I Kecamatan Pajajaran Kabupaten Probolinggo tahun pelajaran 2023/2024 dapat ditarik kesimpulan bahwa aktifitas siswa dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi media *Counting Box* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan siklus II) yaitu masing-masing 55,3 % pada siklus I dan 84,6 % pada siklus II. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa sudah tercapai.

Pembelajaran siswa saat pra tindakan atau pra siklus nampak bahwa siswa tidak bisa fokus dengan materi yang disampaikan oleh guru. Aktifitas belajar siswa bisa dikatakan tidak ada karena siswa hanya mengerjakan soal saja. Melalui kegiatan pembelajaran seperti ini maka siswa cepat merasa bosan sehingga siswa banyak melakukan aktivitas lain seperti ngobrol dengan temannya dan hasil belajar rendah. Pada tindakan siklus I dan siklus II guru menggunakan

metode demonstrasi media *Counting Box* dalam pembelajaran. Pada setiap pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dalam RPP dengan menerapkan tahap-tahap dalam metode bervariasi antara lain a) Mempersiapkan alat bantu yang digunakan dalam pembelajaran. b) Memberi penjelasan tentang topik yang akan didemonstrasikan. c) Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa. d) Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan latihan). e) Kesimpulan. Peningkatan rata-rata pada setiap siklus sudah menunjukkan proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika tentang penjumlahan bilangan 1 sampai 10 dengan menggunakan metode demonstrasi media *Counting Box* dapat dikatakan sudah berhasil atau telah tuntas walaupun masih ada 1 anak yang belum tuntas. Sependapat dengan penelitian oleh Roestiyah (2008:80) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah salah satu metode mengajar dimana guru atau narasumber menunjukkan atau memperagakan suatu proses kepada peserta didik atau siswa sejalan dengan hal tersebut bahwa penerapan metode demonstrasi dengan menggunakan media *Counting Box* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dipaparkan dalam bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pembelajaran matematika melalui permainan dengan media *Counting Box* dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penjumlahan bilangan angka 1 sampai 10. Penggunaan media *Counting Box* dapat meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran matematika. Dengan menggunakan media *Counting Box* siswa banyak mengalami kemajuan dalam mengenal materi Penjumlahan Bilangan 1 sampai 10.

Dengan media *Counting Box* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan strategi dan penggunaan media pembelajaran. Membuka pengetahuan baru dalam memanfaatkan media yang ada di sekolah. Memberi motivasi guru dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan media pembelajaran.

SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui bermain dengan media *Counting Box* berpengaruh pada peningkatan kemampuan pemahaman materi Penjumlahan bilangan 1 sampai 10 siswa kelas I di SD Negeri Pajarakan Kulon I Kec.Pajarakan Kab.Probolinggo di. Oleh sebab itu penulis mengajukan saran kepada semua praktisi pendidikan.

Adapun tujuan dari saran tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan 1-10.

Dibawah ini saran saran penulis tujuan kepada:

1. Depdiknas, sebagai pejabat pengambil keputusan, pelatihan / pembinaan guru luar bisa perlu diagendakan, agar dapat meningkatkan profesionalisme guru
2. Lembaga sekolah / yayasan. Pengadaan media pembelajaran mutlak diperlukan, karena dengan media pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Guru / tenaga pendidik
 - a. Dalam kegiatan pembelajaran sebaiknya guru memanfaatkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan tingkat kemampuan siswa pembelajaran menjadi lebih efektif
 - b. Hendaknya guru dapat menyiasati dan mencari solusi dari masalah kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Departemen P dan K Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar dasar evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Charner, Kathy.2006. *Brain Power aktivitas Tematik Untuk Anak*. Surabaya. Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Model pembelajaran Pendidikan Khusus Kelompok B dan kelas 1*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Luar Biasa.
- Djamarah, Saiful Bahti. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Dinawati, Ajen.2006. *Membantu Anak gemar Matematika*. Jakarta : PT Agromedia Pustaka. [http : // WWW.erlangga.Co](http://WWW.erlangga.Co) id / 2008 Index Php
- Ibrahim, Rusli. 2005. *Psikologi pendidikan Jasmani dan Olahraga PLB*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PLB.
- Ismail, Andang.2006. *Education Games*.Yogyakarta : Pilar Media.
- Patty, Albertasai.1998. *Permainan untuk segala usia*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Pidarta, Made. 2008. *Analisis Data Penelitian penelitian Kualitatif Dan Artikel*. Surabaya : Unesa University Press.
- Simanjutak, Lisnawati dkk. 1993. *Metode Mengajar Matematika I*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

**PENERAPAN MEDIA RODA SUKU KATA DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA
KELAS 1 SD BADRUT TAMAM**

¹Siti Rohma

¹Universitas Panca Marga

[¹rohmaaulia404@gmail.com](mailto:rohmaaulia404@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya persentase hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Badrut Tamam Probolinggo, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, pemilihan media pembelajaran yang tidak sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, serta pembelajaran yang berpusat pada guru. Penelitian bertujuan untuk peningkatan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Metode penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu dengan mengumpulkan data yang terstruktur melalui instrumen pengukuran sistematis. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menghasilkan angka-angka dan generalisasi. Penggunaan metode penelitian tindakan kelas akan memberikan hasil yang efektif dalam mengidentifikasi permasalahan yang terjadi didalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dengan subjek penelitian siswa kelas I SD Badrut Tamam Kota Probolinggo yang berjumlah 25 siswa tahun pelajaran 2023/2024. Dari hasil penelitian yang dilakukan sebanyak 2 siklus, hasil belajar selalu meningkat. Pada tahap siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 40% dan siklus II meningkat menjadi 75%. Pada siklus II, ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 75%, peningkatan hasil belajar terjadi karena peneliti memperbaiki metode pembelajaran dan didukung oleh penggunaan media pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan yaitu media roda suku kata. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media roda suku kata dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SD Badrut Tamam Kota Probolinggo pada materi bunyi dan pancaindra.

Kata Kunci : *Media roda suku kata, Hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi hal utama yang signifikan pada suatu negara dan merupakan bagian penting untuk kehidupan manusia dalam mencapai kemajuan. Pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu individu menjadi cerdas dan membantu individu agar dapat menjadi lebih baik. Pendidikan adalah usaha yang teratur, bukan sekedar kegiatan yang dilakukan dengan tanpa alasan dan pengaturan yang matang.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan mempunyai arti sebagai daya upaya untuk memajukan karakter, pikiran dan jasmani anak yang setara dengan alam dan masyarakat. Menurut teori John Dewey, hendaknya anak menggunakan cara belajar dengan melakukan praktik nyata. Tidak hanya melakukan, tetapi juga menanamkan pemikiran. Penanaman gagasan itulah yang sangat terpenting dan teori ini tentu perlu didukung dan diterapkan (Mustadi, 2018:44).

Dalam lingkup pendidikan, anak dihadapkan pada kegiatan belajar sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Tujuan

pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakannya suatu proses pembelajaran, misalnya satuan acara pertemuan, yang bertitik tolak pada perubahan tingkah laku siswa (Hamalik, 2014:6).

Salah satu komponen yang harus dipahami oleh anak dalam pembelajaran adalah membaca. Kegiatan membaca merupakan hal terpenting di dalam pembelajaran. Melalui kegiatan membaca, anak akan mendapatkan informasi yang belum diketahui sebelumnya. Membaca tidak hanya penting untuk mendapatkan informasi tetapi juga dapat menambah wawasan bagi pembacanya (Ambarita et al, 2021; Hakim, 2021; Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Muammar (2020:12) menyatakan bahwa “ membaca permulaan adalah tahapan awal belajar membaca di kelas rendah. Dalam membaca permulaan, siswa belajar mengenal huruf atau rangkaian huruf menjadi bunyi bahasa dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dengan menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara sehingga siswa lebih siap dan lebih

berani untuk memasuki tahap membaca lanjut atau membaca pemahaman di kelas tinggi”.

Membaca Permulaan di Sekolah Dasar dimulai dengan mengenalkan huruf – huruf secara alfabatis. Huruf – huruf tersebut dihafalkan dan dilafalkan anak sesuai bunyinya menurut abjad. Setelah pengenalan huruf, anak akan dihadapkan pada pembentukan suku kata yang nantinya dapat dirangkai menjadi sebuah kata yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi sebenarnya yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah, sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam membaca beberapa kata yang terdiri dari dua suku kata. Siswa cenderung memiliki motivasi dan tingkat konsentrasi yang rendah. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia belum memuaskan dan mencapai kriteria yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, di SD Badrut Tamam, pada tanggal 16 Oktober 2023, ditemukan penyebab hasil belajar siswa rendah yaitu kegiatan pembelajaran tidak didukung oleh media yang tepat. Akibatnya pembelajaran menjadi monoton dan siswa menjadi bosan, pasif, tidak konsentrasi, dan motivasi belajar untuk menjadi aktif dan kreatif belum terbentuk. Dari observasi tersebut, didapatkan juga bahwa terdapat 15 siswa dari 25 siswa masih belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 70.

Melihat permasalahan tersebut, peneliti akan menggunakan media pembelajaran roda suku kata pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pemilihan media pembelajaran roda suku kata diharapkan dapat membentuk motivasi siswa, meningkatkan kualitas proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik membuat laporan penelitian yang berjudul “Penerapan Media Roda Suku Kata dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD Badrut Tamam”.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah *Classroom Action Research*. Hal ini karena penelitian tindakan kelas mampu menawarkan pendekatan dan prosedur yang mempunyai dampak langsung bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas serta termasuk salah satu cara strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus dilaksanakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan program sekolah secara keseluruhan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab - akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan berbagai hal ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Desain Penelitian Tindakan Kelas memiliki prosedur atau aturan yang perlu diperhatikan. Prosedur tersebut berguna bagi para guru yang akan melaksanakan PTK. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model penelitian yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart (2015, hlm. 17), pelaksanaan penelitian ini terdiri dari empat tahap yaitu (1) Perencanaan (planning), (2) Pelaksanaan tindakan (acting), (3) Pengamatan atau observasi (observing), dan (4) Refleksi (reflecting).

Dari alur di atas, bahwa pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dari tahap perencanaan, kegiatan/tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat tahapan tersebut saling berhubungan satu sama lain karena setiap tindakan dimulai dengan tahap perencanaan (planning) dimana peneliti menyusun rencana pembelajaran,

menyediakan lembar kegiatan dan membuat instrument penelitian yang digunakan dalam tahap pelaksanaan. Setelah itu, dilakukan observasi terhadap guru dan siswa sebagai subjek penelitian. Kemudian pada tahap refleksi, peneliti dan observer mengemukakan kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dan mendiskusikan rancangan tindakan selanjutnya.

Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa kelas I SD Badrut Tamam Kecamatan Wonoasih Kota Probolinggo. Dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa, di antaranya 11 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Adapun dipilihnya siswa kelas 1 SD Badrut Tamam sebagai subjek penelitian adalah peneliti menemukan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yaitu masih rendahnya motivasi dan konsentrasi siswa sehingga hasil pembelajaran bahasa Indonesia belum memuaskan dan mencapai kriteria yang ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena kegiatan pembelajaran yang monoton.

Tahap-Tahap Penelitian

1. Pra Tindakan

Pada kegiatan pra tindakan ini, peneliti melaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu tentang kondisi sekolah yang akan diteliti. Pada kegiatan ini, peneliti juga melaksanakan beberapa kegiatan lain, diantaranya sebagai berikut:

- a. Menentukan subyek penelitian
- b. Menentukan sumber data
- c. Membuat soal tes awal (pre test)
- d. Melakukan tes awal
- e. Menentukan kriteria keberhasilan

2. Tindakan

Sesuai dengan rancangan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Siklus

Prosedur penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan
 - 1) Menetapkan materi pelajaran Bahasa Indonesia yang akan digunakan dalam penelitian
 - 2) Memilih media pembelajaran yang sesuai
 - 3) Menyusun Modul Ajar (MA) untuk siklus 1

4) Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

5) Menyiapkan Lembar observasi untuk guru dan siswa dan Lembar penilaian hasil proses pembelajaran siswa.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia kepada siswa yaitu Bab “Bunyi dan Pancaindra”
- 2) Guru menunjukkan beberapa kata sederhana yang berwalan huruf “b” di papan tulis kepada siswa, lalu siswa diminta untuk membaca secara bersama-sama kata-kata tersebut.
- 3) Guru menjelaskan kembali kepada siswa, cara membaca kata dengan memenggal suku katanya
- 4) Guru menunjukkan sebuah media pembelajaran roda suku kata kepada siswa, lalu mempraktikkan cara menggunakan roda suku kata tersebut.
- 5) Secara bergilir, siswa maju ke depan kelas untuk memutar roda suku kata, kemudian membaca kata yang ditunjuk oleh jarum.
- 6) Guru memberikan LKPD yang berisi gambar, siswa diminta menuliskan kata sesuai gambar, misalnya “baca”, “bisa”, “buka”, “bela”, “bola”, dll.
- 7) Guru memberi penguatan terhadap jawaban siswa.
- 8) Guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

c. Pengamatan

Observasi (pengamatan) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan penelitian secara terus menerus dan berkelanjutan dengan berbagai cara terhadap dampak penelitian, kegiatan pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawat atau supervisor 2, yaitu mengenai situasi kegiatan belajar mengajar, keaktifan siswa di dalam kelas, kemampuan siswa dalam belajar, dan penjelasan guru dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia materi menulis suku kata dan kata berawalan huruf “b”.

Untuk hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi suku kata dan kata berawalan huruf “b” dilakukan analisis perolehan nilai akhir siswa. Nilai akhir diperoleh dari nilai proses dan nilai hasil.

d. Refleksi

Refleksi dilakukan terhadap pelaksanaan penelitian siklus 1 dan analisis untuk membuat simpulan atas pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan metode roda suku kata. Refleksi proses pembelajaran ini diperoleh dari hasil proses pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, keberhasilan atau tidaknya penerapan media roda suku kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta peningkatan hasil belajar siswa.

Selanjutnya penelitian ini dikatakan berhasil jika sebagian besar siswa (70%) memperoleh hasil belajar yang tinggi yaitu minimal siswa mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu ≥ 70 , dan siswa aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal tersebut dilihat dari lembar observasi berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

- 1) Siswa mengerjakan LKPD yang di dalamnya terdapat beberapa gambar yang harus dituliskan namanya dalam bentuk kata.
- 2) Siswa membacakan hasil tulisannya di depan kelas.
- 3) Guru memberikan reward kepada siswa yang berani tampil di depan kelas untuk membacakan hasil tulisannya.

Teknik Analisis Data

Pada sebuah penelitian, pastinya harus dilengkapi teknik analisis data yang disajikan dengan bersumber data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif bersumber dari lembar observasi, sedangkan data kuantitatif bersumber dari hasil pengerjaan lembar kerja peserta didik dan evaluasi hasil belajar. Dari hasil pengerjaan lembar kerja peserta didik dan evaluasi hasil belajar, serta kegiatan pengumpulan

data ini, penulis atau peneliti dibantu oleh supervisor

2. Pengamatan ini dilakukan pada saat berlangsungnya pelaksanaan perbaikan pembelajaran di kelas I SD Badrut Tamam Kota Probolinggo. Dalam hal ini, data hasil belajar siswa diperoleh dari bermacam – macam metode. Metode yang digunakan dalam analisis data ini harus disesuaikan dengan sifat penelitian yang dilakukan. Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes adalah kumpulan soal-soal maupun pertanyaan dan alat lain yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam penelitian ini. Tes juga dilakukan untuk mengukur pencapaian siswa setelah mempelajari materi pembelajaran. Dalam penelitian ini, tes diberikan kepada siswa guna memperoleh data hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas I SD Badrut Tamam Probolinggo pada materi Bunyi dan Pancaindra.

Pada kegiatan penelitian ini, tes yang diujikan kepada siswa berupa soal isian maupun uraian yang dilaksanakan pada saat tindakan sedang berlangsung juga pada akhir tindakan. Hasil yang diperoleh dari pengerjaan tes ini nantinya akan diolah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa serta keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran yang menerapkan penggunaan media pembelajaran roda suku kata pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Subjek dalam hal ini adalah siswa kelas I SD Badrut Tamam Probolinggo harus menjawab soal-soal yang ada dalam tes yang telah disediakan oleh guru, guna untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran.

2. Lembar Observasi

Selain tes, pada penelitian yang dilakukan oleh guru juga melibatkan lembar observasi yang merupakan sebuah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi ini tidak hanya berlaku untuk menilai pencapaian siswa pada

suatu pembelajaran, namun juga diberlakukan untuk seorang guru yang sedang mengajar di dalam kelas. Hasil yang diperoleh dari lembar observasi ini, akan diakumulasikan dengan nilai tes maupun proses pembelajaran.

Untuk menghitung hasil tes, pada proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran roda suku kata, digunakan rumus sebagai berikut:

$$S = R/N \times 100$$

Keterangan :

- S : Nilai yang yang diharapkan
- R : Jumlah skor dari soal yang dijawab benar
- N : Skor maksimum
- 100 : Bilangan tetap

3. Indikator Keberhasilan

Kriteria keberhasilan tindakan ini akan dilihat dari indikator proses dan indikator hasil belajar atau pemahaman. Indikator proses yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar siswa terhadap materi mencapai 75% dan siswa yang mendapat nilai 70 berdasarkan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) setidaknya – tidaknya 75% dari jumlah seluruh siswa.

$$\text{nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Dilihat dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri siswa seluruhnya atau sekurang-kurangnya 75% Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah 75% dari siswa yang telah mencapai nilai minimal 70.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1) Implementasi Media Roda Suku Kata dalam Menunjang Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada penelitian perbaikan pembelajaran, diperoleh hasil belajar siswa kelas 1 SD Badrut Tamam yang dijelaskan dalam dua siklus yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Dalam

penelitian ini, dilakukan dari tahap siklus 1 dan siklus 2 yang diikuti oleh 25 siswa, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Siklus 1

NO	NAMA	Nilai	Keterangan	
			T	TT
1	Ahmad F R.	55		√
2	Ahmad G P	65		√
3	Ahmad N	50		√
4	Anindita K	55		√
5	Arini Z A	65		√
6	Cahaya C S.	75	√	
7	Eva N	60		√
8	Evi N	50		√
9	Fadiyah Z	80	√	
10	Febrian R	55		√
11	Fitri Y	75	√	
12	Fitria P A	85	√	
13	Khalisah A	85	√	
14	Kumayla H	80	√	
15	Moch. AZ	50		√
16	M A	75	√	
17	M H	50		√
18	M H M.	80	√	
19	M M A.	65		√
20	M U F.	60		√
21	N SA	55		√
22	NS	50		√
23	Nafisah H	85	√	
24	Noval A	80	√	
25	Siti A	55		√
Rata – rata		66		
Tuntas (siswa)			10	
Tidak Tuntas (siswa)				15
Persentase Ketuntasan			40 %	60 %

Dari Tabel 1 di atas, diperoleh data hasil belajar Bahasa Indonesia dan keaktifan siswa kelas 1 SD Badrut Tamam Kota Probolinggo pada tahapan siklus 1, yaitu persentase siswa yang telah tuntas lebih kecil dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas. Siswa bisa dikatakan tuntas apabila telah memperoleh hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu ≥ 70 . Dari 25 siswa di kelas, terdapat 10 siswa yang tuntas dengan nilai memenuhi $KKM \geq 70$ dan 15 siswa tidak tuntas dengan nilai belum mencapai KKM. Dari keterangan tersebut, diketahui persentase siswa yang tuntas yaitu

30% dan persentase siswa yang tidak tuntas yaitu 70%.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan hasil belajar pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus I meningkat dibandingkan pada pembelajaran prasiklus, namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, yaitu :

1. Pengelolaan kelas belum efektif
2. Pemilihan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan agar siswa lebih aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran

Adapun keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada siklus 1 adalah sebagai berikut.

1. Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran kepada penerapan media pembelajaran roda suku kata.
2. Terdapat beberapa siswa yang masih belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran di kelas yang menerapkan media kartu gambar.
3. Mayoritas siswa belum lancar dalam menulis, sehingga kesulitan dalam mengerjakan LKPD.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang ada maka pada pelaksanaan siklus 2 dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.

- a. Memberikan motivasi kepada siswa yang belum berkontribusi aktif di dalam kelas agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran.
- b. Lebih intensif dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis saat mengerjakan LKPD.
- c. Memberi penguatan atau penghargaan (*reward*).

Tabel 2 Hasil Belajar Siswa Siklus 2

NO	NAMA	KK M	Nilai	Keterangan	
				T	TT
1	Ahmad F R.	70	72	√	
2	Ahmad G P	70	75	√	
3	Ahmad N	70	60		√
4	Anindita K	70	72	√	
5	Arini Z A	70	78	√	
6	Cahaya C S.	70	80	√	
7	Eva N	70	75	√	
8	Evi N	70	70	√	

9	Fadiyah Z	70	80	√	
10	Febrian R	70	70	√	
11	Fitri Y	70	80	√	
12	Fitria P A	70	88	√	
13	Khalisah A	70	100	√	
14	Kumayla H	70	85	√	
15	Moch. AZ	70	50		√
16	M A	70	80	√	
17	M H	70	50		√
18	M H M.	70	80	√	
19	M M A.	70	78	√	
20	M U F.	70	100	√	
21	N SA	70	60		√
22	NS	70	50		√
23	Nafisah H	70	80	√	
24	Noval A	70	85	√	
25	Siti A	70	55	√	√
Rata – rata			74		
Tuntas (siswa)				19	
Tidak Tuntas (siswa)					6
Persentase Ketuntasan				75%	25%

Dari data tersebut di atas, diperoleh data hasil belajar Bahasa Indonesia dan keaktifan siswa kelas I SD Badrut Tamam Kota Probolinggo pada tahapan siklus 2, yaitu persentase siswa yang tuntas lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak tuntas. Dari 25 siswa di kelas, terdapat 19 siswa yang tuntas dengan nilai memenuhi $KKM \geq 70$ dan 6 siswa tidak tuntas dengan nilai di bawah KKM. Dari keterangan tersebut, diketahui persentase siswa yang tuntas sudah mencapai 75% dan persentase siswa yang tidak tuntas yaitu 25%. Oleh karena itu, kegiatan perbaikan pembelajaran pada siklus 2 dapat dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan hasil belajar terhadap pembelajaran Bahasa Indoneisa materi “Bunyi dan Pancaindra” serta siswa sangat antusias dalam pembelajaran dengan diterapkannya media pembelajaran roda suku kata.

Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan hasil belajar pada kegiatan perbaikan pembelajaran siklus 2 meningkat dibandingkan pada pembelajaran siklus 1, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran siklus 2 dikatakan berhasil dan tujuan pembelajaran tercapai.

Refleksi

Terdapat keberhasilan dan kegagalan yang terjadi pada pembelajaran siklus kedua di dalam kelas yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatnya rata-rata nilai ulangan dari 66 menjadi 72 pada siklus II.
2. Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar didukung oleh meningkatnya suasana pembelajaran yang mengarah pada penerapan media pembelajaran roda suku kata.

B. Pembahasan

1. Implementasi Media Roda Suku Kata dalam Menunjang Efektifitas Pembelajaran Bahasa Indonesia

Setelah peneliti melakukan penelitian dan observasi selama proses pembelajaran berlangsung, diperoleh beberapa temuan, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru harus membuat perencanaan yang efektif seperti menyusun modul ajar sebelum melakukan proses pembelajaran,
- b. Guru mampu menguasai kondisi kelas dan mengatasi berbagai permasalahan dan hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung,
- c. Guru harus menentukan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

2. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, diperoleh penjelasan bahwa keefektifan penggunaan media pembelajaran roda suku kata dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya kemampuan belajar dan keaktifan siswa terhadap materi Bahasa Indonesia yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung, sehingga ketuntasan belajar siswa meningkat dari masing-masing siklus I (40%) dan siklus II (75%).

3. Kelebihan Penggunaan Media Roda Suku dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan, diperoleh penjelasan bahwa media pembelajaran roda suku kata sangat efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas 1, karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Bersifat konkrit/nyata, sehingga siswa mudah menggunakan media roda suku kata untuk kegiatan membaca kata,
- b. Siswa lebih tertarik karena media roda suku kata menggunakan berbagai variasi warna,
- c. Memiliki unsur permainan, sehingga dapat mengurangi rasa jenuh karena siswa dapat belajar sambil bermain,
- d. Mendorong siswa untuk aktif dan partisipatif dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat.

4. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa yaitu siklus I 66 dan siklus II 72.

5. Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Adanya peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam meningkatkan suasana pembelajaran yang kondusif, menarik, serta mengarah pada pembelajaran dengan menerapkan metode roda suku kata. Guru menjadi lebih intensif dalam membimbing siswa, terutama pada saat siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas, yaitu dapat dilihat dari tahap siklus I (40%) aktif, dan siklus II (75%) aktif.

6. Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada siklus 1, persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah yaitu 40%, hal ini terjadi karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Selain itu, siswa masih kesulitan dalam menggunakan media roda suku kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena media ini dinilai masih baru bagi siswa. Namun, pada siklus 2, persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran meningkat yaitu 75%, karena guru menjelaskan secara struktural dan mudah dipahami langkah-langkah memanfaatkan media roda suku kata, lalu guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bergantian memutar jarum pada roda suku kata dan membaca suku kata tersebut menjadi kata utuh, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat terbentuk.

DAFTAR RUJUKAN

- AH Sanaky, Hujair. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaubaka Dipantara.
- Agung, Iskandar. 2011. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni.
- Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. 2021. Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2336–2344.
- Arief S. Sadiman. 2008. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*, edisi 1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Press.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Iskandar, Dadang dan Narsim. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya Untuk Kenaikan Pangkat dan Golongan Guru & Pedoman Penulisan PTK bagi Mahasiswa*. Cilacap: Ihy Media.
- Mustadi, Ali. Dkk. 2018. *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soedarso. 2005. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, Heri & Akmal, Helmi. 2019. *Media Pembelajaran Sejarah Era Teknologi Informasi (Konsep Dasar, Prinsip Aplikatif, dan Perancangannya)*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Wati, E. R. 2016. *Ragam Media Pembelajaran Visual, Audio Visual, Komputer, Power Point, Internet, Interactive Video*. Kata Pena.
- Widyastuti, S.H. dan Nurhidayati. 2010. *Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Jawa*. Diktat Mata Kuliah Media Pembelajaran. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

PENERAPAN MODEL PAIKEM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SDN GADING KULON 02 KECAMATAN BANYUANYAR KABUPATEN PROBOLINGGO

¹Wasik Mansuri

¹Universitas Panca Marga

wasikw653@gmail.com

ABSTRAK

Hasil Observasi awal di SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo ditemukan bahwa pembelajaran IPA kelas V pada materi “Penyesuaian Hewan dan Tumbuhan terhadap Lingkungan” guru masih dilakukan secara konvensional. Hasil belajar siswa rata-rata masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil pra tindakan yaitu 55 dan masih terdapat 19 siswa (90,5%) belum mencapai ketuntasan belajar individu yang telah ditetapkan yaitu 70. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PAIKEM di Kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo, (2) peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, meliputi 4 tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo dengan subyek siswa kelas V sebanyak 21 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PAIKEM pada pembelajaran IPA siswa kelas V dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan setiap indikatornya telah mengalami peningkatan dari 92 dan meningkat menjadi 97. Hal ini terbukti dari rata-rata hasil belajar siswa sebelumnya yaitu 77 pada siklus I meningkat menjadi 84 pada siklus II.

Kata Kunci : *model pembelajaran PAIKEM, hasil belajar IPA.*

PENDAHULUAN

Perkembangan IPA yang sangat pesat, menggugah para pendidik untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih baik lagi sehingga siswa dapat menguasai konsep IPA yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari. Hal itu bertujuan agar kreativitas sumber daya manusia meningkat karena mereka dapat berpikir untuk maju. Dalam hal memajukan tingkat berpikir siswa, guru memiliki peranan sangat penting. Sebagai tenaga yang profesional, guru harus memiliki beberapa kompetensi dalam mengemban profesinya. Diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dengan adanya profesionalisme guru dan juga sistem pendidikan diharapkan menjadi titik tumpu strategi pembaharuan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia. Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia, yaitu tenaga terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan jaman yang berubah dan berkembang sangat cepat.

Dalam pembelajaran guru merupakan komponen yang berperan sebagai pelaksana dan penggerak kegiatan pembelajaran. Menurut Hamalik (2005:77) “terdapat 7 komponen yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yaitu tujuan pendidikan dan pengajaran, peserta didik atau siswa, tenaga pendidik (guru), kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran”. Dari pernyataan Hamalik dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan merupakan perpaduan beberapa komponen pembelajaran, di mana komponen satu dengan komponen yang lainnya saling berhubungan, saling melengkapi dan saling bekerjasama dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Walaupun setiap komponen memiliki peranan atau fungsi sendiri, tetapi dengan adanya perpaduan antar komponen yang lain maka pembelajaran akan terlaksana dengan baik dan lebih berhasil. Misalnya, komponen guru dengan komponen siswa maka akan terjadi interaksi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Dan begitu juga dengan komponen yang lainnya.

Sebagai salah satu komponen dalam pembelajaran, guru memiliki posisi yang menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utamanya ialah merancang, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran. Sofan dan Ahmadi (2010:2-3) menyatakan “bahwa guru bertugas mengalihkan seperangkat pengetahuan yang terorganisasikan sehingga pengetahuan itu menjadi bagian dari sistem pengetahuan siswa”. Sejalan dengan itu pula, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menegaskan bahwa kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat strategis dan menentukan. Strategis karena guru akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran. Menentukan karena gurulah yang memilih dan menentukan bahan pelajaran yang akan disajikan kepada siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi guru dalam upaya memperluas dan memperdalam materi ialah rancangan pembelajaran yang efektif, efisien, menarik, hasilnya pembelajaran yang bermutu tinggi dapat dilakukan dan dicapai oleh setiap guru.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada materi “cara tumbuhan membuat makanan” menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dilaksanakan guru kurang bervariasi. Dalam melaksanakan pembelajaran, pada umumnya guru menyajikan materi tersebut dengan kaku dan cenderung membosankan. Guru hanya menyampaikan informasi yang dibacanya dari buku sementara siswa diminta mendengar atau mencatat. Guru tidak mendorong siswa untuk menggali pengetahuannya sendiri. Guru kurang memotivasi siswa dalam mengungkapkan gagasannya. Guru lebih dominan yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan merasa jenuh di kelas. Dampaknya, siswa hanya bisa mengungkapkan apa yang mereka terima dari guru, kreativitas siswa kurang, siswa tidak merasa senang dan tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Kejenuhan siswa dapat terlihat dari banyaknya siswa yang ramai dan berbicara sendiri saat pembelajaran IPA tentang “cara tumbuhan membuat makanan”.

Materi IPA di kelas V dirasa sulit bagi siswa karena cakupan materi IPA sangat kompleks. Dalam

penelitian ini, penulis meneliti pembelajaran pada materi tentang “penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan” karena dalam materi ini siswa kelas V merasa sulit dalam mengidentifikasi cara hewan dan tumbuhan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan.

Pembelajaran IPA sebetulnya berisi fakta dan peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, sudah semestinya pelajaran IPA diajarkan dengan aktif yaitu siswa mengajukan pertanyaan, mengemukakan gagasan; dengan inovatif sehingga siswa dapat menemukan atau menggali pengetahuan sendiri dari pengalaman yang pernah dialami; dengan kreatif yang menuntut guru kreatif dalam membuat media yang cocok dengan materi yang akan diajarkan sehingga siswa mudah dalam membuat laporan dari tugas yang diberikan oleh guru; dengan efektif yaitu guru dan siswa melaksanakan suatu pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan yang akan dicapai; dengan menyenangkan yaitu siswa melaksanakan pembelajaran dengan rasa aman, senang, hati tidak terbebani dengan materi yang sedang diajarkan oleh guru. Siswa dapat mengungkapkan apa yang dilihat atau dialami dan kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep dalam IPA. Serta siswa dapat memajang hasil karyanya di papan yang telah disediakan agar siswa merasa dihargai hasil karyanya/pekerjaannya.

Hasil observasi di SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo peneliti memperoleh hasil belajar siswa pada Ulangan Harian dalam materi “cara tumbuhan membuat makanan” hanya mencapai nilai rata-rata 55 dari 21 siswa pada pelajaran IPA, sedangkan menurut pedoman penilaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan adalah hasil belajar harus mencapai nilai 70. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa pada materi “cara tumbuhan membuat makanan” masih kurang optimal. Sedangkan aktivitas belajarnya, siswa hanya mendengar penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan tugas dari guru. Siswa tampak pasif dan gurulah yang aktif. Jika pembelajaran IPA di tidak

segera diperbaiki maka dapat dimungkinkan nilai rata-rata hasil belajar dan aktivitas belajar IPA siswa kelas V akan mengalami penurunan terus-menerus. Untuk itu guru harus dapat memahami apa yang menyebabkan penurunan tersebut.

Guru harus mengoreksi cara mengajar guru itu sendiri. Guru dapat memperbaiki model pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran yang digunakan ataupun media pembelajaran yang belum diterapkan oleh guru. Tetapi dalam penelitian ini pilihan yang harus diperbaiki adalah model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Walaupun demikian, harus diakui bahwa kendala yang dihadapi oleh guru untuk menghasilkan model pembelajaran IPA yang efektif ialah fakta bahwa guru berhadapan dengan materi IPA yang memiliki cakupan sangat kompleks. Hal ini tentu tidak mudah karena menuntut pengetahuan guru dalam mengajar. Hal ini tentu tidak mudah karena menuntut pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran (disain pembelajaran). Untuk itu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran IPA tentang "penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan" salah satu modelnya adalah model pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

Menurut Rosdijati (2010:15-25) bahwa "model pembelajaran PAIKEM merupakan model yang dilakukan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari". Model PAIKEM membantu guru agar dapat mengajar secara variatif sehingga tercipta suasana belajar yang tidak membosankan. Siswa pun dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan, memiliki motivasi belajar, dan lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, akan tercipta komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Sesuai dengan namanya, PAIKEM memuat 5 karakteristik utama, yakni pembelajaran yang aktif, pembelajaran yang inovatif, pembelajaran yang kreatif, pembelajaran yang efektif, dan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang aktif mengandung makna bahwa sebuah proses belajar harus dapat menumbuhkan motivasi dalam diri siswa untuk terlibat secara aktif. Guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mengemukakan gagasan, berinteraksi dengan lingkungan, memanipulasi obyek-obyek yang ada di sekitarnya. Pembelajaran yang inovatif sudah tertuang di dalam pembelajaran kreatif yakni bahwa seorang guru harus dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan tiap siswa dan tiap kelasnya. Kreatifitas guru juga berkaitan dengan pemanfaatan media ajar yang sesuai untuk menjelaskan suatu materi kepada para siswa. Pembelajaran yang efektif berkaitan dengan pertanyaan "sejauh mana proses belajar yang dijalankan mampu membawa siswa mencapai tujuan yang diharapkan". Pembelajaran yang menyenangkan berkaitan dengan penciptaan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan menarik bagi siswa sehingga mereka tergerak untuk terlibat dan memusatkan perhatiannya secara utuh pada kegiatan tersebut.

Model pembelajaran PAIKEM sangat membantu siswa di dalam mempelajari IPA terutama tentang "penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan" karena siswa dapat mengidentifikasi cara hewan dan tumbuhan menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan aktif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran PAIKEM diharapkan menambah bermaknanya pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA sehingga pembelajaran IPA lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa dan guru.

METODE

Penelitian merupakan suatu pencarian secara berkelanjutan dan terus menerus terhadap suatu fenomena secara kritis dan teliti sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Secara umum

penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran PAIKEM untuk meningkatkan pembelajaran IPA tentang "penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan" di kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Akbar (2009:26) "Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah tersebut dilakukan di kelas, proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil pembelajaran di kelas tertentu". Penelitian ini termasuk penelitian tindak lanjut yang menyelidiki perkembangan subyek sesudah diberikan tindakan atau kondisi tertentu. PTK dilakukan secara kolaboratif partisipatoris yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru/mitra sebagai praktisi dengan mengambil latar alamiah di kelas.

Peneliti dalam hal ini sebagai peneliti yang melakukan kolaboratif dengan guru kelas V (Bapak Bambang)/mitra yang lain. Peneliti sebagai pelaksana pembelajaran sedangkan guru kelas V berperan sebagai pengamat yang mengamati peneliti dalam melaksanakan pembelajaran. Kerjasama secara kolaboratif dilakukan mulai dari mengidentifikasi masalah, identifikasi kompetensi, dan mengembangkan instrumen penilaian.

Selama penelitian, kehadiran peneliti di lapangan sangat diutamakan karena bertindak sebagai instrumen utama, perancang tindakan, dan pelaksana tindakan. Peneliti sebagai instrumen utama mengandung arti bahwa peneliti sebagai pelaksana, dan pengumpul data. Peneliti sebagai perancang tindakan maksudnya adalah peneliti yang membuat rancangan pembelajaran selama berlangsungnya penelitian. Kemudian peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan maksudnya peneliti menjadi pemberi tindakan pada pembelajaran di kelas V SDN

Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo pada materi "penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan"

Lokasi penelitian adalah SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo yang beralamat di Jl. Raya Sokosari No. 356 Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. Secara geografis sekolah ini terletak di tengah-tengah kecamatan Soko yang berada dekat pasar tepatnya di Desa Sokosari.

SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo memiliki 6 kelas yang terdiri dari kelas I sampai kelas VI, setiap kelas rata-rata terdiri dari ± 30 siswa. Guru yang mengajar berjumlah 12 orang termasuk kepala sekolah dan 1 penjaga sekolah. Di sekolah ini terdapat 10 orang PNS dan 2 orang sukwan.

Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, mulai bulan Oktober -Desember 2023, pada semester gasal tahun ajaran 2023/2024. Pelaksanaan tindakan dilakukan mulai pertengahan bulan November sampai awal bulan Desember 2023.

Subyek penelitian adalah siswa kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo yang berjumlah 21 siswa terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan. Siswa kelas tersebut umumnya memiliki kemampuan akademik pada taraf sedang. Namun, kreativitas dan hasil belajar siswa belum optimal, hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang diterapkan masih kurang mendukung dan minimnya sumber belajar. Pada penelitian ini mata pelajaran yang dijadikan sarana penelitian adalah IPA dalam materi "penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan".

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas: observasi, dokumentasi, dan tes. Berikut penjelasan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu.

1. Mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran PAIKEM dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan tes. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data faktual tentang aktivitas guru selama

pembelajaran berlangsung sesuai dengan RPP dan lembar observasi aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM. Observasi dilakukan di kelas V S SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah mendokumentasikan data tentang pembelajaran yang menggambarkan langkah-langkah nyata yang dipraktikkan oleh guru dalam pembelajaran. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen foto.

2. Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran PAIKEM dilakukan pengumpulan data dengan cara observasi, dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan untuk mengamati partisipasi siswa dalam penelitian ini yang meliputi: kemampuan siswa dalam mengamati, mengklasifikasikan, memprediksi, penyimpulan hasil pengamatan, dan pengkomunikasian hasil pengamatan. Sedangkan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi adalah mendokumentasikan data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dokumen foto dan portofolio siswa.
3. Mendeskripsikan hasil belajar IPA siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran PAIKEM yaitu dengan cara pemberian tes. Tes diberikan kepada siswa kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo pada akhir pembelajaran. Bentuk tes ini berupa 10 butir soal obyektif dan 5 butir soal subyektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

a. Siklus I

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui hasil yang diperoleh pada siklus I adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan model pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran IPA materi “penyesuaian hewan terhadap lingkungan” yang telah dilaksanakan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sesuai dengan lembar observasi baik itu aktivitas yang dilakukan guru maupun RPP yang telah dibuat oleh guru telah mengalami peningkatan dan dilakukan oleh guru dengan cukup baik. Hasil pengamatan penggunaan RPP pada pertemuan 1 yang diperoleh skor 91 sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh skor 96. Sedangkan untuk aktivitas guru diperoleh skor pada pertemuan 1 adalah 71,2 dan pada pertemuan 2 adalah 89.

2. Aktivitas siswa dari pertemuan 1 diperoleh skor 38 dan pada pertemuan diperoleh skor 57. Skor tersebut masih jauh dari baik. Masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

3. Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa selama mengerjakan LKK maupun soal evaluasi akhir. Hasil rata-rata belajar siswa pada pertemuan 1 yang diperoleh adalah 74 dan pada pertemuan 2 adalah 79. Hasil yang diperoleh tersebut sudah cukup baik. Sedangkan, prosentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada pertemuan 1 adalah 86% dan pada pertemuan 2 adalah 90,5%. Hasil yang diperoleh oleh siswa masih perlu ditingkatkan pada siklus II.

b. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus I dapat diperoleh hal-hal yang terjadi selama pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM pada materi “penyesuaian hewan terhadap lingkungan” di kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran PAIKEM pada pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih belum sesuai dengan aspek yang terdapat dalam lembar observasi. Misalnya, guru kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang pengetahuan siswa, kurang memanfaatkan lingkungan sekitar, guru kurang dapat mengkonduksifkan siswa, dan kurang memperhatikan

efisien waktu. Hal tersebut dapat dijadikan refensi yang nantinya guru akan berusaha memperbaiki pada siklus II.

2. Aktivitas siswa dari pertemuan 1 yang pada sebagian besar siswa tampak belum aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, masih takut, masih malu, masih kurang kreatif dan inovatif dalam mengemukakan jawaban atau pendapat, dan masih belum nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran. Gurupun masih kurang efektif dalam mengelola kondisi kelas. Tetapi pada pertemuan 2 sebagian kecil siswa sudah kelihatan keaktifannya dalam mengemukakan pendapat, aktif dalam bertanya jika ada sesuatu hal yang masih belum dimengerti, sudah muncul siswa yang kreatif, dan sebagian besar siswa sudah menunjukkan suasana belajar yang senang/nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Ini tampak pada lembar observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Hal ini digunakan oleh guru untuk memperbaiki pada siklus II.

3. Sedangkan, untuk hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa selama mengerjakan LKK maupun soal evaluasi akhir. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari rekapan nilai yang telah dibuat oleh guru mulai dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 tampak hasilnya mengalami peningkatan yang cukup baik. Prosentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan jika dilihat dari pertemuan 1 dan pertemuan 2. Tetapi perlu ditingkatkan pada siklus II.

b. Siklus II

Hasil yang diperoleh pada siklus II adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan model pembelajaran PAIKEM pada mata pelajaran IPA materi “penyesuaian tumbuhan terhadap lingkungan” yang telah dilaksanakan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 sesuai dengan lembar observasi baik itu aktivitas yang dilakukan guru maupun RPP yang telah dibuat oleh guru telah mengalami peningkatan dan dilakukan oleh guru dengan cukup baik. Hasil

pengamatan penggunaan RPP pada pertemuan 1 yang diperoleh skor 96 sedangkan pada pertemuan 2 diperoleh skor 97. Sedangkan untuk aktivitas guru diperoleh skor pada pertemuan 1 adalah 98 dan pada pertemuan 2 adalah 98.

2. Aktivitas siswa dari pertemuan 1 diperoleh skor 73 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 82. Skor yang telah diperoleh tersebut lebih baik bila dibandingkan aktivitas yang diperoleh pada siklus I.

3. Hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa selama mengerjakan LKK maupun soal evaluasi akhir. Hasil rata-rata belajar siswa pada pertemuan 1 yang diperoleh adalah 81 dan pada pertemuan 2 adalah 86. Hasil yang diperoleh tersebut sudah baik. Sedangkan, prosentase ketuntasan belajar yang diperoleh pada pertemuan 1 adalah 100% dan pada pertemuan 2 adalah 95%.

b. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari siklus II dapat diperoleh hal-hal yang terjadi selama pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM pada materi “penyesuaian tumbuhan terhadap lingkungan” di kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuwang Kabupaten Probolinggo adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan model pembelajaran PAIKEM pada pembelajaran IPA yang dilakukan oleh guru masih sudah sesuai dengan aspek yang terdapat dalam lembar observasi. Misalnya, guru sudah memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat merangsang pengetahuan siswa, guru sudah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber pembelajaran, guru sudah dapat mengkonduksikan siswa, dan guru memperhatikan efisien waktu. Hal tersebut tampak pada hasil yang diperoleh dalam lembar observasi mulai dari siklus I sampai siklus II telah mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

2. Aktivitas siswa dari pertemuan 1 yang pada sebagian besar siswa tampak belum aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, masih takut, masih malu, masih kurang kreatif dan inovatif dalam mengemukakan jawaban atau pendapat, dan masih belum nyaman dan senang dalam mengikuti

pembelajaran. Gurupun masih kurang efektif dalam mengelola kondisi kelas. Tetapi pada pertemuan 2 sebagian kecil siswa sudah kelihatan keaktifannya dalam mengemukakan pendapat, aktif dalam bertanya jika ada sesuatu hal yang masih belum dimengerti, sudah muncul siswa yang kreatif, dan sebagian besar siswa sudah menunjukkan suasana belajar yang senang/nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Ini tampak pada lembar observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dari pertemuan 1 ke pertemuan 2. Hal ini digunakan oleh guru untuk memperbaiki pada siklus II.

3. Sedangkan, untuk hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa selama mengerjakan LKK maupun soal evaluasi akhir. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari rekapan nilai yang telah dibuat oleh guru mulai dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 tampak hasilnya mengalami peningkatan yang cukup baik. Prosentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa juga mengalami peningkatan jika dilihat dari pertemuan 1 dan pertemuan 2.

B. Pembahasan

1. Penerapan Model Pembelajaran PAIKEM dalam Pembelajaran IPA

Penerapan pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggo dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM pada kompetensi dasar “mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan untuk mempertahankan hidup”, dinilai lebih efektif dan telah dapat melibatkan siswa dalam menemukan sendiri konsep. Model pembelajaran ini telah merubah metode ceramah yang selalu disenangi guru kelas V dalam mengajarkan IPA pada pra tindakan tentang materi “mengidentifikasi tumbuhan membuat makanan”. Metode ceramah yang dinilai telah menyebabkan siswa pasif dan pembelajaran berpusat hanya pada guru, hal ini membuktikan bahwa selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM membuat siswa aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat menemukan

konsep yang ditemukan sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosdijati (2010:16) menyatakan bahwa PAIKEM adalah salah satu model dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pada saat melakukan diskusi siswa secara langsung telah mengembangkan keterampilan intelektual dengan menemukan sendiri melalui percobaan, dan siswa juga mengembangkan keterampilan sosial dengan bekerjasama dengan temannya dan saling membantu jika mengalami kesulitan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM ini dilakukan dua siklus dengan siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan dan siklus II hanya 2 kali pertemuan. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: siklus I pertemuan 1 meliputi kegiatan: 1) mengamati gambar hewan, 2) mengidentifikasi ciri khusus hewan, 3) mendeskripsikan cara hewan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk memperoleh makanan, 4) berdiskusi kelompok, 5) tanya jawab, 6) pembahasan hasil diskusi, 7) penguatan konsep, 8) kuis, dan 9) evaluasi. Sementara itu pada pertemuan 2 meliputi kegiatan: 1) siswa berdiskusi mencari tahu hewan yang melindungi diri dari musuhnya, 2) mengamati hewan, 3) mengidentifikasi ciri khusus hewan, 4) menyimpulkan cara hewan melindungi diri dari musuhnya, 5) tanya jawab, 6) pembahasan hasil diskusi, 7) permainan cepat tangkas, 8) penguatan konsep, 9) dan evaluasi. Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 terdiri dari kegiatan: 1) siswa mendiskusikan tentang penyesuaian tumbuhan terhadap lingkungan sesuai tempat tinggal, 2) tanya jawab, 3) pembahasan hasil diskusi, 4) kuis, 5) penguatan konsep, 6) dan evaluasi. Pada siklus II pertemuan 2 terdiri dari kegiatan: 1) siswa berdiskusi tentang penyesuaian tumbuhan terhadap lingkungan untuk melindungi diri dari musuhnya, 2) tanya jawab,

3) pembahasn hasil pekerjaan, 4) kuis, 5) penguatan konsep, 6) memajang hasil karya, dan 7) evaluasi.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran tersebut bahwa proses pembelajaran yang telah dirancang guru bersama peneliti sudah tersusun secara rinci sesuai dengan tahapan menyusun langkah-langkah pembelajaran. Pada siklus I pertemuan 1 dan 2, hasil pembelajaran dalam pelaksanaanya sudah baik, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa yang masih belum optimal terdapat beberapa aspek yang belum tampak pada siswa selama pembelajaran berlangsung, maka akan dilakukan perbaikan/revisi pembelajaran pada siklus II, dengan tujuan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM dapat meningkat dan dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami sendiri dalam menemukan fakta, konsep, dan prinsip tentang penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan.

Pembelajaran IPA yang dilakukan guru dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keaktifan, kekreatifan, dan rasa senang siswa, sehingga siswa tidak hanya pasif dan berpusat pada guru saja melainkan adanya interaksi antara guru dengan siswa seperti kegiatan berdiskusi kelompok dan melakukan kegiatan pengamatan, dan permainan. Interaksi guru dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan siswa lainnya telah terjadi pada kegiatan diskusi dengan melakukan kegiatan pengamatan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, menemukan, dan menyimpulkan penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan.

Kemudian siswa akan menyusun hasil pengamatan tersebut ke dalam konsep baru dengan bimbingan guru, apakah fakta yang selama ini diketahui siswa dapat terbukti dari hasil prediksi. Untuk itu, guru merancang pembelajaran yang nantinya dapat menjawab semua hasil prediksi dan fakta tentang penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan dalam mempertahankan hidup. Hal ini telah sesuai dengan pendapat Paolo (dalam Iskandar, 1997:15) yang mengatakan bahwa

pembelajaran IPA untuk siswa sekolah dasar adalah mengamati apa yang terjadi, mencoba memahami apa yang terjadi, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang akan terjadi, dan menguji ramalan tersebut untuk melihat kebenaran.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM dapat diketahui bahwa model ini dapat diterapkan di sekolah dasar pada mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang terdapat dalam lembar observasi baik pada pelaksanaan RPP model pembelajaran PAIKEM maupun aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran PAIKEM pada siklus I dan siklus II.

2. Hasil Belajar IPA Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAIKEM

Berdasarkan hasil observasi pra tindakan dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa sebelum dibelajarkan dengan model pembelajaran PAIKEM diperoleh 2 siswa (9,5%) yang mendapatkan nilai di atas KKM sehingga dikategorikan tuntas, sedangkan 19 siswa (90,5%) siswa mendapatkan nilai di bawah KKM sehingga dikategorikan belum tuntas. Nilai rata-rata ulangan harian dengan kompetensi dasar “mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan sendiri” diperoleh 55 dari 21 siswa. Dengan berangkat dari permasalahan tersebut maka dilakukan perbaikan pembelajaran dengan dua siklus yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2003:235) menyatakan aspek-aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam pembelajaran yaitu: (1) aspek kognitif yang berkaitan dengan hasil belajar intelektual siswa, (2) aspek afektif berkaitan dengan sikap siswa, (3) aspek psikomotorik: hasil belajar siswa diperoleh dari keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa.

Kegiatan pada siklus I pertemuan 1 dipeoleh hasil, 18 siswa (86%) yang termasuk kategori tuntas belajarnya, yaitu hasil belajar siswa sudah mencapai

di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai tertinggi 82,5, sedangkan 3 siswa (14%) yang termasuk kategori belum tuntas belajarnya, yaitu hasil belajar siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai terendah 55. Rata-rata hasil belajar siswa dari 21 siswa adalah 74 (74%). Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai tertinggi 90, sedangkan 2 siswa (10%) yang termasuk kategori di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai terendah 65. Rata-rata hasil belajar siswa dari 21 siswa adalah 79 (79%). Selain itu pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan yang signifikan yang dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini terbukti 21 siswa (100%) yang termasuk kategori di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan nilai tertinggi 90. Rata-rata hasil belajar siswa dari 21 siswa adalah 81 (81%). Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil 20 siswa (95%) yang termasuk kategori tuntas belajar dengan nilai tertinggi 95, sedangkan 1 siswa (5%) yang termasuk kategori tidak tuntas dengan nilai terendah 67,5. Rata-rata hasil belajar siswa dari 21 siswa adalah 86 (86%)..

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model PAIKEM dalam pelaksanaan pembelajaran IPA kelas V SDN Gading Kulon 02 Kecamatan Banyuanyar Kabupaten Probolinggodapat meningkatkan aktivitas guru dalam mengajarkan IPA materi “penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan”. Guru tidak lagi menggunakan metode ceramah yang hanya tidak memberikan kesempatan secara langsung dalam menemukan konsep tentang “penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan untuk mempertahankan hidup”. Kegiatan setiap siklus telah membuktikan bahwa guru dalam menerapkan model pembelajaran PAIKEM telah mampu

memperbaiki permasalahan metode yang guru gunakan selama ini. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari lembar observasi aktivitas guru yang dilakukan sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Lembar observasi yang digunakan baik itu berupa RPP yang dibuat maupun aktivitas guru telah meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari data yang diperoleh pada siklus I yaitu rata-rata yang diperoleh adalah 92 dan pada siklus II rata-rata yang diperoleh adalah 97.

2. Penerapan pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM telah dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini terbukti bahwa soal evaluasi dari masing-masing kegiatan terus meningkat. Hasil belajar tersebut pada siklus I pertemuan 1 diperoleh hasil, 18 siswa (86%) yang termasuk kategori tuntas belajarnya, yaitu hasil belajar siswa sudah mencapai di atas SKM (Standar Ketuntasan Minimal) dengan nilai tertinggi 82,5 sedangkan 3 siswa (14%) yang termasuk kategori belum tuntas belajarnya, yaitu hasil belajar siswa masih di bawah SKM (Standar Ketuntasan Minimal) dengan nilai terendah 55. Rata-rata hasil belajar siswa dari 21 siswa adalah 74 (74%). Pada siklus I pertemuan 2 diperoleh nilai tertinggi 90, sedangkan 2 siswa (10%) yang termasuk kategori di bawah SKM (Standar Ketuntasan Minimal) dengan nilai terendah 65. Rata-rata hasil belajar siswa dari 21 siswa adalah 79 (79%). Selain itu pada siklus II pertemuan 1 terjadi peningkatan yang signifikan yang dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini terbukti 21 siswa (100%) yang termasuk kategori di atas SKM (Standar Ketuntasan Minimal) dengan nilai tertinggi 90. Rata-rata hasil belajar siswa dari 21 siswa adalah 81 (81%). Pada siklus II pertemuan 2 diperoleh hasil 20 siswa (95%) yang termasuk kategori tuntas belajar dengan nilai tertinggi 95, sedangkan 1 siswa (5%) yang termasuk kategori tidak tuntas dengan nilai terendah 67,5. Rata-rata hasil belajar siswa dari 21 siswa

adalah 86 (86%).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diajukan beberapa saran kepada:

Penerapan model pembelajaran PAIKEM pada pembelajaran IPA materi tentang “penyesuaian hewan dan tumbuhan terhadap lingkungan untuk mempertahankan hidup” peneliti ingin mengemukakan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran IPA di kelas V SDN Sokosari 02 Tuban. Ketika peneliti menerapkan model pembelajaran PAIKEM ini, peneliti masih banyak menemukan berbagai macam kendala yang dihadapi di kelas. Bilamana seorang peneliti lain ingin menerapkan model pembelajaran PAIKEM ini sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut.

1. Mengkondisikan siswa untuk siap belajar
2. Mengelola kondisi kelas
3. Memperhatikan alat/media yang cocok untuk siswa ketika pembelajaran
4. Pembagian siswa dalam kelompok
5. Penguatan materi kepada siswa
6. Mengkondisikan siswa agar tetap nyaman, senang dalam mengikuti pembelajaran

Jika hal-hal yang dikemukakan di atas dapat dilakukan oleh peneliti lain dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PAIKEM, insyaallah hasil pembelajaran yang akan dicapai dapat diperoleh dengan maksimal..

DAFTAR RUJUKAN

- Asy'ari, Maslichah, dkk. 2006. Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Arief, dkk. 2008. Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan. Jakarta: Grafindo Persada.
- Akbar, Sa'dun. 2009. Penelitian Tindakan Kelas: Filosofi, Metodologi, dan Implementasi. Malang: Cipta Media.

Akbar dan Faridatuz. 2009. Prosedur Penyusunan Laporan dan Artikel Hasil Penelitian Tindakan Kelas. Malang: Cipta Media.

Dimiyati dan Mudjiono. 2003. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Hamalik, Oemar. 2005. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanafiah, Nanang. 2009. Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: Refika Aditama.

Haryanto. 2007. Sains untuk Sekolah Dasar Kelas V. Jakarta: Erlangga.

Iskandar, Sрни. 1997. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Nikmah, Didin Khoirun. 2009. Pemanfaatan CD Interaktif untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kebonagung II Malang. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM.

Racmat, dkk. 2004. Sains Sahabatku untuk Kelas 5 Sekolah Dasar. Jakarta: Ganeca Exact.

Rosdijati, dkk. 2010. Panduan PAKEM IPS SD. Jakarta: Erlangga.

Rositawaty, S. 2008. Senang Belajar Ilmu Pengetahuan, Alam untuk Kelas V SD/MI. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sofan dan Ahmadi. 2010. Proses Pembelajaran Kreatif, dan Inovatif dalam Kelas. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.

Subiyanto. 1998. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam. Jakarta: Depdiknas.

Sugiyanto. 2010. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Yuma pustaka.

Sukarno, dkk. 1981. Dasar-dasar Pendidikan Sains. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.

Sulistiyanto, Heri. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD/MI Kelas V. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suparlan, dkk. 2009. PAKEM: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Bandung: PT. Grafindo.

Suwigno dan Santoso. 2008. Bahasa Indonesia Keilmuan. Malang: UMM Press.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA SISWA KELAS V SDN TISNONEGARAN 3 PROBOLINGGO

¹**Yuyun Zulianingsih**
¹Universitas Panca Marga
yuyunzulia2020@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya minat membaca dan kemampuan berpikir kritis siswa mengakibatkan siswa cenderung memiliki kesulitan dalam memahami isi sebuah bacaan. Sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas 5 SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo. Dan untuk mengetahui peningkatan kemampuan literasi membaca siswa kelas V dengan mengimplementasikan model pembelajaran jigsaw di SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo. Metode Penelitian pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan melakukan 2 siklus tahap pelaksanaan. Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo dengan jumlah 32 siswa. Adapun instrumen penelitian yang digunakan antara lain rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi, dan tes. Kriteria ketuntasan yang dikehendaki pada penelitian ini adalah hasil belajar mencapai skor nilai minimum 75, dengan prosentase 80% dari jumlah siswa. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa pengimplementasian model pembelajaran jigsaw pada proses belajar literasi membaca siswa secara keseluruhan mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 1 yaitu 70.81. Sebanyak 14 siswa (43.75%) yang dinyatakan tuntas dan yang belum tuntas sebanyak 18 siswa (56.25%). Sedangkan perolehan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus 2 yaitu 80.06. Siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa (84.38%) dan yang belum tuntas sebanyak 5 siswa (15.63%). Dengan demikian, setelah diadakan siklus 2 hasil belajar siswa meningkat sebesar 40.63%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Jigsaw, Kemampuan Literasi Membaca.*

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca wajib dikuasai oleh siswa sejak menduduki jenjang sekolah dasar karena dengan kemampuan membaca, berbagai ilmu pengetahuan dapat dipelajari oleh siswa. Dapat disadari bahwa, membaca mendasari proses belajar dimana jika anak memiliki kemampuan membaca yang mumpuni, maka aktivitas pembelajaran akan terlaksana dengan efektif. Sebaliknya, jika kemampuan membaca anak rendah, maka pembelajaran akan terhambat yang diakibatkan oleh pemahaman informasi yang kurang terhadap buku-buku pelajaran. Adapun manfaat membaca bagi siswa adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan siswa, memperkaya kosakata, meningkatkan pengembangan diri siswa, dan meningkatkan minat siswa terhadap suatu bidang sesuai dengan tujuan yang diinginkan (Sugiarti, 2012).

Namun pada kenyataannya, kemampuan membaca anak di Indonesia berada pada kategori rendah. Pada hasil survei yang diadakan oleh PISA yang dilansir dari OECD (2019), melaporkan bahwa

tingkatan literasi Indonesia pada riset di 70 negara, Indonesia terletak di nomor 62. Dalam informasi terbaru Januari 2020, UNESCO menyatakan bahwa Indonesia terletak di peringkat kedua dari dasar dalam tingkatan literasi global, yang berarti atensi membaca masyarakat Indonesia sangatlah rendah. Menurut data UNESCO, preferensi membaca masyarakat Indonesia hanya senilai 0,001%, yang artinya bahwa dari 1.000 penduduk Indonesia, hanya satu orang yang gemar membaca. Rendahnya atensi membaca masyarakat Indonesia merupakan permasalahan yang perlu diatasi. Perlunya langkah kongkrit dalam mengatasi masalah ini adalah dengan memaksimalkan latihan membaca serta menulis siswa dimulai dari jenjang sekolah dasar.

Hasil beberapa studi mengindikasikan bahwa ada keterkaitan yang kuat antara minat membaca dengan kebiasaan membaca atau kemampuan membaca pada siswa (Setyowati, 2017; Sari, 2020; Sartika & Sujarwo, 2021). Rendahnya minat membaca masyarakat Indonesia tentunya menyebabkan menurunnya kebiasaan membaca

mereka, dan menurunnya kebiasaan membaca berdampak pada penurunan pemahaman membaca mereka. Permasalahan akan rendahnya minat membaca siswa sangat perlu untuk ditangani. Sebab itu, hal yang mesti dilaksanakan untuk menaikkan minat dan keterampilan membaca siswa ialah mengembangkan gerakan literasi guna mendorong siswa di sekolah dasar untuk lebih suka membaca.

Literasi adalah kemampuan seseorang menggunakan bahasa seperti mendengarkan, berdialog, membaca, serta menulis untuk berkomunikasi dengan metode yang berbeda relevan dengan maksudnya. Literasi adalah pemahaman dan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis dan melakukan kegiatan praktis yang disesuaikan dengan hubungan sosial dan pengetahuan (UNESCO, 2003). Literasi merupakan kecakapan dasar yang mesti dimiliki oleh setiap orang sesuai dengan perkembangan dan keperluan zaman. Kegiatan literasi ialah kegiatan menjangkau, mengerti dan mendayagunakan informasi yang ada disekitar kita secara baik dan benar dengan bermacam aktivitas seperti melihat, membaca, menulis, mendengar dan berbicara dan kemudian diaplikasikan guna mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman literasi membaca tidak datang secara alami, melainkan harus dipelajari. Jika keterampilan literasi membaca tidak dikembangkan dengan baik di sekolah dasar, maka siswa akan kesulitan memperoleh keterampilan tersebut secara tepat pada tahap membaca dan menulis. Sebagaimana diketahui, kemampuan membaca dan menulis sangat penting bagi siapa saja yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mengembangkan kemampuan berpikir, mempertajam pemikiran, memajukan dan meningkatkan diri. Sebagai fasilitator proses pembelajaran di sekolah, guru harus bisa mengerti siswa sebagai individu yang mempunyai keterampilan bermacam-macam kemampuan dan karakteristik unik (Ni Made Rusniasa et al., 2021). Oleh karena itu, untuk menjadi kreatif, guru harus mampu mengembangkan materi yang memenuhi

kebutuhan siswa dan pengembangan literasi disemua mata pelajaran. Salah satunya ialah penerapan model proses belajar kooperatif (*cooperative learning*).

Proses pembelajaran dalam pembelajaran kooperatif mencakup kelompok kecil yang aktif. Siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas akademik; setelah itu, mereka mendiskusikan apa yang sudah dipelajari dan memberi rekomendasi untuk proyek kelompok atau kerja individu di masa depan (Warsono & Hariyanto, 2012). Ada beberapa jenis metode pembelajaran kooperatif; salah satunya adalah model pembelajaran Jigsaw. Kelompok asal dan kelompok ahli merupakan komponen paradigma pembelajaran kooperatif Jigsaw. Subyek dialokasikan ke kelompok ahli, yang kemudian ditugaskan untuk mempelajari dan memahaminya, menyelesaikan kegiatan yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, dan menjelaskannya kembali kepada kelompok asal. Teknik pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw bisa dipakai dengan materi membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, dan cocok untuk siswa disemua tingkat kelas

Banyak sekali studi tentang pemahaman membaca; misalnya, Pamungkas dkk. (2015) menemukan bahwa penggunaan PBL untuk mengajarkan biologi kepada siswa Kelas X di MIA 1 SMA 1 Boyolali meningkatkan pemahaman membaca mereka. Dengan memakai metodologi PBL, analisis ini ditujukan untuk menaikkan tingkat literasi membaca siswa. Tindakan di dalam kelas menjadi fokus penelitian ini. Penerapan metodologi pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran biologi di kelas X meningkatkan literasi membaca siswa. Penelitian kedua dilakukan oleh Amri & Rochmah (2021) yang berjudul "Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." Tujuan dari analisis ini ialah untuk (1) mengidentifikasi tingkat literasi membaca siswa; (2) mengukur prestasi belajar mereka; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi atau mengurangi tingkat literasi membaca mereka.

Penelitian survei kuantitatif menjadi metode pilihan dalam penelitian ini. Berdasarkan temuan tersebut, kemampuan literasi membaca siswa dianggap memadai, dan prestasi belajar mereka dianggap luar biasa. Temuan dari uji regresi linier dasar menunjukkan adanya korelasi yang kuat antara literasi membaca siswa dan prestasi akademik mereka. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Damayati dkk (2022) dengan judul “Upaya Peningkatan Literasi Membaca Melalui Metode Jigsaw Berbantuan Media *Card Sort* Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar.” Tindakan kelas (PTK) ialah cara yang dipakai pada analisis semacam ini. Berdasarkan temuan penelitian, memasukkan pengurutan kartu ke dalam pendekatan teka-teki meningkatkan kemampuan membaca bagi sebagian besar siswa. Dari pemaparan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penerapan berbagai model dan media pembelajaran mampu membantu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

Penelitian ini akan berfokus pada siswa-siswi kelas 5 SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo, dimana dari hasil penilaian literasi membaca dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam memahami isi bacaan. Sebab itu, analisis yang dijalankan sebagai salah satu tindakan pembelajaran dengan penguatan literasi membaca dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw yang berfokus pada pengembangan keterampilan membaca dan menulis, memperbanyak wawasan dan kemampuan, berpikir kritis dalam menyelesaikan kendala. Tujuannya adalah membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang cerdas, kritis, dan kompeten dalam berbagai konteks kehidupan, serta untuk berkomunikasi secara efektif guna mengembangkan potensi mereka dan ikut serta dalam hidup masyarakat.

METODE

Metodologi penelitian yang dikenal dengan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) digunakan dalam melaksanakan penelitian ini. Penelitian tindakan kelas

mengamati bagaimana siswa belajar melalui aktivitas yang direncanakan dan dilaksanakan yang berlangsung sekaligus di ruang kelas. Penelitian tindakan kelas dikenal sebagai penelitian yang bersifat kolaboratif dan partisipatif. Dalam pelaksanaan studi ini, peneliti bekerja sama dengan profesional lain di bidangnya yang memiliki minat terhadap topik yang dibahas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan dua siklus. Siklus ini berhenti jika sudah tergapai tujuan pembelajaran dengan nilai KKM yang berlaku di sekolah yang diteliti. Terdapat empat kegiatan yang ada dalam tiap siklusnya yaitu: 1) Perencanaan (Planning), 2) Pelaksanaan (Acting), 3) Pengamatan (Observing), dan 4) Refleksi (Reflecting).

1. Perencanaan (Planning)

Membuat strategi untuk memperbaiki pembelajaran sebelumnya adalah inti dari perencanaan. Dalam tahap ini, peneliti merencanakan apa yang akan dilakukan dalam kegiatan penelitian. Dalam tahap perencanaan, peneliti menjelaskan tentang apa, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

2. Pelaksanaan (Acting)

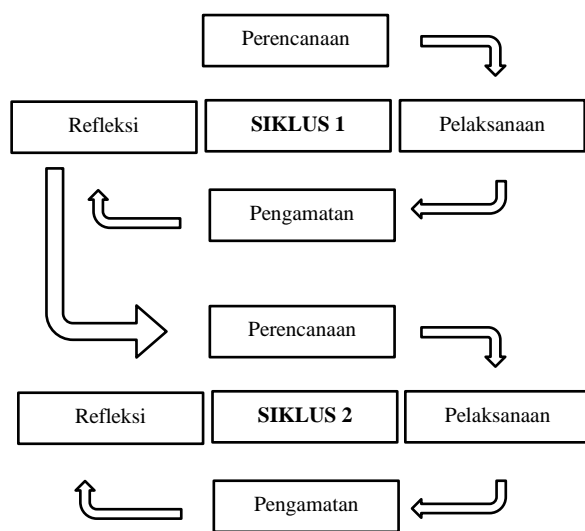
Langkah kedua, setelah perencanaan, adalah implementasi, yaitu penerapan isi desain ke dalam praktik, dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan kelas. Seluruh aspek pelaksanaan penelitian mengikuti apa yang telah dirancang pada tahap awal.

3. Pengamatan (Observing)

Tahap ketiga ialah aktivitas peninjauan yang dilaksanakan oleh peninjau. Pengamat harus mencatat data yang akurat sesuai dengan yang diamati untuk siklus selanjutnya.

4. Refleksi (Reflecting)

Aktivitas refleksi ini sangat penting dijalankan oleh seorang guru ketika telah selesai menjalankan tindakan untuk mengevaluasi pelaksanaan tindakan kelas.



Gambar Siklus PTK

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo. Alasan penulis memilih sekolah tersebut karena kemampuan literasi membaca siswa di sekolah tersebut masih belum memuaskan, sehingga penulis berinisiatif untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan menerapkan model pembelajaran jigsaw. Pada analisis ini, peneliti dibantu oleh guru wali kelas 5 yang jadi observer yang ikut langsung meninjau proses belajar mengajar di kelas. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2023 hingga Januari 2024.

Penelitian ini dilakukan di kelas 5 SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo yang totalnya 32 siswa sebagai sumber data dari penelitian ini yang terdiri dari 14 pria dan 18 wanita pada tahun ajaran 2023/2024. Tujuan analisis ini ialah untuk mencari tahu apakah pelaksanaan model pembelajaran jigsaw bisa meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, dibutuhkan instrumen penelitian. Mengingat penelitian ini ialah analisis tindakan kelas, dengan menggunakan teknik langsung yang lebih menekankan pada proses pembelajarannya. Oleh sebab itu, instrumen penelitian yang penulis gunakan dalam analisis ini ialah sebagai berikut:

a. RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran)

RPP menetapkan landasan pembelajaran yang akan berlangsung dalam suatu pertemuan atau sesi. RPP juga dapat dilihat sebagai seperangkat aturan tentang bagaimana mengajarkan sesuatu. Untuk menjamin siswa mencapai tujuan belajarnya, maka perlu disusun suatu strategi untuk mewujudkan strategi tersebut.

b. Lembar Observasi (Pengamatan)

Untuk meninjau seberapa baik kinerja siswa di kelas dan seberapa baik mereka memenuhi tujuan pembelajaran, guru sering kali menggunakan lembar observasi. Peneliti dapat meninjau kemajuannya dalam tugas-tugas perbaikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran jigsaw dengan menggunakan lembar ini.

c. Instrumen tes dan kriteria penilaian

Untuk memberikan informasi (umpan balik) kepada siswa dan guru mengenai kemajuan yang telah dicapai, tes diberikan selama proses pembelajaran berkelanjutan.

Teknik pengumpulan data terdiri atas dua proses yaitu observasi dan melakukan tes.

a. Observasi (Pengamatan)

Teknik ini penulis gunakan untuk meninjau kesungguhan siswa selama proses pembelajaran.

b. Melakukan Tes

Teknik ini penulis pakai untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan.

Strategi analisis data penelitian ini menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Dengan mengumpulkan data berupa nilai-nilai dari hasil belajar siswa dan menganalisisnya menggunakan statistik deskriptif, pendekatan analisis yang digunakan adalah kuantitatif. Tanpa berusaha menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas, statistik deskriptif hanya menggambarkan atau mengilustrasikan data dalam bentuk mentahnya. Visualisasi data (dalam bentuk tabel dan grafik) dan analisis distribusi (dengan menentukan nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan belajar) semuanya merupakan bagian dari statistik deskriptif.

Ada bentuk penyelesaian pembelajaran secara individual dan keseluruhan kelas. Ketika seorang siswa mendapatkan nilai 75, maka ia dikatakan tuntas belajar. Apabila 80% siswa dalam satu kelas memperoleh nilai 75 atau lebih, maka kelas tersebut dianggap tuntas belajar secara keseluruhan.

Untuk memahami data observasi digunakan metode analisis kualitatif. Metode analisis kualitatif interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman menjadi dasar strategi analisis data penelitian ini. Tiga bagian yang membentuk bentuk analisis ini adalah:

1. Reduksi data

Setelah pengumpulan data di lapangan melalui data mining, langkah selanjutnya adalah mempersempit informasi yang tersedia guna membantu penelitian. Langkah ini dilaksanakan bersamaan dengan penelitian dan dimulai ketika peneliti telah memutuskan kasus mana yang akan diteliti. Di sisi lain, itu dapat mengurangi jumlah data yang dimiliki dengan membuat catatan singkat dari lapangan. Reduksi data adalah mereduksi, mengorganisasikan, memberi label, menjelaskan, dan memusatkan data sedemikian rupa sehingga memudahkan pemahaman dan menarik kesimpulan yang bertanggung jawab dari penyajian data.

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan uraian menyeluruh tentang sekumpulan data yang telah disusun dengan menggunakan bahasa penelitian yang logis dan sistematis; berbentuk narasi dan sering kali disertai dengan alat bantu visual seperti matriks, gambar, grafik, tabel, dan lain-lain, untuk membantu proses analisis dan membuat data lebih mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan

Proses menarik kesimpulan melibatkan analisis dan interpretasi fakta. Kesimpulan yang mudah dipahami dapat dibuat dengan ringkas, jelas, dan mudah dipahami

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1) Hubungan pola asuh orang tua dengan proses

pembelajaran siswa sekolah dasar

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis meminta ijin kepada pihak sekolah untuk pelaksanaan penelitian yaitu wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan guru kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 dengan jumlah siswa 32 orang. Penelitian yang penulis lakukan berupa kegiatan pembelajaran membaca untuk menentukan pikiran utama dari cerita non-fiksi dan menulis informasi penting dari cerita non-fiksi dengan menggunakan teknik jigsaw.

Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang penulis tempuh dibagi menjadi tiga tahapan. Pada tahapan awal, penulis melaksanakan kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pra-siklus. Kemudian pada tahapan kedua, penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus pertama. Dan terakhir penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran siklus kedua. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan dijelaskan lebih terperinci dibawah ini:

1. Pra Siklus

Sebelum tindakan, peneliti tidak menerapkan pembelajaran dengan menggunakan teknik jigsaw. Pada siklus ini, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan asesmen. Proses pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pembukaan salam dan doa. Pada kegiatan inti, peneliti menyampaikan materi pelajaran tentang ekosistem dan mempersilahkan peserta didik untuk bertanya. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membaca teks yang telah disiapkan berupa teks cerita non-fiksi yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan secara individu. Kegiatan dilanjutkan dengan memberikan tes kepada siswa.

Hasil belajar siswa pada pra siklus

No	Rentang Nilai	Jumlah siswa
1	50-74	25
2	75-89	7
3	90-100	0



Grafik hasil belajar pra siklus

Berdasarkan tabel dan grafik diatas, maka perolehan hasil belajar pra siklus siswa adalah 63,19. Hasil rata-rata tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai target capaian. Selanjutnya peneliti akan melakukan pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Pelajaran 1, lembar kerja siswa 1, soal tes formatif 1, dan media pembelajaran tambahan semuanya dibuat oleh peneliti pada tingkat ini. Selain itu juga dibuat dokumen yang merinci implementasi model pembelajaran Jigsaw serta dokumen yang merinci tindakan guru dan siswa.

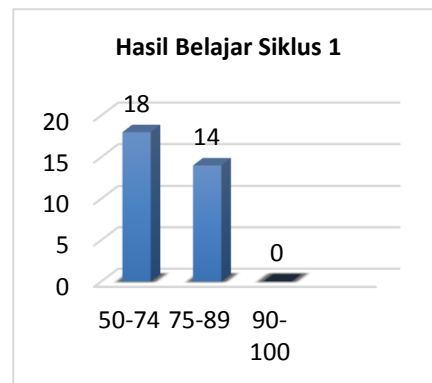
b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan kegiatan instruksional dan pembelajaran untuk siklus 1 berlangsung di kelas lima pada tanggal 5 Januari 2024. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai seorang guru, sedangkan pengamat adalah wali kelas atau guru pamong kelas lima. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pelajaran yang dikembangkan. Proses observasi dilakukan bersamaan dengan prosedur pelaksanaan pembelajaran.

Siswa diberikan tes formatif 1 pada akhir proses pembelajaran untuk menilai tingkat keberhasilan yang telah mereka capai selama ini. Hasil dari siklus 1 adalah sebagai berikut:

Table Hasil belajar siswa pada siklus 1

No	Rentang Nilai	Jumlah siswa
1	50-74	18
2	75-89	14
3	90-100	0



Data pada tabel dan grafik menunjukkan bahwa pada saat menggunakan model pembelajaran jigsaw, rata-rata nilai hasil belajar siswa sebesar 70,81. Dan 43,75% siswa atau 14 dari 32 siswa telah tuntas. Siswa yang mencapai nilai 75 atau lebih hanya 43,75% dari target tingkat penyelesaian 80% secara keseluruhan kelas pada siklus 1. Hal ini disebabkan karena pendekatan pembelajaran jigsaw masih asing bagi siswa dan mereka kesulitan dalam mengkonsep pembelajaran yang diajarkan.

c. Refleksi

Dalam pengimplementasian aktivitas pembelajaran didapatkan informasi dari hasil peninjauan yaitu:

1) Kelebihan

a) Model pembelajaran jigsaw sudah dapat berjalan dan memiliki potensi untuk mengurangi teknik ceramah pada saat pembelajaran.

b) Pendekatan pembelajaran jigsaw mendorong kolaborasi siswa dan tingkat partisipasi siswa yang lebih besar dalam proses pembelajaran.

c) Nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar meningkat dari 63,19 (pra-siklus) menjadi 70,81 (setelah siklus 1).

2) Kelemahan

a) Kemampuan siswa untuk memahami informasi menggunakan model pembelajaran jigsaw masih

memberikan hasil yang belum memuaskan pada siklus 1.

b) Meskipun ada peningkatan tingkat ketuntasan hasil belajar siswa dari pra-siklus ke siklus 1, pencapaian tingkat penyelesaian 80% belum memenuhi target kriteria ketuntasan.

3) Faktor yang menyebabkan:

a) Kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk berkolaborasi dalam pembelajaran dan mengkomunikasikan tujuan pembelajaran.

b) Kemampuan guru dalam manajemen waktu yang belum efektif.

c) Kurangnya antusiasme dalam diri siswa saat mereka belajar.

4) Alasan tindakan perbaikan:

a) Karena secara historis, hasil belajar siswa belum mencapai tingkat penyelesaian ketuntasan 80%.

b) Karena implementasi model pembelajaran jigsaw yang kurang optimal selama siklus 1 dalam memotivasi antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Penyesuaian pada siklus berikutnya perlu dilakukan karena masih terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus 1. Berikut perubahannya:

1) Kemampuan menginspirasi siswa dan mengartikulasikan tujuan spesifik pembelajaran merupakan kualitas yang harus diasah oleh guru. Dimana siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan yang direncanakan.

2) Guru harus mengatur kelas secara efektif dengan memberikan catatan dan materi lain yang mereka anggap relevan.

3) Agar siswa lebih termotivasi, guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi mereka.

Pada tahap ini peneliti telah mengumpulkan seperangkat sumber belajar yang meliputi RPP 2, lembar kerja siswa 2, soal penilaian formatif 2, dan bahan ajar tambahan. Selain itu juga lembar observasi yang merinci implementasi model pembelajaran

jigsaw serta lembar observasi yang merinci tindakan guru dan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pada tanggal 10 Januari 2024, sebanyak 32 siswa Kelas 5 mengikuti pembelajaran siklus 2. Di sini, wali kelas kelas 5 berperan sebagai pengamat, sedangkan peneliti berperan sebagai guru. Dengan mengkaji secara cermat RPP pada siklus 1, kita dapat memastikan bahwa siklus 2 tidak mengulangi kesalahan atau kekurangan siklus 1. Proses belajar mengajar dilaksanakan bersamaan dengan observasi. Tes formatif 2 diberikan kepada siswa pada akhir proses pembelajaran untuk menilai tingkat pencapaiannya sepanjang proses pembelajaran. Berikut temuan siklus 2 tentang hasil pembelajaran:

Table Hasil belajar siswa pada siklus 2

No	Rentang Nilai	Jumlah siswa
1	50-74	5
2	75-89	22
3	90-100	5



Sebanyak 27 siswa telah mencapai ketuntasan belajar dan 5 siswa belum; skor rata-rata adalah 80,06. Secara keseluruhan kelas, pembelajaran dapat dikatakan tuntas dengan tingkat keberhasilan 84,38%. Terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus 1 pada temuan siklus 2. Peningkatan hasil belajar siklus 2 ini didorong oleh guru yang lebih mampu menerapkan apa yang telah dipelajari melalui penggunaan model pembelajaran jigsaw. Hal ini memungkinkan siswa menjadi lebih nyaman dengan pembelajaran semacam ini dan pada akhirnya memahami materi dengan lebih mudah.

c. Refleksi

Pada langkah ini, model pembelajaran jigsaw diimplementasikan untuk menilai kemajuan yang dicapai dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Informasi yang dikumpulkan diuraikan pada penjelasan berikut:

- 1) Semua pembelajaran telah dilaksanakan dengan sukses oleh guru sepanjang proses pembelajaran siklus 2. Ada beberapa hal yang mungkin lebih baik, namun secara keseluruhan, persentase penerapannya sangat tinggi.
- 2) Siswa diakui terlibat aktif dalam proses pembelajaran sesuai data observasi.
- 3) Masalah pada siklus sebelumnya telah diatasi dan ditingkatkan, sehingga menghasilkan perbaikan.
- 4) Hasil belajar siswa pada siklus 2 mencapai kriteria ketuntasan.

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus 2, guru tampaknya telah melakukan tugasnya dengan baik dalam mengimplementasikan model pembelajaran jigsaw ke dalam kelas. Tidak perlu melakukan banyak revisi. Sebaliknya, fokuslah untuk memaksimalkan dan mempertahankan apa yang sudah ada. Tujuannya adalah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw pada proses pembelajaran selanjutnya untuk memperbaikinya dan mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun perbandingan antara kedua siklus di atas, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Perbandingan hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2

Kategori	Siklus 1	Persentase Siklus 1	Siklus 2	Persentase Siklus 2
Tuntas	14	43.75 %	27	84.38 %
Belum Tuntas	18	56.25 %	5	15.63 %

Dari tabel perbandingan hasil belajar di atas, dapat dijelaskan bahwa perolehan nilai proses belajar siswa dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca melalui pengimplementasian model pembelajaran jigsaw pada siklus 1 terlihat kurang efektif dengan perolehan nilai rata-rata kelas dibawah 75 yaitu 70,81. Untuk meyakinkan kemampuan literasi membaca siswa benar-benar meningkat, maka

dilakukan tindak lanjut pada siklus 2. Diperoleh nilai rata-rata proses belajar siswa pada siklus 2 yaitu 80.06. Pada siklus 2 ini, siswa mempunyai tanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Proses pembelajaran kooperatif semakin meningkat dan siswa lebih serius dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehingga menjadi lebih efektif.

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam siklus 1 hanya terdapat beberapa siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan belajar berdasarkan nilai standar KKM yang telah ditentukan. Sedangkan pada siklus 2, lebih dari 80% siswa dalam satu kelas telah mencapai kriteria ketuntasan yang dikehendaki.

B. Pembahasan

1) Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw pada Literasi Membaca

Hasil penelitian pembelajaran pada siklus 1 dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dengan tema Ekosistem di kelas 5 SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo masih belum sepenuhnya dipahami siswa. Beberapa hal yang menyebabkan ini adalah:

- a. Terjadi penurunan antusiasme siswa terhadap pemahaman bacaan, dan upaya guru untuk melibatkan siswanya di kelas sejauh ini tidak berhasil.
- b. Meskipun pembelajaran siklus 1 mengalami kemajuan dari rata-rata 63,19 sebelum siklus menjadi 70,81 setelahnya, namun siklus tersebut masih belum dianggap tuntas dari secara keseluruhan kelas.

Sedangkan pada siklus 2, penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan kemampuan literasi membaca diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Karena pendekatan pembelajaran jigsaw memberikan setiap siswa kesempatan yang sama untuk berkontribusi, anak-anak menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran.
- b. Ketika pendidik mendengarkan dan menghargai perspektif siswanya, hal ini sering kali

mengarah pada jalur komunikasi yang lebih terbuka antara kedua kelompok.

- c. Hasil belajar akhir siklus pembelajaran ke 2 ini semakin meningkat dibanding siklus 1, dari nilai rata-rata 70.81 (siklus 1) menjadi 80.06 (siklus 2). Dengan demikian, secara keseluruhan kelas, kemampuan literasi membaca siswa dinilai tuntas.

2) Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca melalui Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw

Keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran literasi membaca terjadi pada siklus 2, sebab pada siklus 2 memperlihatkan perubahan yang signifikan dari siklus 1 kedalam siklus 2, baik dari segi proses pembelajaran yang lebih kooperatif dan hasil belajar yang diperoleh. Keberhasilan proses pembelajaran ini didukung oleh model pembelajaran kooperatif yang digunakan yaitu model pembelajaran jigsaw. Model pembelajaran ini merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa, motivasi, perhatian siswa, kerjasama, keaktifan, dan keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan Isjoni (2009) yang mengemukakan bahwa dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal, model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mendukung siswa untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama yang baik dalam menguasai materi pembelajaran.

Selain itu, meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa dapat memupuk dan mengembangkan bakat siswa dalam bidang membaca, mengubah karakter yang lebih positif, membangun hubungan sosial yang baik antar siswa. Melalui proses diskusi dan kerja kelompok, suasana belajar dan interaksi antar siswa dapat membuat proses berpikir siswa lebih maksimal dan bermakna. Siswa yang kurang cakap dapat memperoleh manfaat

besar dari lingkungan seperti ini sambil mencoba memahami konsep-konsep kompleks. Siswa dapat mengembangkan sikap ketergantungan positif, penerimaan keragaman individu, dan kemampuan kolaboratif melalui pembelajaran kooperatif jigsaw, yang ditandai dengan kerangka kerja kooperatif mengenai aktivitas, tujuan, dan penghargaan (Lubis & Harahap, 2016)

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

Berdasarkan hasil dari dua siklus kegiatan pembelajaran dan diskusi serta analisis komprehensif yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw berpengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan literasi membaca pada bab Ekosistem di kalangan siswa kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo. Hal ini terlihat pada siklus 1, di mana 14 siswa (43,75%) dari 32 telah berhasil mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 18 siswa belum melakukannya (56,25%). Selama Siklus 2, total 27 siswa (80,38%) berhasil mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan 5 siswa (15,63%) tidak. Sehingga, hasil belajar siswa meningkat sebesar 40,63% setelah siklus 2. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemampuan literasi membaca siswa kelas V SDN Tisnonegaran 3 Probolinggo dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran jigsaw.

SARAN

1. Kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca yang telah menggunakan strategi yang tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, keterlibatan siswa, atau pemahaman materi harus beralih ke pembelajaran aktif dan menyenangkan yang

konsisten dengan keadaan dan karakteristik siswa yang dihadapi.

2. Dengan melakukan analisis hasil belajar siswa menggunakan teknik jigsaw model pembelajaran yang telah menunjukkan perbaikan, dimungkinkan untuk menyempurnakannya dengan memasukkan metode pembelajaran lain yang dianggap lebih baik.
3. Seiring berjalannya pembelajaran, diharapkan potensi dan keterampilan tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga profesional juga akan meningkat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh kemampuan literasi membaca terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52-58.
- Damayati, R. A. H., Dayu, D. P. K., & Anggrasari, L. A. (2022). Upaya Peningkatan Literasi Membaca Melalui Metode Jigsaw Berbantuan Media Card Sort Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 3, 1662-1668.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*.
- Lubis, N. A., & Harahap, H. (2016). Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. *Jurnal As-Salam*, 1(1), 96-102.
- Ni Made Rusniasa, Nyoman Dantes, & Ni Ketut Suarni. (2021). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas Iv SD Negeri I Penatih. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 53-63.
- Nur Widayani, Moch. Widiyanto, Endang Sadbudhy Rahayu, Hendro Kusumo. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan
- Pamungkas, R., Probosari, R. M., & Puspitasari, D. (2015). Peningkatan Literasi Membaca melalui Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X Mia 1 Sman 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015. *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains) (Vol. 2, pp. 406-412)*.
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.
- Sartika, E. (2021). Hubungan Antara Kebiasaan Membaca dan Minat Membaca Terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Negeri 101772 Tanjung Selamat. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 3(2), 97-106.
- Setyowati, R. T. (2017). Hubungan minat baca dan kebiasaan membaca dengan kemampuan membaca pemahaman. *Joyful Learning Journal*, 6(2), 78-82.
- Sugiarti, U. (2012). Pentingnya pembinaan kegiatan membaca sebagai implikasi pembelajaran bahasa indonesia. *Basastra*, 1(1).
- Warsono dan Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- OECD (2009). *PISA 2009 Assessment framework key competencies in reading, mathematics and science*. The OECD Secretariat : The Secretary-General of the OECD

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR IPA PADA MATERI KONDUKTOR DAN ISOLATOR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI (TEAM ASSISTED INDIVIDUALIZATION)

Martiana Widajati

SDN Gending I, Kec. Gending, Probolinggo

Abstrak

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan Penelitian tindakan Kelas atau *School Action Research (SAR)*. Penelitian tindakan memiliki karakteristik-karakteristik yang bersifat partisipatif. Penelitian ini juga bersifat kolaboratif, artinya dilakukan bersama-sama peneliti guru pengamat mulai dari proses perencanaan tindakan observasi dan refleksi. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada Materi Konduktor dan Isolator Dengan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) dengan jumlah sampel semua siswa kelas VI sebanyak 47 siswa. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 (dua) siklus dengan menggunakan instrument kegiatan guru, instrumen kegiatan siswa, serta instrument indicator keberhasilan pencapaian kompetensi hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa, aktivitas kegiatan mengajar guru (peneliti) dan peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Prestasi belajar, kondoktor, Isolator koperatif, TAI

Latar Belakang

Pembelajaran yang berhasil merupakan harapan setiap guru. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pembelajaran, guru merancang sebaik mungkin siswa dapat memahami materi pembelajaran yang optimal. Tetapi, tidak jarang hasil yang didapat justru sebaliknya, yaitu tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sangat rendah. Maka, guru dituntut untuk memperbaiki pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pembelajaran IPA, dengan KKM 70, diperoleh data sebagai berikut : dari 47 siswa hanya 13 anak atau 27,66 % yang tuntas belajar, sedangkan 34 anak lainnya tidak tuntas belajar. Hal ini dikarenakan : (1) guru kurang optimal dalam menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, (2) kurang terlibatnya siswa dalam proses pembelajaran, siswa masih belum aktif berpendapat dan menjawab pertanyaan guru, (3) kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih kurang, (4) guru lebih aktif dibandingkan dengan siswa, (5) suasana belajar yang kurang menyenangkan atau terlalu monoton.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti memilih alternative untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Gending I Kecamatan Gending pada mata pelajaran IPA materi

Konduktor dan Isolator, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization).

Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini menggunakan rumusan sebagai berikut : (1) Apakah model pembelajaran kooperatif Tipe TAI dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa tentang Konduktor Dan Isolator di Kelas VI SD Negeri Gending I Kecamatan Gending? (2) Apakah model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi konduktor dan isolator pada siswa kelas VI SD Negeri Gending I ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara : (1) Meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (team assisted individualization) Kelas VI SD Negeri Gending I (2) Meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (team assisted individualization) dalam pembelajaran IPA di kelas Kelas VI SD Negeri Gending I .

Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-

kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

Manfaat praktis (1) Bagi Penulis Menambah wawasan penulis mengenai pemilihan dan penggunaan metode belajar dalam upaya meningkatkan hasil belajar di kelas dan selanjutnya dijadikan sebagai pengembangan profesi dan peningkatan kompetensi guru. (2) Bagi siswa dapat membantu siswa belajar aktif, kreatif dan menyenangkan serta membantu siswa mempermudah memahami materi pembelajaran. (3) Bagi Sekolah : Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan, serta dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan menerapkan pembelajaran pada mata pelajaran yang lain

Pengertian Belajar

Pengertian belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.

Pembelajaran kooperatif adalah sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas – tugas yang terstruktur. Banyak kajian tentang model pembelajaran kooperatif, pada tulisan ini mengangkat model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan terstruktur

Model pembelajaran matematika merupakan usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditemukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, model pembelajaran diartikan sebagai pola – pola umum kegiatan guru siswa dalam perwujudan

kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan (*Visipena Journal, 2011*)

Model Pembelajaran Kooperatif TAI (Team Assisted Individualization) merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan antara belajar kooperatif dengan belajar individual Model Pembelajaran Kooperatif TAI (Team Assisted Individualization) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasi pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik.

Hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapankecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Hasil belajar yang ideal meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik”. Hasil belajar atau pembelajaran dapat juga dipakai sebagai pengaruh yang memberikan suatu ukuran nilai dari metode (strategi) alternative dalam kondisi yang berbeda”. Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar masih belum sesuai dengan standar proses pembelajaran seperti yang diamanatkan Permendiknas tersebut. Sebagai salah satu mata pelajaran yang penting, Matematika justru menjadi mata pelajaran yang kurang diminati siswa dan membuat siswa bingung dalam pembelajarannya. Serta Matematika juga merupakan mata pelajaran yang kebanyakan siswa beranggapan sulit untuk dipelajari, baik dalam konsep maupun dalam hal pembelajarannya di kelas. (*Cahyaningsih U. Jurnal Cakrawala Pendas, 2019*)

Sintaks atau Fase-Fase Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI Fase Tingkah Laku Guru setiap fase sebagai berikut : Fase (1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. Fase (2) Menyajikan informasi - Guru menyajikan materi pembelajaran atau memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara

individual yang sudah dipersiapkan oleh guru. - Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal. Fase (3) Pembentukan kelompok Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang, dan rendah). Jika mungkin, anggota kelompok terdiri dari ras, budaya, suku yang berbeda tetapi tetap mengutamakan kesetaraan jender Fase (4) Membimbing kelompok bekerja dan belajar - Guru memberi tugas kepada siswa untuk diselesaikan secara individu. Siswa bekerja secara individual, namun tetap dalam kelompoknya. (langkah 1 pada tipe TAI) - Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa jawaban teman satu kelompok (langkah 2 pada tipe TAI). - Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.

Fase (5) Evaluasi Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual (langkah 3 pada tipe TAI) Fase 6 Memberikan penghargaan Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai

Kemudian pengertian konduktor adalah merupakan zat/bahan yang dapat melakukan proses konduksi dengan baik. Bahan-bahan konduktor umumnya berbentuk logam seperti besi, tembaga, perak, maupun aluminium. Bahan-bahan di atas banyak digunakan untuk peralatan yang memerlukan perhubungan antara arus listrik atau panas dengan cepat. Peralatan masak seperti panci atau wajan, serta kawat dalam kabel listrik menggunakan bahan-bahan konduktor.

Sedangkan isolator adalah zat/bahan yang sulit melakukan proses konduksi dengan baik. Bahan-bahan isolator dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti karet, busa, kayu, dan plastik. Berbeda dengan konduktor, isolator digunakan untuk menghentikan atau meminimalisir proses konduksi. Jika diperhatikan, beberapa peralatan masak seperti

sudip atau gagang panci menggunakan kayu dan plastik agar tidak mengantarkan panas dengan cepat.

Selain konduktor dan isolator, terdapat juga barang semikonduktor, yang bisa berfungsi baik sebagai konduktor maupun isolator tergantung situasinya. Bahan-bahan semikonduktor dapat ditemukan berupa germanium serta silikon.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research). Dengan penelitian tindakan kelas ini peneliti memberikan tindakan kepada subjek yang diteliti yaitu siswa kelas VI SDN Gending I dan guru bertindak sebagai observer.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan pembelajaran. Melalui PTK, guru dapat meningkatkan kinerjanya secara terus menerus, dengan cara refleksi diri (self reflection), yakni upaya menganalisis untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam proses pembelajaran sesuai dengan program pembelajaran yang telah disusunnya, dan diakhiri dengan melakukan refleksi.

Penelitian ini dikhususkan pada “Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TAI pada materi Konduktor dan Isolator Panas dan Hasil belajar Konduktor dan Isolator Panas Kelas VI setelah diterapkan metode model pembelajaran Kooperatif tipe TAI”.

Tempat dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Gending I, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo, Penelitian dilakukan pada Semester II Tahun Pelajaran 2018 – 2019, selama 2 (dua) bulan yakni bulan Maret - April 2019. Penelitian dilakukan di Kelas VI dengan jumlah sample semua siswa sebanyak 47 siswa

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini berupa aktivitas siswa dan guru dalam tindakan pembelajaran, serta hasil belajar siswa berdasarkan evaluasi belajar siswa mulai dari

pra tindakan, tindakan 1 dan tindakan 2 yang dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut

No	Keterlibatan Peserta Didik Dalam Pembelajaran	Sebelum Perbaikan		Siklus I		Siklus II	
		%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa
1	Terlibat Aktif	27,66	13	48,93	23	89,36	42
2	Terlibat Pasif	44,68	21	48,23	23	10,64	5
3	Tidak Terlibat	27,66	13	2,14	1	-	-
	Jumlah	100	47	100	47	100	47

Dari tabel tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1) Setelah diterapkan metode pembelajaran Kooperatif tipe TAI". Kegiatan belajar siswa ada peningkatan yang cukup signifikan dari sebelum diterapkan siswa yang terlibat sejumlah 13 meningkat menjadi 23 dan setelah siklus ke 2 menjadi

42 siswa. Artinya pembelajaran model kooperatif efektif digunakan untuk pembelajaran khususnya pada materi konduktor dan isolator.

Berikutnya dalam proses diskusi dan mengajukan pendapat dapat dilihat pada table berikut ini:

No	Aspek yang Diamati	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1.	Mengajukan Pendapat	10	21,27%	36	76,59%
2.	Aktif dalam Diskusi	12	25,53%	42	89,36%
3.	Menjawab Pertanyaan	12	25,53%	45	95,74%
4.	Membantu Mengerjakan Tugas	22	46,80%	47	100 %

Berdasarkan table tersebut dapat dideskripsikan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam belajar mulai dari mengajukan pendapat, berdiskusi dan menjawab pertanyaan serta mengerjakan tugas juga terjadi peningkatan yang sangat tinggi dari rata-

rata sebelumnya kisaran 25% menjadi 85% bahkan yang mampu membantu mengerjakan tugas menjadi 100%.

Berikutnya kami sajikan perbandingan Hasil Belajar pra siklus, siklus 1 dan 2

Interval Nilai	Sebelum Perbaikan		Siklus I		Siklus II		Kategori
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
80 - 100	4	8,51	11	23,40	37	78,73	Tuntas
60 - 79	11	23,40	14	29,78	6	12,76	Tuntas
40 - 59	32	68,09	22	46,82	4	8,51	Tidak Tuntas
0 - 39	0	0	0	0	0	0	Tidak Tuntas
Rata-rata	54,46		65,31		87,23		

Dari table tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1) Pada pra tindakan sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif siswa yang tuntas hanya 15 dari 47 siswa atau setara 32%, (2) Kemudian pada siklus 1 dan 2 tingkat

ketuntasannya mencapai 43 siswa atau setara dengan 91,5%. Dengan demikian pembelajaran model kooperatif sangat efektif digunakan untuk pembelajaran khususnya pada materi konduktor dan isolator dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kesimpulan dan Saran

Dari analisis data mulai dari pra siklus, kemudian siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa : (1) Pembelajaran IPA materi Konduktor isolator dengan menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VI SDN Gending I Kecamatan Gending (2) Diharapkan guru menggunakan model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dalam pembelajaran IPA sehingga siswa lebih menarik untuk mengikuti pembelajaran dan memperoleh hasil yang maksimal.

Daftar Rujukan

- Prawiro, M. (2018). Pengertian Belajar: Tujuan, Ciri-Ciri, dan Jenis-Jenis Belajar. Retrieved from <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-belajar.html>
- Eviliyanida *Visipena Journal* (2011) Model Pembelajaran Kooperatif,
- Cahyaningsih U. *Jurnal Cakrawala Pendas* (2019) Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika

STRATEGI INOVATIF DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK

¹Siti Nur Komariyatul. H, ²Niken Pundri Selvianda, ³Khozamah, ⁴Iva Datul Hasanah, ⁵Miftahus Surur
^{1,2,3,4,5}STKIP PGRI Situbondo
 surur.miftah99@gmail.com

Abstract

Bullying merupakan perilaku menyimpang atau tindak kekerasan yang kerap terjadi dikalangan siswa, termasuk siswa sekolah menengah kejuruan (SMK/SMA/MA dan sederajat). Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus dalam konteks sosial. Sasaran penelitian adalah peserta didik SMK Negeri 2 situbondo. Pertama, melakukan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara. Kedua, melakukan observasi mengamati, merekam perilaku dan situasi yang relevan dengan penelitian. Ketiga, studi pengumpulan data dari dokumen seperti catatan, laporan, surat kabar, buku, atau arsip lainnya yang relevan dengan penelitian. Keempat, fokus pada kelompok melalui data yang dikumpulkan dengan mendiskusikan topik tertentu dalam kelompok kecil dan responden yang memiliki pengalaman atau keahlian yang relevan. Kelima, teknik analisis data yang dilakukan dengan transkripsi data menjadi teks tertulis, pengkodean (data yang telah di-transkripsi atau dikumpulkan dari sumber lain dibagi menjadi unit kecil dan diberi kode berdasarkan tema atau konsep tertentu yang muncul dari data). Terakhir, interpretasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat saran bagi orang tua dan tenaga pendidik.

Kata kunci: *bullying*, motivasi, minat belajar, peserta didik

PENDAHULUAN

Perilaku *bullying* saat ini semakin hari semakin meningkat, baik secara verbal maupun secara fisik dan psikologis faktanya telah terjadi 226 kasus kekerasan fisik, psikis termasuk perundungan pada tahun 2022 menurut KPAI dalam penelitian (Larozza et al., 2023). *Bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah siswa yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan, dan dianggap tidak menarik di lingkungan usia remaja (Hasmara & Ma'arif, 2023). Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Adanya *bullying* membuat siswa semakin takut untuk masuk dan menerima pembelajaran yang telah di sampaikan oleh guru di dalam kelas. Menurut penelitian sebelumnya juga menyatakan bahwa perilaku *bullying* biasanya dilakukan seseorang atau suatu kelompok atau berbentuk anggota geng maupun individu yang terkadang mengajak teman lainnya untuk membuli korban. Sehingga korban *pembulian* mengalami ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi pembelajaran dikelas (Sahbani et al., 2023; Siahaan & Brahmana, 2023).

Terdapat dua faktor yang dapat dikatakan *bullying*, yaitu faktor pertama *bully* fisik dan faktor kedua *bully* psikologis. *Bully* fisik yaitu berupa memukul, menampar, memalak, mencaci nama orang tua dan lainnya. *Bullying* psikologis berupa mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan lainnya. Perilaku *bullying* merupakan tingkah laku negative yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok secara terus menerus. Sehingga mengakibatkan keadaan korban merasa tidak tenang serta terluka yang ditandai dengan adanya ketidak seimbangan antara korban dan pelaku (Siahaan & Brahmana, 2023). Perilaku *bullying* biasanya berawal dari saling mengejek satu sama lain dan permasalahan tersebut dapat menurunkan kepercayaan diri pada korban *bullying*. Sehingga pada dasarnya siswa disekolah memiliki kesadaran akan pentingnya belajar, menghargai sesama teman, menghormati pada teman yang lebih tua dan para guru dikelas maupun di lingkungan lainnya.

Bullying merupakan perilaku menyimpang atau tindak kekerasan yang kerap terjadi dikalangan siswa, termasuk siswa sekolah menengah kejuruan (SMK/SMA/MA dan sederajat). Fakta lain dari penelitian sebelumnya juga mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* perlu diterapkannya suatu

Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying pendidikan yang berkarakter kepada siswa secara lebih optimal dalam mengatasi perilaku penyimpangan seperti *bullying* (Amaliyah et al., 2023) Di perkuat lagi oleh (De Oliveira et al., 2016) menyatakan bahwa *bullying* merupakan bentuk kekerasan yang terjadi antar teman sebaya, yang ditandai dengan kesengajaan dan pengulangan dalam konteks ketidakseimbangan kekuasaan.

Perilaku *bullying* menimbulkan beberapa faktor yang dapat menghambat dan berpengaruh dalam pembelajaran yaitu berkurang-nya motivasi belajar dan minat belajar peserta didik ketika pembelajaran berlangsung yang dirumuskan (Ilahude et al., 2023). Bahwa pada dasarnya motivasi belajar dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan suatu perilaku individu yang sedang belajar. Serta menjadi pendorong individu untuk aktif dalam mengambil bagian proses pembelajaran, mengatasi hambatan, dan mencapai tujuan akademis atau keterampilan. Karna dalam konteks pendidikan, *bullying* memiliki dampak negatif yang signifikan pada siswa, salah satu aspek yang terdampak adalah motivasi belajar, motivasi belajar merupakan dorongan internal yang mendorong seseorang untuk belajar berpartisipasi aktif, dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang telah dirumuskan oleh penelitian sebelumnya (Siahaan & Brahmana, 2023) antara lain, faktor internal yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri individu. Faktor internal sendiri mencakup kemampuan atau keterampilan, tingkat pendidikan, sikap dan sistem nilai yang dianut, pengalaman masa lampau, aspirasi atau harapan masa depan, latar belakang sosial budaya, maupun persepsi individu. Sedangkan faktor eksternal meliputi tuntutan kepentingan keluarga, kehidupan kelompok, maupun lingkungan sosial menurut (Fariz et al., 2023) juga menyatakan bahwa ketika siswa mengalami *bullying*, motivasi belajar mereka dapat terpengaruh secara negatif.

Komariyatu, Siti Nur., Dkk

Mereka mungkin kehilangan minat belajar, merasa tidak aman, dan mengalami penurunan percaya diri dalam lingkungan belajar. Diperkuat lagi oleh (Ilahude et al., 2023) pengaruh *bullying* terhadap percaya diri dan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh tujuan pendidikan yang diinginkan, setiap individu pun memerlukan motivasi yang terdapat dalam diri individu itu sendiri. Baik yang berada didalam maupun diluar, motivasi mempunyai pengaruh besar dalam diri individu dan juga berperan penting dalam mengembangkan potensi serta membentuk pola pikir dan karakter positif siswa.

Motivasi terbagi menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik terwujud dengan kesadaran akan pentingnya belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik bisa di dapatkan siswa melalui berbagai macam hal, salah satunya dari guru disekolah (Tahir & Khair, 2023). (Perdamaian, 2023) merumuskan bahwa faktor-faktor yang menghambat motivasi belajar siswa dapat di kategorikan dalam dua dimensi utama: pertama, metode mengajar memiliki peran kunci, variasi pendekatan pengajaran yang monoton atau tradisional tanpa pemanfaatan teknologi yang menjadi penghambat utama dalam motivasi siswa yang merupakan salah satu metode yang telah di gunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Yang ke-dua faktor penghambat motivasi belajar siswa yaitu perilaku *bullying* yang saat ini sangat diperhatikan sekali dan sangat berpengaruh sekali bagi proses pembelajaran peserta didik sehingga mengurangi motivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran.

Selain mempengaruhi motivasi belajar, perilaku *bullying* juga mempengaruhi minat belajar siswa yang dirumuskan oleh (Silaban, Pasaribu, and Sirait 2023) bahwa perilaku *bullying* yang saat ini cukup kerap sekali terjadi di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung ketika siswa mengerjakan soal ulangan harian mental siswa akan terpengaruh dalam menyelesaikan permasalahan nya dan di

perkuat lagi oleh (Nurbaiti et al., 2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sangat mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga korban *bullying* tersebut akan semakin takut untuk menerima pembelajaran yang di sampaikan guru. Faktanya sekolah sudah sepatutnya memberikan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, damai, menyenangkan serta terhindar dari perilaku perundungan demi tercapainya tujuan pendidikan. Karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dan motivasi dalam belajar merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa (CLAUDIA ANDHARY, 2020). Populasi penelitian ini terjadi di kelas XII SMKN 2 Situbondo yang di dasari dari adanya fenomena perilaku *bullying* yang saat ini sangat memperhatikan dan berpengaruh sekali pada proses pembelajaran peserta didik sehingga dapat mengurangi motivasi dan minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran. dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan seseorang individu atau anggota kelompok (geng) secara sengaja untuk mengintimidasi korban secara terus-menerus sehingga korban *bullying* merasa tertekan. Masalah ini dikarenakan karna kurangnya kerja sama atau list komunikasi antar guru dan murid dan antar teman. Sehingga, masalah ini bukan hanya terjadi di satu sekolah saja melainkan di tempat sekolah lainnya pasti terdapat korban dan pelaku *bullying*. Perilaku *bullying* juga dikarenakan adanya kesalahan sistem peraturan yang ada di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan kurangnya disiplin waktu. Dikarenakan saat ini para guru mempunyai kesulitan untuk menghadapi peserta didik karna sikap peserta didik saat ini sangat minim sekali

dikarenakan adanya pandemi covid-19, pembelajaran secara online, sehingga penggunaan media sosial di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun sejak pandemi dan dikarenakan penggunaan handphone yang kurang di atur, oleh karena itu peserta didik sangat sulit dikendalikan oleh para guru di sebabkan siswa siswi malas dalam menghadapi pelaksanaan pendidikan di sekolah secara langsung (Prasetya & Mahfud, 2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi inovatif dalam mengatasi perilaku *bullying* untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan permasalahan terkait munculnya perilaku *bullying* beserta solusi dan strategi terbaik untuk menyelesaikan permasalahan ini, sehingga solusi tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi dan minat belajar siswa.

METODE

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus dalam konteks sosial. Sasaran penelitian adalah peserta didik SMK Negeri 2 situbondo. Pertama, melakukan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dengan melakukan pertanyaan-pertanyaan terbuka kepada responden yang relevan dengan topik penelitian. Kedua, melakukan observasi mengamati, merekam perilaku dan situasi yang relevan dengan penelitian. Ketiga, studi pengumpulan data dari dokumen seperti catatan, laporan, surat kabar, buku, atau arsip lainnya yang relevan dengan penelitian. Keempat, fokus pada kelompok melalui data yang dikumpulkan dengan mendiskusikan topik tertentu dalam kelompok kecil dan responden yang memiliki pengalaman atau keahlian yang relevan. Kelima, teknik analisis data yang dilakukan dengan transkripsi data menjadi teks tertulis, pengkodean (data yang telah di-transkripsi atau dikumpulkan dari sumber lain dibagi menjadi unit kecil dan diberi kode berdasarkan tema atau konsep tertentu yang muncul dari data), dan analisis yang dilakukan peneliti dengan mengidentifikasi tema utama yang muncul dari data dengan mencari pola dan kesamaan dalam pengkodean. Terakhir,

Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying interpretasi dan penarikan kesimpulan, dengan berupaya memahami makna mendalam dari data dan menyusun kesimpulan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diawali dengan diadakannya wawancara secara terbuka tentang tindak *bullying* di sekolah, wawancara ini dilaksanakan oleh staf BK di SMKN 2 Situbondo dan mahasiswa STKIP PGRI Situbondo. Menemukan, bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak psikologis yang sangat serius pada korban yang dapat menyebabkan menurunnya motivasi minat belajar siswa. Siswa yang sering menjadi korban *bullying* cenderung merasa tidak aman, cemas, dan tidak nyaman berada di lingkungan sekolah. Setelah itu, mahasiswa STKIP PGRI Situbondo melakukan observasi dengan mengamati dan merekam perilaku atau situasi tertentu yang relevan dengan penelitian.

Dengan demikian diharapkan lingkungan belajar dan lingkungan keluarga menjadi lebih aman, positif, dan mendukung perkembangan individu dan masyarakat secara menyeluruh. *Bullying* menjadi salah satu tindakan kekerasan yang sering kita temui dimana saja, terutama di sekolah maupun di lingkungan sekitar, hal ini berdampak pada korban yang menjadi trauma akan kekerasan tersebut. Untuk saat ini, Indonesia berada pada urutan kelima dengan 41,1% korban yang mengalami *bullying* (Pratama & Ningsih, 2023). Tindakan *bullying* bisa diatasi dengan cara menolong korban atau melaporkan kepada orang dewasa yang bisa menangani kasus *bullying*, namun, masih banyak para saksi tidak berani melapor atau menolong para korban *bullying* bahkan tidak melakukan aksi apa-apa (ANGGARA, 2023). Oleh karena itu etika sebagai pencegahan dan penanganan melalui kampanye kesadaran pendidikan dan peran aktif keluarga dalam lingkungan serta dukungan hukum yang kuat (Fariz, Darmayanti, and Atikah 2023).

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan faktor umum terjadinya *bullying* karena

Komariyatu, Siti Nur., Dkk faktor keluarga, faktor media sosial dan faktor teman sebaya atau lingkungan. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ertinawati, Nurjamilah, and Rachman 2023) menunjukkan bahwa faktor penyebab terjadinya *bullying* dikarenakan adanya perbedaan etnis, resistensi terhadap beberapa kelompok perbedaan kondisi fisik, hingga latar belakang perekonomian keluarga. Tindakan *bullying* ini menimbulkan pengaruh negatif terhadap korban, baik secara fisik maupun psikis. Dampak *bullying* secara fisik terjadi karena adanya tindakan kekerasan oleh seorang individu atau kelompok per-individu lain yang dianggap lebih lemah. Hal ini terjadi karena penyerangan secara langsung sehingga korban mengalami keluhan fisik seperti timbulnya memar akibat pukulan atau serangan, nyeri kronis dibagian tertentu, hingga meninggalkan bekas luka yang dapat diingat oleh korban secara jelas sehingga korban mengalami trauma atau dampak *bullying* secara psikis.

Bullying di lingkungan sekolah dalam paradigma kewarganegaraan dan hukum pidana di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Namun, perkembangan ini juga menimbulkan permasalahan serius. Menurut (Rohmah, 2023) bahwa *bullying* di lingkungan sekolah mencakup tindakan-tindakan yang merendahkan, mengintimidasi, atau merugikan seseorang secara verbal, non-verbal, atau melalui konten yang menyinggung dan merugikan bagi korban *pembullyingan*. Beberapa bentuk kekerasan fisik yang paling umum terjadi di sekolah adalah memukul, mencubit, berkelahi, dan lain-lain. Selain itu, bentuk-bentuk kekerasan emosional meliputi penyebutan nama buruk seseorang, mengolok-olok orang yang bodoh atau menyebut mereka gila, masalah ini dapat diklasifikasikan sebagai intimidasi atau kekerasan fisik dengan permasalahan tersebut. Lembaga pendidikan berfungsi sebagai tempat pengembangan karakter manusia sesuai dengan nilai-nilai masyarakat (Pratama & Ningsih, 2023).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilakukan berbagai upaya, upaya ini dapat dilakukan setelah terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah dalam proses belajar mengajar, seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mengajarkan perilaku tentang kebaikan serta membimbing, mengarahkan, memotivasi, mendidik dan memfasilitasi peserta didik di kelas. Perundungan di lingkungan sekolah memiliki dampak yang serius terhadap kewarganegaraan, baik secara individu maupun sosial, individu yang menjadi korban perundungan dapat mengalami trauma, stres, dan bahkan depresi. Kondisi ini dapat mempengaruhi kesehatan mental dan emosional, mengurangi rasa percaya diri, dan menghambat partisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat. Pasal 76C UU 35/2014 dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak pada tingkat sosial, dari situasi ini paradigma kewarganegaraan menjadi fokus penting terutama terkait dengan adanya implikasi hukum bagi akibat dari situasi bahwa adanya bentuk komunikasi yang bisa memecah belah kesatuan bangsa. Hal itu diatur dalam hukum pidana terutama dalam bahasannya tentang perundungan sosial di lingkungan sekolah (Andrade & Alves, 2019).

Berdasarkan interview yang diperoleh dari tiga narasumber, menunjukkan adanya respon yang sama, sesuai yang dialami para korban. Walaupun kekerasan yang didapatkan oleh korban berbeda-beda seperti kekerasan verbal ataupun juga fisik tetapi memiliki dampak yang hampir sama. Maka dari itu, adanya pembuatan papan nama anti *bullying* ketika pelaksanaan program peningkatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai implementasi kurikulum merdeka di SMKN 2 Situbondo. Hal ini dapat membantu mengurangi kasus *bullying* dan juga lebih mudah serta penyebaran minat para siswa lebih cepat ketika melihat papan nama yang dilukis dengan slogan anti *bullying*. Program ini pertama, penerapan kegiatan P5 pada kurikulum merdeka. Yang ke dua,

kegiatan ini bertujuan untuk menghentikan dan mengurangi aksi *bullying* yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

Menurut Hasil wawancara pada 29 November 2023 bersama salah satu narasumber yang berinisial NH menyampaikan bahwa kegiatan yang dilakukan melalui acara tatap muka di sekolah cukup menghasilkan respon yang sangat baik. Banyak pengguna media sosial yang setuju bersama para peserta didik ketika pengadaan program P5 dengan tema penolakan aksi *bullying* di lingkungan sekitar mereka khususnya pada lingkungan sekolah secara langsung. Banyaknya komentar positif di konten media sosial, brosur dan lukisan pada salah satu hasil mendapatkan respon positif ini sudah mampu berhasil menarik pengguna media sosial untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Pernyataan di atas menegaskan bahwa ada respon yang positif untuk menolak terjadinya perundungan. Sebagaimana dinyatakan oleh narasumber, memampukan adanya gerakan melalui acara kegiatan P5 salah satunya upaya pencegahan *bullying* dimana untuk menarik minat dan respon positif dari para peserta didik untuk tidak melakukan perundungan di sekolah.



Gambar 1. Lukisan anti bullying karya siswa kegiatan P5 di SMKN 2 Situbondo.

Realisasi dari anti perundungan sebagai strategi dalam paradigma kewarganegaraan dilakukan dengan penyebaran papan lukisan pertama melalui kertas kanvas muatan isi dari lukisan (Gambar 1) ini menggambarkan bahwa perundungan tidak hanya dilakukan melalui perbuatan kasar (*physical bullying*), namun ada beragam bentuk perundungan

Strategi Inovatif Dalam Mengatasi Perilaku Bullying yang terjadi. Keragaman perundungan itu sebagai situasi *de facto* yang menjadi bentuk kesadaran dan tanggung jawab dari warga negara yang di dalamnya termasuk para peserta didik di sekolah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak diharapkan terutama pada lingkungan sekolah karena *bully* termasuk salah satu perilaku agresif (Sueca et al., 2023). Sehingga program P5 dilaksanakan sebagai salah satu upaya mencegah dan mengatasi *bullying* serta penguatan karakter siswa. Pencegahan perilaku perundungan di sekolah merupakan suatu tantangan yang kompleks, membutuhkan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak terkait, termasuk sekolah, orang tua, dan masyarakat. Pertama, pendekatan yang efektif memerlukan peningkatan kesadaran terhadap perundungan serta pembentukan budaya sekolah yang inklusif. Ini melibatkan pengenalan program-program anti-perundungan yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Menyediakan pelatihan bagi guru dan staf sekolah juga penting untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan menangani kasus-kasusnya secara efektif (Smith et al., 2021).

Selanjutnya, kolaborasi yang kuat antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal diperlukan untuk memperkuat upaya pencegahan perundungan. Komunikasi terbuka dan transparan antara semua pihak dapat membantu dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah perundungan dengan cepat. Selain itu, pendekatan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam kegiatan pro-sosial dan pemecahan masalah dapat membantu mengurangi insiden perundungan (Espelage & Swearer, 2022). Penegakan aturan sekolah yang jelas dan konsisten juga merupakan strategi yang penting dalam mencegah perilaku perundungan. Sanksi yang tegas dan proporsional terhadap pelaku perundungan harus diterapkan secara konsisten, sambil memberikan dukungan dan bimbingan kepada korban dan pelaku perundungan. Selain itu, memberikan pendekatan restoratif dalam menangani kasus-kasus perundungan

Komariyatu, Siti Nur., Dkk dapat membantu memperbaiki hubungan di antara semua pihak yang terlibat (Hong & Espelage, 2023).

Pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi alat yang efektif dalam pencegahan perundungan di sekolah. Program-program edukasi daring dan aplikasi yang dirancang khusus dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran, memberikan sumber daya, dan memfasilitasi pelaporan perundungan secara anonim. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi ini diawasi dengan baik dan tidak menimbulkan dampak negatif lainnya (Cross et al., 2020). Sehingga sangat penting mengadopsi pendekatan yang berbasis bukti dalam merancang dan mengevaluasi program-program pencegahan perundungan di sekolah. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas program secara berkala dan menyesuaikannya dengan kebutuhan serta perkembangan terbaru dalam bidang pencegahan perundungan dapat membantu memastikan bahwa upaya-upaya tersebut benar-benar memberikan dampak yang positif (Ttofi et al., 2021).

Sekolah bebas bullying dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa. Pendidikan kewarganegaraan dalam program sekolah ramah anak berpengaruh positif terhadap pencegahan bullying, yang mengurangi gangguan kesehatan mental dan fisik siswa (Akbar et al., 2024). Edukasi asertif dan berpikir positif dalam mengatasi trauma akibat bullying dapat membantu siswa meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang dampak bullying, yang mengurangi kecenderungan menjadi korban bullying (Candrawati & Setyawan, 2023). Program pencegahan bullying di sekolah dasar dapat membantu siswa meningkatkan wawasan terkait perundungan, dari definisi, dampak, dan upaya pencegahannya (Yusni & Bakri, 2022). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan informasi tentang program pencegahan dan penanganan bullying di sekolah, yang mengurangi tingkat bullying dan meningkatkan kesehatan mental siswa (Damayanti et al., 2024). Hubungan terpaan sosialisasi program Jaksa Masuk Sekolah (JMS)

dengan kesadaran siswa di Kota Semarang tentang dampak bullying dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak bullying, yang mengurangi kecenderungan menjadi korban bullying (Maghfiroh et al., 2022).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa dampak dari perilaku *bullying* sangat meresahkan bagi masyarakat terutama untuk korban *bullying*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut korban dari *bullying* memerlukan beberapa solusi, yaitu dengan melakukan pendekatan efektif kepada siswa untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya perundungan dan mendorong budaya sekolah inklusif, menyediakan pelatihan kepada staf dan guru terkait mitigasi tindak perundungan, kolaborasi dan komunikasi terbuka antara sekolah, orang tua dan komunitas, penegakan aturan sekolah yang tegas dan konsisten, pemanfaatan teknologi dan evaluasi program pencegahan perundungan secara berkala. Sekolah bebas bullying dapat membantu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu juga dapat meningkatkan kesadaran akan dampak negatif bullying dan meningkatkan kondusifitas belajar siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M.A., Khairunnisa, K., Pepayosa, E., Sari, M.T., & Wahyuni, A.D. (2024). Kajian Literature: Pengaruh Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*.
- Andrade, C. J. do N., & Alves, C. de A. D. (2019). Relationship between bullying and type 1 diabetes mellitus in children and adolescents: a systematic review. *Jurnal de Pediatria*, 95(5), 509–518.
<https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2018.10.003>
- ANGGARA, A. A. (2023). *HUBUNGAN CITRA DIRI DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA KORBAN BULLYING DI SMP NEGERI 5 KLATEN*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KLATEN.
- Candrawati, R., & Setyawan, A. (2023). ANALISIS PERILAKU BULLYING TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. PANDU : Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum.
- CLAUDIA ANDHARY, M. (2020). *UPAYA SEKOLAH MENGATASI BULLYING DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SDN 61 BENGKULU TENGAH*. IAIN BENGKULU.
- Cross, D., et al. (2020). Cyberbullying Prevention and Intervention in Schools: A Framework for Intervention. *Journal of School Violence*.
- Damayanti, S., Suryadi, K., & Tanszil, S.W. (2024). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Program Sekolah Ramah Anak: Kajian Literatur Terhadap Hubungan dengan Pencegahan Bullying. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*.
- De Oliveira, W. A., Silva, M. A. I., Da Silva, J. L., De Mello, F. C. M., Do Prado, R. R., & Malta, D. C. (2016). Associations between the practice of bullying and individual and contextual variables from the aggressors' perspective. *Jurnal de Pediatria*, 92(1), 32–39.
<https://doi.org/10.1016/j.jpmed.2015.04.003>
- Ertinawati, Y., Nurjamilah, A. S., & Rachman, I. F. (2023). INOVASI PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH BERBASIS APLIKASI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0. *PEDAMAS (PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(04), 693–701.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2022). A socio-ecological model for bullying prevention and intervention in schools. *The Handbook of Bullying Prevention*.
- Fariz, I. F., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2023). Kajian Literature: Pengaruh Bullying terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 4(4), 1702–1707.
- Hasmara, P. S., & Ma'arif, I. (2023). Assistance in Strengthening Character to Respect Oneself and Others as a Form of Anti-Bullying in Students of SDN Ngembat Gondang District, Mojokerto Regency. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1129–1137.
- Hong, J. S., & Espelage, D. L. (2023). Understanding the Relationship Between School Climate and Bullying Perpetration: A Social-Ecological Framework. *American Journal of Community Psychology*.
- Ilahude, N. M., Wantu, A., & Lukum, R. (2023). Faktor Penghambat Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Popayato Kabupaten Pohuwato. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2294–2303.
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S.A. (2022). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. *As-Sibyan*.
- Perdamaian, B. A. (2023). *Dampak Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 3 Padang Panjang*. Universitas Negeri Padang.
- Prasetya, F., & Mahfud, Muh. A. (2023). Pendaftaran Tanah Untuk Pertama Kali Secara Elektronik Dalam Hukum Pertanahan Nasional. *Jurnal Hukum*, 39(1), 78.
<https://doi.org/10.26532/jh.v39i1.30581>

- Pratama, F. R., & Ningsih, R. (2023). Pengalaman Peserta Didik Dalam Menghadapi Perilaku Bullying di SMK PGRI 2 Kediri. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1132–1140.
- Rohmah, M. (2023). *Pengaruh dukungan sosial dan self esteem terhadap resiliensi akibat bullying pada siswa di SMK Negeri 1 Magetan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Siahaan, A. I. S., & Brahmana, K. M. (2023). Pengaruh Bullying terhadap Motivasi Belajar Siswa XI SMA Swasta di Kota Medan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 90–103.
- Silaban, I. S., Pasaribu, E., & Sirait, J. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Minat Belajar Siswa di Kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan Pematang Siantar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 372–381.
- Smith, P. K., et al. (2021). School-based programs to reduce bullying and victimization: A systematic review. *Journal of Experimental Criminology*.
- Sueca, I. N., Sudirman, I. N., Lahallo, C. A. S., Sukawana, I. W., & Novita, N. W. (2023). “RATU DONGENG” ANTIBULLYING DALAM PENDAMPINGAN P5 DI DESA BESAKIH, KECAMATAN RENDANG, KARANGASEM. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2532–2537.
- Ttofi, M. M., et al. (2021). School Bullying Prevention Programs: A Meta-analysis. *Journal of Experimental Criminology*.
- Yusni & Bakri, M. (2022). Analisis Dampak Bullying terhadap Minat Belajar Siswa VII SMPN Satap Mataluntun Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.

**PENERAPAN MEDIA KANSTICK (KANTONG STICK) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR MATEMATIKA KELAS II SD NEGERI BESUK AGUNG
KABUPATEN PROBOLINGGO**

¹Rudi Hartono

¹Universitas Panca Marga

rudi19hartono@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini agar siswa tidak melupakan materi pelajaran yang telah diterimanya agar siswa nantinya siap menghadapi ujian kenaikan kelas yang siap atau tidak siap harus mereka hadapi. Bagaimanakah membuat suatu materi ajar agar tidak terlupakan oleh anak didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas II SD Negeri Besuk Agung. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (65,38%), siklus II (76,92%), Simpulan dari penelitian ini adalah gabungan metode ceramah dan metode pengajaran autentik dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa SD Negeri Besuk Agung serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: prestasi belajar, media kanstick.

PENDAHULUAN

Akhir dari rangkaian proses belajar mengajar adalah tes akhir suatu mata pelajaran yang dilakukan melalui tes formatif, tes akhir cawu, tes akhir semester atau tes ujian kenaikan kelas bagi siswa kelas II SD Negeri Besuk Agung Di dalam menghadapi ujian kenaikan kelas bagi siswa kelas II sekolah dasar perlu adanya refreshing terhadap materi ajar yang telah diterima oleh siswa selama mengikuti proses belajar mengajar.

Bagaimanakah caranya agar siswa tidak melupakan materi pelajaran yang telah diterimanya agar siswa nantinya siap menghadapi ujian kenaikan kelas yang siap atau tidak siap harus mereka hadapi. Bagaimanakah membuat suatu materi ajar agar tidak terlupakan oleh anak didik. Dalam hal ini guru harus mencari metode untuk mengingatkan segala memori di benak siswa yang telah mereka terima. Guru harus bisa membangkitkan kembali memori itu.

Salah satu metode pengajaran yang bisa membuat anak bisa dan harus mengingat kembali

materi pelajaran yang telah mereka terima adalah cara belajar aktif model pembelajaran meninjau ulang kesulitan pada materi pelajaran.

Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang hanyalah kegiatan belajar aktif. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (moving about dan thinking aloud).

Pada permasalahan tersebut di atas maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Penerapan Media kanstick Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Kelas II SD Negeri Besuk Agung”

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah penerapan metode belajar aktif model tinjauan ala Penerapan media kanstick dalam meningkatkan kembali materi pelajaran Matematika pada siswa kelas II SD Negeri Besuk Agung

1. Bagaimanakah peningkatan penguasaan materi pelajaran Matematika melalui penerapan media kanstick untuk meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas II SD Negeri Besuk Agung

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui penerapan metode belajar aktif model peninjauan ulang topik mata pelajaran Matematika pada siswa kelas II SD Negeri Besuk Agung Untuk Mengetahui peningkatan penguasaan materi pelajaran Matematika yang telah dipelajari pada siswa kelas II SD Negeri Besuk Agung.

METODE

Konsep-konsepnya Maslow dan Bruner mengurusi perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran dan

memenuhi persyaratan ini. Pemberian tugas yang berbeda kepada siswa akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

SIKLUS 1

1) Perencanaan

Hasil belajar pada dasarnya berkaitan pula dengan hasil yang dicapai dalam belajar. Pengertian hasil belajar itu sendiri dapat diketahui dari pendapat ahli pendidikan. Hasil belajar berasal dari kata hasil dan belajar. Agar tidak menyimpang dari pengertian sesungguhnya maka perlu dijelaskan secara per kata terlebih dahulu. Belajar berasal dari kata “ajar” mendapat awalan “ber” yang kemudian menjadi kata jadian “belajar” mengandung makna proses belajar. Kata belajar menunjuk arti apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran, bukan sekedar menghafal, bukan pula sekedar mengingat (Sardiman, 1998:34). Belajar pada dasarnya merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pengetahuan, pemahaman, dan sikapnya. Belajar adalah proses yang aktif, yaitu mereaksi semua situasi yang berada disekitar individu, yang mengarah pada suatu tujuan (Tim MKDK IKIP Semarang, 1995:25).

Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran matematika sehingga hasil belajarnya juga meningkat

2. Bagi Guru

Sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dan dapat mengoptimalkan penggunaan media dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan hasil belajar matematika dan citra sekolah di mata masyarakat.

4. Bagi penulis

Pengalaman yang berharga untuk melaksanakan tugas di masa yang akan datang

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran aktif model kanstick kesulitan pada materi pelajaran, dan tes formatif.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

Observasi ini dilakukan selama kegiatan belajar mengajar pada tiap pertemuan tujuannya untuk mengetahui semangat belajar siswa yang diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik dengan menggunakan model Media kanstick. Selain dari itu observasi ini juga dapat merekam berbagai masalah yang terjadi pada saat proses belajar mengajar sehingga peneliti dapat membuat catatan hasil pengamatan terhadap proses dan hasil pembelajaran, keaktifan dan keaktifitas siswa yang tampak dan mendokumentasikan hasil-hasil latihan dan penugasan siswa, hasil-hasil tes formatif, dan memfoto berbagai peristiwa yang menjadi fokus penelitian ini..

B. Pembahasan

1) Penerapan video interaktif pada siswa kelas VI SDN Lumbang I Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo

Pertama adalah tahap perencanaan, Pada tahap perencanaan peneliti menyusun RPP sesuai dengan indikator dan materi pembelajaran dengan menggunakan model media kanstick, menyiapkan media, alat dan sumber belajar, menyusun kisi-kisi

soal, dan tes. Kedua adalah tahap pelaksanaan (Pertemuan 1), Pada tahap pelaksanaan peneliti berperan sebagai pengajar, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti pada saat mengajar yaitu: Pada kegiatan awal peneliti memberikan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama, kemudian peneliti mengecek kehadiran siswa serta melakukan perkenalan, peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari, peneliti melakukan apersepsi terkait dengan materi yang telah di pelajari sebelumnya. Pada kegiatan inti peneliti melakukan presentasi kelas atau menjelaskan materi yang di pelajari, peneliti meminta siswa untuk membentuk kelompok yang telah di tentukan oleh peneliti yang terdiri dari 4 orang siswa tiap kelompok, setelah siswa mengikuti pembelajaran peneliti meminta siswa bersama kelompoknya untuk mengikuti langkah-langkah pembelajran sesuai dengan model media kanstick. Pada kegiatan penutup peneliti bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dipelajari serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang kurang dipahami siswa, peneliti memberi penguatan mengenai materi yang telah dijelaskan, peneliti menginformasikan pada pertemuan selanjutnya akan diadakan kuis kelompok yang akan diberi pertanyaan secara individu yang mana skor individu juga menentukan skor akhir kelompok, peneliti memberikan pesan moral agar siswa giat belajar dan mempersiapkan diri untuk mengikuti kuis yang akan dilaksanakan pada pertemuan selanjutnya, kemudian peneliti mengajak siswa berdoa bersama dan memberikan salam.

Pada tahap siklus kedua ini sama seperti halnya pada siklus pertama, pada siklus kedua ini juga mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi serta perbaikan rencana. Kegiatan yang akan dilaksanakan pada siklus kedua ini yaitu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus pertama dengan memecahkan masalah yang didapat pada saat melaksanakan siklus pertama dan bisa mendeskripsikan kegiatan dan perbaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode belajar aktif model tinjauan ala media kanstick memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (66,67% - 76,67%), siklus II (76,67% - 90,00%).
2. Penerapan metode belajar aktif model media kanstick mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode belajar aktif media kanstick sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. Penerapan metode belajar aktif model media kanstick efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima siswa selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi ujian kenaikan kelas yang segera akan dilaksanakan..

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan metode belajar aktif melalui media kanstick memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode belajar aktif melalui media kanstick, proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan kegiatan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di SD Negeri Besuk Agung tahun pelajaran 2022/2023..

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Hadi, Sutrisno. 1982. *Metodologi Research*, Jilid 1. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Lee, W.R. 1985. *Language Teaching Games and Contests*. London: Oxford University Press.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Riduwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Weed, Gretchen, E. 1971. *Using Games in Teaching Children*. ELEC Bulletin No. 32. Winter. Tokyo. Japan.